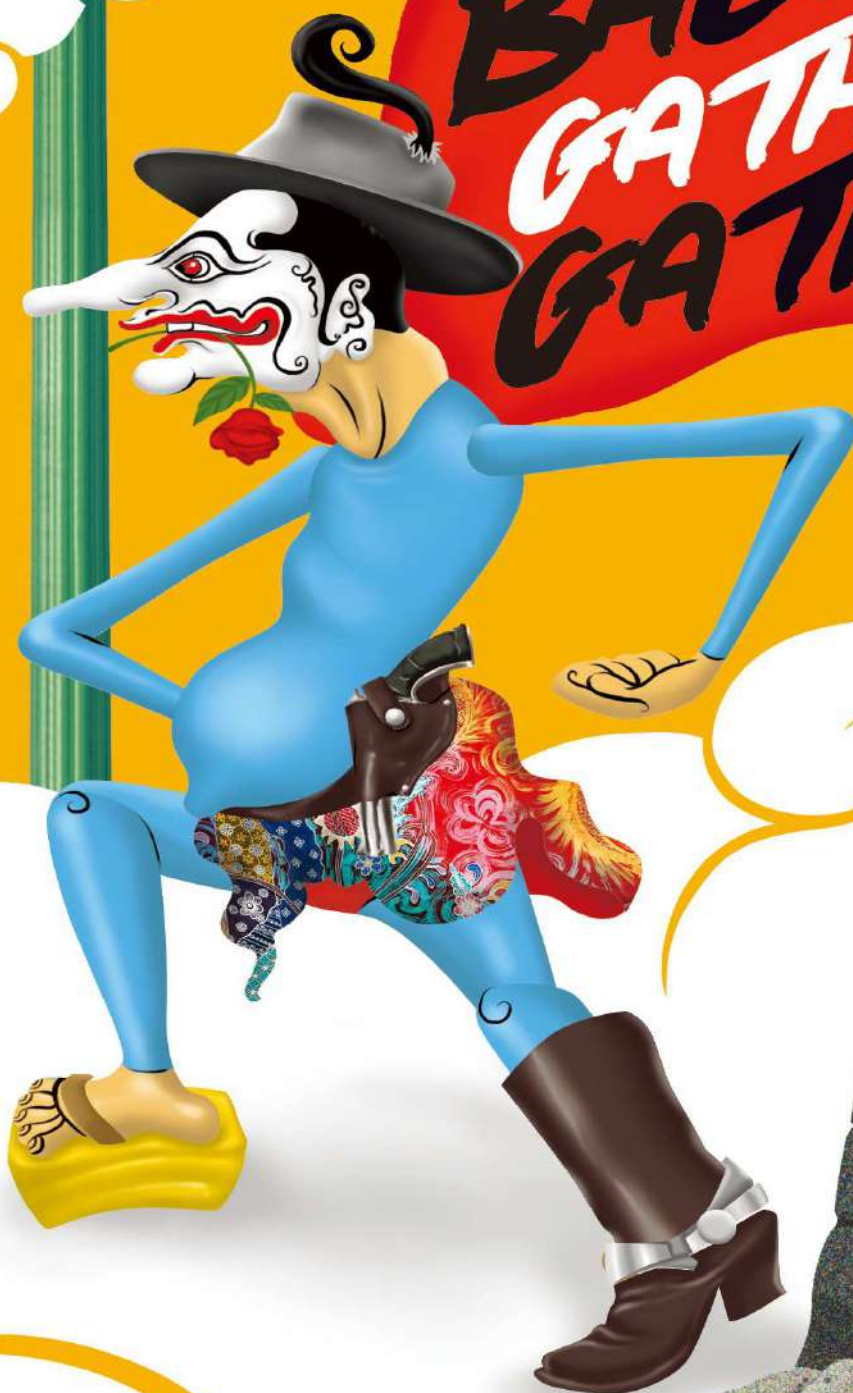


Kata Pengantar:
Lukman Hakim Saifuddin

Sujiwo Tejo
**BALADA
GATHAK
GATHUK**



Lorong
Waktu
Centhini

BALADA GATHAK GATHUK

SUDIWO TEJO



BALADA GATHAK GATHUK

Lorong Waktu Centhini
Karya Sujiwo Tejo

Cetakan Pertama, April 2016

Penyunting: Wisnu Prasetya Utomo
Perancang & ilustrasi sampul: Febrian Satria Bayuargo
Ilustrasi isi: Febrian Satria Bayuargo & M. Nichal Zaki

Pemeriksa aksara: Yusnida N.A.

Penata aksara: M. Nichal Zaki

Digitalisasi: R. Guruh Pamungkas

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1, Pogung Lor, RT 11, RW 48

SIA XV, Sleman, Yogyakarta – 55284

Telp.: 0274 – 889248

Faks: 0274 – 883753

Surel: bentang.pustaka@mizan.com

Surel redaksi: bentangpustaka@yahoo.com

<http://www.bentangpustaka.com>

Balada Gathak Gathuk: Lorong Waktu Centhini (ebook) Sujiwo Tejo, Penyunting: Wisnu
Prasetya Utomo.

ISBN 978-602-291-164-7

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

**BALADA
GATHAK
GATHUK**



Daftar Isi

PENGEMBARAAN SPIRITUAL

Balada Gathak-Gathuk

Jalur Non-Sutra

“Kick Andai” Meng-Gathuk

Taman Mah-Kamah, Dik!

Bunda Pertiwi ...

Penataran Syekh Juha

Buka Dulu Topengmu ...

Bhinneka Tunggal Klepon

Daftar Walmiki Tetap ...

PARA MANUSIA

Ha Na Gi Tar Ca Ra Ka ...

Sabdo Palon dari Kenari ...

Asmirandah dan Cabe Puyang

Jaka Linglung dan Kiai Kondom

Bau Cebolang di Bangbang Wetan

Sampan Natal Janur Kuning

Vira Negari Nusantara 2019

Kembar Mayang Tahun Masehi

“Kelingan Lamun Kelangan ...”

Bawang Hitam Bawang Putih

PESAN CENTHINI

Es Krim Meleleh di Pantura

Guru Nyanyi Anggoro

Centhini Membawa Pesan
Jerit Pantai Selatan
Jelang Malam Pertama
Aku Mengembara ke dalam Dirimu
Warna-warni Kaca Benggala
Golput tapi Tak Golput
Nikah Centhini
Kaum Penelan “Gendon”

MANUSIA BISA BERUBAH

Mas Cabo, Mas Cabo ...
Ni Malarsih dan Serdadu
Daerah Itu Maerah, Jaendral
Happy Saltum dan Kiai Munyuk
Bung Han dan Bung Kul
“Gareng Gurung Garing”

JANGAN KAGETAN

Pon versus Pon
Di Dusun Hongwilaheng
Sasaji Salam Samba
Moderator Syahwati
Tragedi Buah Apel
Kresna Lanjut Rama
Dewi Margin Errorwati



Meng-gathuk-kan yang Gathak

Empat puluh dua menit sebelum *boarding* memasuki pesawat GA 982 menuju Jeddah¹, tepatnya Rabu 9 Maret 2016 pukul 14.48, masuklah *direct-message* (DM) pada akun Twitter-ku dari pengarang buku ini.

Kang, salam, bersediakah dlm keadaan suka dan duka sampeyan ngasih pengantar singkat buku saya 'Balada Gathak-Gathuk' dlm deadline yg mepet.

Satu menit kemudian masuk DM berikutnya.

dan rasanya ndak pantes kalau saya ngasih honor ke menteri utk urusan begini, heuheuheu.

Lalu ketika aku tanya kapan deadline-nya, dibalasnya dengan enteng.

Minggu depan, Kang. Ambil akhir pekan deh.

Entah karena merasa tertantang, atau sihir pengirim DM itu yang lebih kuat, aku sontak menyanggupinya. Dan, ketika isi buku yang dikirimnya via surel itu kutelaah halaman demi halaman dalam perjalanan Jakarta–Jeddah, astaghfirullaaah ..., tulisannya sih ringan, tapi bahasannya begitu beraaatt Aku segera mencoba sadarkan dan tenangkan diri, jangan-jangan inilah hiburan dan pencerahan, sekaligus cobaan dan ujian dari-Nya.



Wa ba'du,

Serat Centhini, kitab yang ditulis mulai tahun 1814 M itu sesungguhnya kelewat berat untuk dilahap bulat-bulat. Para kritikus

menilai kitab sastra Jawa itu megah dan bermutu selangit. Kitab yang bisa disebut ensiklopedia itu mengabarkan berbagai hal ihwal dari yang terang benderang hingga yang tak kasat. Kitab ini bicara tentang ajaran agama, kuliner, pertanian, sampai urusan primbon (horoskop) dan adat istiadat. Sebuah karya tulis yang sarat konteks sekaligus penuh isyarat.

Terdiri atas 12 jilid, kitab *Serat Centhini* mencapai 3.500 halaman. Penerbit mana pun harus sesabar tokoh wayang Yudhistira jika ingin balik modal setelah mencetak seluruhnya. Mungkin itulah sebabnya kitab ini susah didapat untuk dinikmati versi lengkapnya.

Dugaanku, bukan dakwaanku, Sujiwo Tejo pun kerepotan menelan utuh *Serat Centhini*. Meskipun pernah jadi pemeran utama dalam film *Sumanto*, tetap saja ia tak sanggup mengunyah kitab itu mentah-mentah. Ia harus mencomot secuil demi secuil kemudian membubuhinya dengan kata-kata yang dipulung dari berbagai sekuel drama kehidupan. Kata-katanya seperti bumbu dapur yang penuh cita rasa.

Sesekali ia menaburkan kata yang manis, asin, asam, gurih, dan juga pedas sebagai penyedap. Bila ada yang mukanya berkerut karena terlalu asam ketika membacanya, ya jangan salahkan si penulis. Andai kata ada yang marah pun, dia akan tetap nyengir saja sambil mengunyah tempe menjes khas Batu, Malang. Sebagai dalang mbeling (nakal), dia sudah kenyang dicaci maki.

Maka, marilah berprasangka baik bahwa dalam buku *Balada Gathak Gathuk* yang anda pegang ini, Sujiwo Tejo ingin memaknai *Serat Centhini* sebagai menu istimewa. Hidangan yang dimasak dengan olahan kata yang matang. Bukan terjemahan *letter lijk* yang

rasanya klasik dan bergaya *vintage*. Ia berupaya mengawinkan informasi pada zaman digital dengan pengetahuan pada zaman batu. Perkawinan macam itu tentu bukanlah yang pertama. Penjual batu akik sudah terlebih dulu melangkah ketika mengiklankan dagangannya di lapak *online*, dan nyatanya laris manis ketika itu, meski entah kini.

Dus, jangan kaget jika dia berceloteh bahwa Steve Jobs sudah meramalkan kehadiran makhluk bernama Luis Suarez yang suka menggigit sehingga menyebabkan logo Apple jadi krowak. Atau, tiba-tiba menceritakan dua santri Sunan Giri bernama Gathak dan Gathuk naik anggun—angkutan serba-guna—yang populer di Surabaya pada 1990-an. Tak usah dipusingkan bagaimana hubungan antara nama, benda, tempat, waktu, dan konteks semua itu. Yang penting, berjodoh dalam satu kalimat dan bisa dipahami maksudnya.

Zaman adalah kata yang menunjuk adanya pembatas atau penyekat (rentang waktu), sefungsi dengan kata *gathak* sebagai *elet-elet* (Jawa) yang berarti penanda batas. Dalam bahasa Gresikan, kata *gathak* digunakan untuk memplesetkan kata manuk atau burung—sebutan halus untuk alat kelamin pria. Nah, Sujiwo Tejo menyadari bahwa *gathak* tidak akan afdal kalau berdiri sendirian. Perlu teman yang asyik. Maka, ia menjodohkannya dengan kata *gathuk* alias tepung (Jawa) atau istilah kerennya, nyambung. *Gathak* ketemu *gathuk* jadilah *gathak-gathuk* yang bermakna klop bin cocok alias mak-klik!

Menurut kalangan ahli, konon *gathak* dan *gathuk* merupakan dua unsur berbeda yang menyatu utuh dan menyeluruh. Keduanya tak boleh dipisahkan karena dengan meng-*gathak*, jadi *gathuk* (sesuai). *Gathak-gathuk* merupakan wacana pengetahuan yang berlingkup luas

dan sulit dinarasikan. Sosiolog menyebutnya fenomenologi yang menjelaskan kejadian dengan memanfaatkan kajian ilmu “titen” atau ingatan. *Gathuk*-nya, buku ini merangkai peristiwa demi peristiwa dengan lakon dan masa, kemudian *dititeni* (diingat, dicermati) bagaimana urutan dan ujungnya.

Pada karya bukunya yang entah ke berapa ini, Sujiwo Tejo sedang ngawur sengawur-ngawurnya. Tapi kengawurannya benar, atau setidaknya dapat dimaklumi karena ia berhasil meng-*gathuk*-kan yang *gathak*. Toh, hal salah bisa saja benar asal tepat mengepaskannya. Bukankah kita sudah terbiasa salah kaprah? Sudah jelas salah tapi dianggap lumrah. Kejadian masa lampau dicocokkan dengan fenomena zaman sekarang dan tokoh kemarin sore, boleh-boleh saja, kan?

Tapi jangan salah. Ngawur di sini tidaklah sembarangan. Buku ini mencerminkan upaya penulisnya menegakkan *amar makruf nahi munkar* di dunia yang penuh sandiwara. Hadis Nabi Sallallahu alaihi wassalam yang diriwayatkan Said Al-Khudri menyatakan, “Barang siapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran, hendaklah ia mengubah dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika masih tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman.” Maka, seperti diakuinya dalam Kata Pengantar (Lorong Waktu Centhini), si penulis tak sanggup berdiam saja melihat korupsi dan keburukan lainnya. Tangannya gatal untuk menabok dengan tulisan, tak peduli tamparannya cuma menerpa awan. Terpenting, sudah berbuat sesuatu. Anggap sajalah ia sedang mempraktikkan amaliahnya: berani ngawur karena benar. Ia mencoba menyikapi ungkapan bijak yang mengatakan, “Kita memiliki banyak

masalah bukan karena semata orang jahat itu banyak, tapi juga karena orang-orang baik yang ada hanya diam dan mendiamkan kejahatan terjadi.”



Syahdan,

Saat mendaras buku ini—terkadang diiringi lantunan bacaan Al-Quran di Masjid Al-Haram, Makkah—aku sempat disergap kecut. Bukan karena keasaman menelan kata-kata, melainkan tersedak gunjingan yang bersangkutan paut dengan Kementerian Agama, instansi yang kini sedang kukelola bersama. Pengarang buku ini setidaknya menyebut dua hal. Pertama, tentang Kantor Urusan Agama (KUA) yang administrasinya sempat mandek karena kehabisan buku nikah (halaman 52) dan penghulunya mogok akibat kencangnya dugaan gratifikasi (halaman 82). Kedua, soal korupsi dana haji (halaman 226). Sejenak bumi gonjang-ganjing. Namun, sejurus kemudian aku menarik napas panjang karena yang dipergunjingkan adalah kejadian sebelum diriku mendapat amanah di situ. Hikmahnya, semakin bergelora tekad untuk melenyapkan segala kehinaan di instansi yang mulia itu.

Sampai sini, disadari bahwa si penulis tak benar-benar ngawur. Meskipun terkesan ngelantur ngalor-ngidul, yang dibicarakan sungguh ihwal serius. Asalkan tak gagal fokus, kita akan mendapatkan hikmat kebijaksanaan dari setiap bab. Dalam bab Bhinneka Tunggal Klepon, misalnya, kita mafhum bahwa keragaman dan kerukunan di negeri ini adalah kakak-beradik yang seharusnya saling mengasihi. Namun, kenapa masih saja ada sesama manusia, sesama ras, sesama etnis, sebangsa, sesuku, sekampung, sekandung yang saling menafikkan dan

menegasikan, bahkan bertengkar berdarah-darah.

Pada bab Jaka Linglung dan Kiai Kondom, warga dukuh di tengah rimba Bojanegara digambarkan hidup tenteram lahir dan batin. Ketenteraman hadir karena makanan pokok selalu terjaga stabil dan pernikahan berjalan lancar. Keduanya adalah pangkal kesejahteraan. Barang siapa lapar perut dan lapar mata, nafsunya bakal kalap. *Kadal faqru ay-yakuna kufron*. Terjemahan bebasnya, barang siapa yang fakir (entah fakir miskin, fakir *misscall*, ataupun fakir *miss you* alias jomlo) akan gampang terpeleset dalam kekufuran. Oleh karena itu, maaf numpang iklan: kalau mau hidup penuh sakinah dan berkah, segeralah menikah. Dan, insya Allah kini KUA lebih bersih dan melayani.

Maksudnya begini. Ketika membaca *Serat Centhini*, jangan cuma merekam bagian erotika bersenggama supaya otak tidak mengkeret karena disesaki memori porno. Kalaupun fokus pada bab itu, pamilah dengan pikiran lapang bahwa seks adalah hubungan lelaki-perempuan untuk menyiapkan benih anak manusia menjadi insan kamil (sosok yang mulia). Seks tak sekadar *asyik wal masyuk*, tapi juga melibatkan unsur mistik yang bersumber dari pikiran sufistik. Seks itu per-*gathuk*-an yang nikmat antara hasrat, syariat, hakikat, dan sertifikat.

Buku ini ibarat *syarah* (keterangan) yang ngepop—jika tak hendak dibilang tafsir seenak udelnya—tentang kitab *Serat Centhini*. Saranku, bacalah senikmat kopi tanpa gula. Ya, kopi tanpa gula itu ibarat kehidupan. Jika tidak bisa meresapi kenikmatannya, hidup itu terasa pahit dan asam belaka. Namun, jika sudah paham kenikmatannya, otomatis bisa membedakan antara kopi asli dan kopi

palsu—baik yang campur jagung, campur iklan, maupun campur sianida. Makin tinggi pemahamannya, makin selektif dalam memilih kopi.

Pada akhirnya, semua orang bisa sama-sama bilang “jancuk” kepada penulis buku ini yang memang adalah Presiden Republik Jancukers. Namun, yang membedakan kata “jancuk” itu berarti cacian atautkah pujian bagi si penulis hanyalah pemahaman si pembaca. Kalau aku, yang pasti, tentunya berucap, “Alhamdulillah” karena telah berkesempatan membaca dan memperoleh manfaat dari buku ini terlebih dulu sebelum kamu-kamu semua.

Heuheuheu

Selamat membaca!

Malam Jumat, 17 Maret 2016

Lukman Hakim Saifuddin

¹ Selaku Menteri Agama RI, Lukman Hakim Saifuddin tengah menunaikan tugas selama sepekan untuk mempersiapkan musim haji 2016.

Lorong Waktu Centhini

Serat *Centhini* mungkin memang benar adalah kitab tentang seks: tentang posisi persatuan tubuh, tentang membuang sial penyakit seksual dengan cara melampiaskan syahwat tersebut terhadap kuda, dan lain-lain. Tak heran bila sebagian orang yang kurang pede dengan warisan budaya lokal, yang selalu bangga akan budaya luar dan menjadikannya ukuran pencapaian, menyebut *Centhini* sebagai *Kama Sutra*-nya orang Jawa.

Akan tetapi, pandangan tersebut tak murni benar. Menyebut *Serat Centhini* adalah kitab seks *sami mawon* dengan menyebut Jombang adalah kota santri. Mentang-mentang di situ banyak pesantren dan lahir Gus Dur, Cak Nur, serta Cak Nun, lupa bahwa di sana juga ada pelacuran. Bahkan, kota itu pernah dinyatakan darurat Narkoba.

Demikian pula halnya dengan *Serat Centhini*. Pengembaraan spiritual Syekh Amongraga kental termaktub di dalamnya selain hal-ikhwal lendir. Salah satu yang mengesankan saya adalah ketika keturunan Sunan Giri Parapen itu diam saja melihat segala hal-ikhwal yang menurut ukuran tertentu dinilai bejat: perjudian, mabuk-mabukan, dan sebagainya. Sang kiai berdenyut di situ. Sang kiai diam di keremangan itu tanpa satu pun berusaha *nahi munkar* baik melalui hati, ucapan, apalagi tindakan.

Salah seorang guru saya di Pati bilang, kerap kali dalam tradisi dakwah di Jawa, ada satu tahap tersukar untuk menjadi kiai. Tahap tersebut adalah mendiamkan dunia berlangsung apa adanya, tanpa

tanya ini-itu, apalagi main larang ini-itu, sebagaimana seharusnya Musa terhadap segala kelakuan aneh bin ajaib Nabi Khidir. Pada tahapan “jadzab” itu sang calon kiai tak boleh punya santri karena nanti santri-santrinya akan bingung. Dia tak boleh ngomong apalagi mengutuk karena ucapannya akan terjadi.

Saya tak bisa menjadi Syekh Amongraga dalam tahapan “jadzab”. Saya tak kuat untuk berpuasa diam dan membiarkan siang berpasangan malam di alam semesta, sebagaimana “baik” dan “buruk” selalu berpasang-pasangan demi keberlangsungan hidup. Terhadap korupsi dan seluruh “keburukan” di masyarakat, saya menulis *Balada Gathak-Gathuk*.

Ya, saya bisa berpuasa makan dan minum yang amat jauh lebih ringan ketimbang puasa bicara, tetapi dalam menghadapi dinamika sosial masa kini ternyata saya tak bisa membisu. Komprominya demikian: Baiklah, saya tetap akan bicara melalui *Balada Gathak-Gathuk*, tetapi tak sejumput pun saya berharap bahwa dunia akan berubah dengan buku ini.

Berubah atau tidaknya dunia itu wewenang Yang di Atas.

Dalam ketaksanggupan saya berpuasa bicara, yang saya lakukan adalah meminjam *Serat Centhini* untuk menjadi lidah saya ketika berkamat-kamit tentang zaman sekarang. Bila pinjaman itu tak cukup, saya menambah pinjaman dari *Manuskip Celestine* tentang Sepuluh Wawasan yang ditemukan di pedalaman hutan Peru. Bila masih kurang juga, tentu saja saya menambah pinjaman lidah dari dunia wayang.

Terima kasih kepada Mas Arief Santosa dan seluruh redaktur

Jawa Pos yang pernah memuat tulisan-tulisan dalam buku ini secara mingguan dari Surabaya. Terima kasih kepada Wisnu Prasetya Utomo, penyunting dan seluruh jajaran Penerbit Bentang di Yogyakarta yang bersedia membukukan pengembangan dari tulisan-tulisan di *Jawa Pos* tersebut. Tak lupa *matur nuwun* kepada Soewito Santoso, Kestity Pringgoharjono serta Fendi Siregar, atas karya mereka *The Centhini Story: The Javanese Journey of Life*, yang saya jadikan salah satu bacaan dalam menyusun buku sederhana ini. Juga *matur nuwun* kepada Menteri Agama RI, Kang Lukman Hakim Saifuddin, yang telah berkenan urun pengantar tanpa honor. Ini suatu bukti bahwa dia betul-betul darah biru di kalangan santri, yang "haram" hukumnya menerima imbalan dari darah orang-orang jalanan. Heuheuheu

Dan, tentu *matur nuwun* kepada segenap pembaca yang telah berkenan merogoh kocek serta meluangkan waktu dan tenaga serta pikiran untuk membaca buku ini. Setelah melihat *Petruk-Topi-Koboi* di sampul depan, selamat bertemu dengan tokoh dan tempat yang namanya asyik-asyik ... Niken Rancangkapti, Mahdum Cayana, Syekh Jambukarang, Cebolang dari Sokayasa, Teluk Tunjungbang, dan lain-lain.

O ya, tentang bagaimana *Serat Centhini* dibikin dan kapan, sila simak di bab-bab awal. *Monggo*.

Sanggar Seni Rupa Semar Mesem, 3 Maret 2016

Presiden #Jancukers

Sujiwo Tejo



PENGEMBARAAN SPIRITUAL

Balada

Gathak-Gathuk

Kok, banyak yang dicolong dari museum, ya? Negara ternyata bukan saja *ndak gablek*² melindungi polisinya sehingga dengan gampang bisa ditembak oleh *embuh sopo*. Jika polisi dan John Lennon saja bisa dengan gampang didor, apalagi cuma sekadar kita. Ingat, kita tak lebih berharga dari warisan leluhur simpanan museum-museum itu. Eh, benda-benda itu pun *ndak* bisa dilindungi negara, lho. *Ndahneyo*³ cuma sekadar Petruk.

Oh, ada kabar baik. Petruk masih sempat membaca *Serat Centhini* di suatu museum. Dan, ponokawan itu belum ditembak entah oleh gerakan siapa. Jadi, kalau nanti peninggalan ini, kitab klasik yang konon ditulis tim sastrawan bentukan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Mangkunegoro III alias Paku Buwono V, sudah hilang juga, setidaknya kita bisa tanya-tanya kepada Petruk yang sudah pernah *icip-icip* isinya.

Bila kelak artefak tersebut lenyap dari museum *digondol codot*, moga-moga Petruk pun masih belum ada yang menembak, baik dengan senjata laras pelog maupun laras slendro. Eh, itu tentang nada-nada gamelan, *ding*. Maksudnya, senjata laras pendek dan laras panjang. Artinya, adik-adik yang pengen tahu isi *Serat Centhini* tinggal *calling* Petruk untuk mendongeng.

Menurut Petruk alias Kantong Bolong, laskar Surabaya atas nama Mataram menyerbu Giri. Laskar dipimpin langsung oleh Adipati

Surabaya, Pangeran Pekik. Gara-garanya, Sunan Giri Parapen dan putranya Endrasena tidak saja menolak Mataram. Mereka *move on* dari Mataram dan bikin kode penentangan dengan mengubah nama Giri menjadi Sokaraja. Alkisah, Sokaraja berhasil diluluhlantakkan Cak Pekik.

Sebelum Sokaraja tumpas, putra Sunan Giri dari istri pendamping sudah menyingkir dari kasunanan. Namanya, Raden Jayengresmi. Atas berbagai pertimbangan, kakak kandung Raden Jayengsari dan Niken Rancangkapti ini melakukan pengembaraan spiritual. Setelah Sokaraja benar-benar remuk, santri setia Jayengresmi *termehek-mehék* menyusulnya. Merekalah si kembar Gathak dan Gathuk.



Ada orang jangkung terbang. Kedua kakinya bertumpu di atas sekerat tahu dan tempe. Dari dirgantara, ia terawang Gathak-Gathuk kelimpungan. Mereka tampak putus asa lari ke selatan, balik lagi ke utara. Bolak-balik seperti omongan KPK bahwa mereka serius mengusut kasus BLBI, Century, dan kasus-kasus kakap lainnya.

“Kenapa aku terbang di atas tempe? Heuheuheu. Ketimbang tahu-tempe kita makan, sayang. Tahu-tempe bisa kadang-kadang langka seperti daging. Sebelum langka, mending buat terbang saja. Musuh Spiderman dahulu mungkin juga terbangnya pakai tempe begini. Jasmerah, jangan sampai meninggalkan sejarah. Jangan cuma melihat kendaraan musuhnya yang sekarang saja, Electro. Heuheuheu.” Orang jangkung itu terbang mandek tepat sejengkal di atas ubun-ubun Gathak-Gathuk yang terheran-heran. Ia memberi penjelasan pendahuluan sebelum orang kembar di bawahnya bertanya-tanya.

“Siapakah engkau, Kisanak? Aneh. Terbang tanpa payung, tapi

sinar matahari tak bisa menerpa tubuhmu?” tanya Gathak.

“Siapakah engkau, Kisanak?” tanya Gathuk. “Terbang di atas tumpuan sepotong tahu di telapak kaki kanan dan sepotong tempe di telapak kaki kiri? Apakah engkau Sang Kedelai Putra Petir?”

“Heuheuheu. Bukan. Bukan. Namaku Petruk. Aku akan menunjukkan jalan. Jalan itu akan mengantarmu ke tempat orang yang kau cintai. Biarlah Buras mencari Raden Jayengsari dan Niken Rancangkapti ke timur. Kalian berdua pergi sajalah ke barat. Kalian *ndak* usah tiru-tiru sejawat santrimu itu.”

Kantong Bolong seakan mampu membaca naluri Gathak-Gathuk yang sebetulnya memang ingin berlari ke barat. Maklum, keduanya memang berasal dari barat. Persisnya kawasan Cirebon.

Bablaslah Gathak-Gathuk ke arah Cirebon. Petruk benar, ketika keduanya kecapekan di bawah pohon beringin, dari balik pohon tua tilas Majapahit itu terdengar suara Jayengresmi yang mereka cari-cari.

“Gathak dan Gathuk, jangan dulu kalian memutar ke balik beringin. Tetaplah di situ. Biar aku di sini dulu. Sebagai sambutan pertama, semoga suaraku sudah cukup hangat mewakili diriku.”

Aduh. Gathak-Gathuk tak tahan ingin segera menghambur ke balik beringin. Ingin segera mereka peluk kaki orang yang mereka cintai. Tetapi, keduanya masih bisa menahan diri sambil terengah-engah akibat kecapekan.

“Kalian tahu, Giri alias Sokaraja hancur lebur karena konspirasi kemakmuran yang membuat labil ekonomi sehingga menyebabkan gagal kudeta hatiku kepada Niken Rancangkapti.

Semua ini akan membuat statusisasi kalian dalam keadaan batin bingungisasi, dan badan laparisasi. Semua pada akhirnya berakibat kurangnya harmonisasi untuk menanggulangi campur sari perasaanmu.”

Wah. Bahasanya. Sampai di sini, Gathak yang lebih tua dari Gathuk mulai ragu. Jangan-jangan itu bukan Raden Jayengresmi yang sebenarnya, melainkan Jayengresmi yang menyamar. Mungkin malah Vicky Prasetyo. Soalnya model bahasanya itu, lho.

“Ciluuuk ... baaaaaa!”

Belum sempat Gathak-Gathuk berlari ke barat, Petruk sudah muncul mengagetkan dari balik beringin. Itu memang bukan Raden Jayengresmi yang amat mencintai adiknya, Niken Rancangapti. Itu cuma Petruk yang mencoba menyamar menjadi intelektual muda Indonesia, calon tunangan Zaskia Gotik.

Atas saran Petruk yang sambil terbang dengan tahu-tempe mandek sejengkal di atas ubun-ubun Gathak-Gathuk, keduanya harus melanjutkan perjalanan ke barat dengan mobil umum.



Gathak-Gathuk duduk di bekas mobil anggun, angkutan serba-guna, yang pernah ada sebelum zaman gojek. Mereka cuma berdua di mobil yang mengetem lama banget itu. Akhirnya, Gathak-Gathuk turun. Tukang ojek di pangkalan *ngasih* infoisasi bahwa sopirnya masih makanisasi. “Tunggu saja yang sabar ya, Mas. Sopirnya namanya Dul.”

Hah? Mendengar nama itu keduanya kaget. Mereka langsung *mak njegagik* turun. Tak bisa mereka bayangkan kendaraannya disetiri

oleh anak di bawah umur, putra pasangan Ahmad Dhani dan Maia Estianty itu. Ini pasti lebih ngeri dari senjata kimia di Suriah. Tak dapat mereka bayangkan bagaimana rasanya berkendara dalam kemudi anak yang sedang berkabung, dari keluarga yang sedang berkabung, di antara para keluarga yang juga sedang berkabung setelah anggotanya meninggal dalam tragedi lalu lintas yang dialami Dul.

Dul muncul sambil *slilit-slilit* pas Gathak-Gathuk turun mobil. Gathak-Gathuk tak menyangka, kok, Dul yang datang ini lelaki separuh baya, bukan Dul dalam bayangan mereka.

“Heuheuheu. Di sini memang banyak yang tak terbayangkan. Di sini juga banyak Doel. Panggilan Doel biasanya singkatan dari Abdoel. Doel juga lambang keakraban. Betawi punya Si Doel Anak Sekolahan. Jawa Barat punya Doel Sumbang. Arek-arek Surabaya punya Doel Arnowo. Pada zaman Doel jadi Wali Kota Surabaya berdirilah Tugu Pahlawan. Ada juga Doel Museum, Doel Polisi, Doel Lennon, Doel Kudeta Hati, heuheuheu. Terus kan lakumu mencari Doel Jayengresmi. Mencari simbol cinta Nusantara. Aku sendiri punya Doel Tahoe, punya Doel Tempe. Untuk terbaaaaaang. Heuheuheu.”(*)

² Tidak mampu.—peny.

³ Apalagi.—peny.

Jalur Non-Sutra

Sekali lagi, info bagi yang tahun 90-an masih belum *mbrojol* ke alam fana. Angguna itu singkatan dari Angkutan Serba-Guna *nduk* Surabaya. Ini serupa mobil bak. Di belakang sopir hanya ada tambahan ruang penumpang. Warnanya kuning kepodangan. Naik itulah si Gathak dan Gathuk ke arah kiblat.

Sesuai petunjuk ponokawan Petruk, kedua santri dari Giri ini *haqqul yakin*. Ya, Gathak-Gathuk yakin sekali ke arah matahari terbenam itulah junjungan mereka Raden Jayengresmi menyingkir untuk pengembaraan spiritual sebelum Pangeran Pekik atas nama Mataram mengganyang Giri.

Waduh, tengah malam mati lampu di hutan antara Madiun dan Solo. Angguna menyisir di kiri-kanan hutan cuma mengandalkan sinar rembulan jingga. Di situlah angkutan umum ini disetop perempuan rambut sebetis. Di keremangan magis suasana hutan itu wajahnya mirip-mirip Zaskia Gotik, artis yang pernah kondang sekali dengan GOyangan iTIKnya.

“Tapi, saya ini mantan Miss World, lho,” ujar si perempuan setelah jelang kokok ayam pertama Gathak-Gathuk benar-benar mau diajak mampir ke gubuknya. Itu rumah panggung di atas bukit. Tiang-tiang penyangganya rasamala, mahoni, trembesi, dan entah kayu apa lagi. Atapnya rumbia.

“Dan, saya ya, Mas, jujur saja, saya itu *ndak* masalah digosap-

gosipkan oleh teman-teman artis, Mas, bahwa saya cuma tamatan SD. Apa orang yang cuma tamat SD *ndak* boleh hidup? Daripada gelarnya tumpang tindih kayak tumpukan pindang, tapi ealah korupsi juga hayooo. Mereka kaum cerdik pandai itu malah *ndak* tahu siapa yang paling klop jadi presiden Nusantara. O, saya malah tahu.” Tak jelas perempuan itu sedang beramah-tamah atau sedang mendukung latar pendidikan Zaskia.

Si kembar Gathak-Gathuk *ndak* terlalu *ngreken*⁴ celotehan perempuan cantik yang tinggal sendirian di atas bukit ini. Pikiran keduanya masih ke *yok opo carane*⁵ menemukan Raden Jayengresmi, putra Sunan Giri. Mereka juga mikir-mikir, apakah perempuan berleher jenjang ini sungguh-sungguh manusia? Tetapi, bagaimana membuktikan bahwa manusia-manusia tertentu bukanlah setan? *Fit and proper test* untuk pejabat saja masih susah mendeteksi itu.

“Dulu pas mau perang Alengka, Prabu Rama di perkemahannya, Gunung Mahendra, mewajibkan seluruh bala tentara monyetnya naik pohon, terus turun lagi. Dari situ ketahuan mana monyet ori dan mana monyet KW, mata-matanya Rahwana,” ujar Gathak kepada adiknya.

“Cara nyelidikinya?”

“Dari menyimak cara mereka manjat dan turun pohon. Hanuman matanya awas. Dari jutaan monyet, sekelebat putra Batara Guru ini menandai satu hal. Ada satu monyet yang turunnya, kok, dengan kepala di bawah. Hanuman langsung *mendugang*⁶-nya pakai jurus tendangan Kere-Mungguh-Bale. Sa’kal monyet jadi-jadian itu badar ke wujud aslinya: Katakili, raksasa mata-mata utusan Rahwana”

“Sebentar ... Jurus Kere-Mungguh-Bale itu *sing koyok opo*, Kang

Gathak?”

“Jangan *mlipir-mlipir* ke politik tentang Petruk Dadi Ratu. Tidak. Kere-Mungguh-Bale maksudku ini nama alias dari Gareth Bale, pemain bola Real Madrid saat ini! Mosok gitu saja *ndak* tahu! Dasar lulusan SD!”

Walau dasarnya cuma bisik-bisik, kata-kata Gathak terdengar oleh si mirip Zaskia Gotik. “*Ngrasani* saya ya, Mas, hehehe. *Ndak* papa, biar cuma makan bangku SD, mohon diketahui bahwa jadwal saya, tuh, sampai September tahun depan sudah *full*, Mas, padahal yang lulusan SMA banyak yang di-PHK, kan?” ramahnya kenes sambil menyuguhkan kopi tubruk.



Walau masih curiga apakah perempuan ini semacam Katakili yang mengaku Sakuntala, akhirnya Gathak-Gathuk mau juga menerima tawaran menginap di bukit itu semalam lagi. Mungkin karena, ternyata, perempuan berbibir warna kesumba ini juga kenal Buras. Ingat, kan? Buras itu santri Giri, senior Gathak-Gathuk. Ia pergi ke timur mencari Niken Rancangkapti, adik kesayangan Raden Jayengresmi.

“Saya bangga sama sampeyan berdua, Mas Gathak-Gathuk. Pas semua orang pada gandrung Korea, Jepang, dan Amrik, kalian malah mencari idola dari bumi pertiwi: Jayengresmi-Rancangkapti.”

Gathak-Gathuk manggut-manggut sambil *ngemplok* sukun goreng bikinan nyonya rumah.

“Pas yang lain-lain mencari *gondelan* ke mancanegara, sampeyan malah mencari simbol cinta Nuswantoro, Raden Jayengresmi. Biyuh.

Biyuh. Ini membesarkan hatiku. Setop jadi bangsa minder. *Lha*, sampeyan lihat sendiri, rumah saya begini, *ndeso*, tapi saya *ndak* minder ikut Miss World, eh malah menang. O ya, ya, sampai lupa dari kemarin malam: nama saya Sakuntala, Mas.”

Gathak bisik-bisik ke Gathuk, bahwa Sakuntala itu bayi perempuan di tengah hutan, di tepi sungai Malini, yang ditemukan Mpu Kanwa, dan kelak menurunkan raja-raja di Astinapura.

“Betul, kan, Mas-Masku yang manis-manis? Buat apa kita minder? *Lha wong* seluruh pemain bola yang manis-manis di Eropa itu asalnya wong Indonesia, kok: si Manis Kere Mungghah BALE, Hati LUKAKU, Iwak TERRY, TOTTI Saya Bundar, Baiklah KAKA. Wah dan lain-lain lagi yang manis-manis termasuk itu lho, halah, tiga pemain bola TELLO MATTA XAVI. Asli Nusantara, kan? Menurutku, *krenteg* kalian untuk mencari Raden Jayengresmi ini persis semangat para petani tebu yang pernah protes karena gula-gula diimpor, pabrik gula didirikan untuk kedok impor gula juga. Iya, kan?”

Gathak-Gathuk mengangguk manis. “Setuju, *Mbakyu*. Bolehlah kita setuju Badan Ketahanan Pangan mendukung gerakan *One Day No Rice*, sehari tanpa nasi, tapi jangan sampai semuanya impor: beras impor, gula impor. Hmmm. Bolehkah besok pagi *mruput* kami pamit?”

“Dengan berat hati, silakan. Tapi, bolehlah nanti kalau sudah sampai kaki gunung, sampeyan naik mobil murah. Ambil arah selatan!”



Pandangan Gathak-Gathuk ke arah wayang Petruk pajangan di gedek

ruang tamu, ketika Sakuntala beranjak pamit tidur. Lalu, secara gaib, wayang Petruk pajangan itu matanya berkedip-kedip. “Sssttt,” isyaratnya, “Jangan terlalu percaya mobil murah, kalau nanti ternyata semua onderdilnya ujung-ujungnya diimpor juga. Bisa juga mobil murah itu cuma jadi tunggangan politik menjadi ratu. Kalau sudah jadi ratu, lupa soal mobil murah. Kalian tetaplah mencari Raden Jayengresmi, berjalanlah tetap ke barat.”

Pagi *mruput* itu Gathak-Gathuk menuju ke arah senja. Atas petunjuk tukang getek di tepi Bengawan Sore—ia mengaku bernama Zaskia Getek—mereka napak tilas jalan yang pernah dilalui Arya Penangsang. Ini bukan Jalur Sutra. Inilah jalur darah ketika Jagoan Jipang itu akan berhadap-hadapan dengan Jaka Tingkir, sesama tokoh yang mengklaim bahwa dirinya didukung oleh para kiai se-Nusa Jawa untuk menjadi ratu.(*)

⁴ Memperhatikan.—peny.

⁵ Bagaimana caranya.—peny.

⁶ Menendang.—peny.

“Kick Andai” Meng-Gathuk

Tak ada yang lebih *kedungsang-dungsang* dibanding kembar Gathak dan Gathuk dalam mencari-cari junjungannya, Jayengresmi. Tetapi, mereka tak kenal putus asa. Begitulah termaktub di *Serat Centhini*.

Acara sohor televisi “Kick Andai” sampai-sampai berencana bikin *talk show* kedua santri dusun asal Giri itu. Acaranya bertajuk plesetan dari film terkenal *Desperately Seeking Susan* menjadi *Desperately Seeking Jayeng*. Artinya, *ketulo-tulo katali* mencari Jayeng.

“Anda tak pernah patah arang mencari idola Anda, putra Sunan Giri? Apa betul, kabarnya Anda sampai ketemu Susantala dari zaman Mpu Kanwa. Bukan itu saja. Anda juga sampai ketemu tapak kuda tunggangan Arya Penangsang waktu akan melawan Pajang pimpinan Jaka Tingkir?” pembawa acara gundul berkumis tebal, Andi Oyeee, memulai *talk show*-nya.

“Susantala? Susan itu lurah di Jakarta yang pernah disuruh berhenti oleh warga karena agamanya beda dengan agama mayoritas warga? Bukan. Yang betul, Sakuntala. Kami ketemu di Caruban. Di hutan,” kata Gathak sambil garuk-garuk.

“Yang ketemu jejak tapal kuda almarhum Gagak Rimang kudanya Arya Penangsang itu juga *ndak* benar,” timpal Gathuk sembari tak tahan mengangkat kakinya sila di atas sofa.

“Gathuk betul, Bang Andai. Tengah malam di tepi Bengawan Sore itu yang kami temui malah orang gagah. Ngakunya bernama hmmm. Anu.”

Segera Gathuk menimpali kakaknya, “Musashi!”

“Hah? Samurai terkenal Jepang abad ke-17?” Andai Oyeee terperangah. Badannya sampai terjerembap ke sandaran sofa. “Sampeyan bertemu Samurai itu?”

“Bukan ketemu pedang. Saya ketemu orang. Musashi itu bukan pedang, Bang Andai.”

“Lho, *lha* iya, Mas Gathak-Gathuk. Samurai itu orang. Orang yang menempuh jalan hidup pendekar. Pedangnya namanya Katana. Hehehe. Wah. Hmmm, beruntung sekali Anda ini, ya. Saya baru bisa ketemu bintang panas Miyabi, Anda *maqom*-nya malah sudah bisa ketemu Musashi. Terus. Terus Myamoto Musashi itu bilang apa?”

“Begini. Ajinomoto itu, eh, Myamoto merasa *kuciwa*. *Kuciwa*-nya gini, pas mau meninggal tahun 1645”

“Wow, tepat tiga abad sebelum Indonesia merdeka”

“Betul, Bang Andai. Tiga ratus warsa sebelum Bung Karno dan Bung Hatta memproklamasikan Indonesia, Musashi kepada muridnya sudah menurunkan rahasia ilmu pedang di gua gaib Reigendo. Murid itu bernama hmmm. Anu”

Gathuk kembali menimpali kakaknya, terbata-bata sambil mengingat-ingat, “Te-ru-ro Ma-go-no-jo”

“Ooo Ya, ya, ya, Mas Gathak-Gathuk. Saya pernah dengar nama murid itu. Teruro alias Terao Magonojo. Nah, terus,

kecewanya?”

“*Kuciwa-nya*,” sambung Gathak, “lantaran Musashi merasa sudah *menumplekkan*⁷ semua ilmunya, tapi kenapa sampai sekarang nyatanya Nusantara *ndak* damai-damai, malah semakin slebor.”



“Kick Andai” adalah acara televisi yang penontonnya luas dengan usia beragam. Remaja perempuan usia SMA seperti Otsu, nama yang mirip kekasih Musashi, menontonnya. Tetapi, orang-orang tua seperti ponokawan Togog dan Mbilung pun menyaksikannya.

Kedua lelaki gaek ini menggelar tikar. Mereka bersila sambil makan talas rebus di depan pesawat TV.

“Kamu yakin yang ditemui kedua gelandangan ini betul-betul Musashi?” pancing Togog kepada juniornya. Mata mereka tetap ke layar kaca. Kedua ponokawan yang pernah mengabdikan ke Prabu Rahwana di Alengka ini nonton “Kick Andai” sambil bincang-bincang. Togog tak yakin itu Ben No Suke alias Shinmen Musashi No Kami Fujiwara No Genshin yang nama kondangnya Myamoto Musashi. Mbilung yakin itu Musashi ori.

Tidak. Togog yakin yang ditemui Gathak-Gathuk cuma ilusi. Musashi yang tampak sebenarnya cuma malihan dari keris Setan Kober, pusaka pamungkas Arya Penangsang. Tetapi, karena minder sama luar negeri, apa pun yang hebat tampak dari luar negeri, tampak Musashi, tampak Setan Merah seperti MU⁸, bukan Setan Kober.

“Kamu lihat, kan, barusan, Mbilung? Lihat itu, di TV, kembar yang tua berdiri kasih contoh gerakan pedang Musashi. Ayunan pedang ke atas itu istilahnya jodan, ke tengah chudan, ke kanan migi no waki, ke

kiri hidari no waki, ke bawah gedan.”

Mata Togog masih terus ke “Kick Andai”. Begitu juga mata Mbilung. “Maksud kamu apa, Kang?” tanya si tukang minder.

“Gini, Lung, maknanya: titik-titik atas, bawah, tengah, kiri, kanan itu sesungguhnya semu. Sejatinya tak ada. Lihat, katana bergerak dalam lingkaran. Pas katana ke kiri, sesungguhnya siap ke kanan, ke atas, ke tengah, ke bawah. Pas katana ke atas, sejatinya siap ke bawah, ke tengah, ke dan lain-lain. Semuanya *suwung* dalam lingkaran. Bukankah falsafah pusaka Setan Kober juga begitu?”

“Katanya filsafat Pancasila di lingkaran tameng Garuda juga begitu, Om Togog.” Togog mendapat SMS dari Otsu, “Seluruh sila satu kesatuan. Tak ada yang paling penting.”

“Wah, soal itu aku *ndak* tahu,” jawab Togog kepada Mbilung seolah-olah Mbilung adalah Otsu alias Otik Susan.

Keduanya lalu terdiam ketika di akhir segmen tiga itu Andai Oyeee menyimpulkan cerita Gathak-Gathuk: Jadi, para pemirsa, Cak Musashi kecewa karena di Nusantara ilmunya malah dipakai untuk menangkap orang, menyiksa orang, mengasari orang. Padahal, mestinya jiwa Samurai adalah jiwa yang melindungi. Baiklah. Jangan ke mana-mana. Nantikan setelah pesan-pesan berikut ini.



Santer beredar kabar di media cetak bahwa bintang tamu misterius segmen empat “Kick Andai” malam ini adalah Ruhut. Masyarakat mengenalnya sebagai tokoh yang kontroversial. Togog, Mbilung, dan Susan juga deg-degan akan menyaksikan bagaimana bila Gathak-Gathuk, abdi Nusa Jawa seruntuh Majapahit, dipertemukan dengan

calon pemimpin yang ceplas-ceplos, yang ramai dipuji sekaligus dimaki sana sini.

Di luar dugaan, “Kick Andai” malah menampilkan video ketika Rahwana terbang ke Gunung Jamus. Di sana, tokoh kontroversial ini bukan saja tak mengakui Sondara sebagai anaknya sendiri. Bahkan, dengan katana-nya ia penggal sendiri kepala anaknya dari Dewi Kresnasih itu.

Togog dan Mbilung ingat betul. “Itulah cara Rahwana merayu tawannya, Sinta, bahwa suaminya, Ramawijaya, telah ia tebas kepalanya dengan katana. Kebetulan tampang Sondara persis Ramawijaya,” SMS Mbilung kepada Susan.

Setelah tayangan video, Andai Oyeee menutup “Kick Andai” dengan menanyai Gathtak-Gathuk, “Apakah paras Raden Jayengresmi yang Anda cari-cari juga seperti Sondara?”(*)

⁷ Memberikan.—peny.

⁸ Manchester United, klub sepak bola Inggris yang punya julukan Setan Merah.—peny.

Taman Mah-Kamah, Dik!

Penangkapan ketua Mahkamah Konstitusi oleh KPK merantak. Rentetannya, seorang gubernur dicegah ke luar negeri. Muncullah kuis santai. Entah berhubungan langsung atau tidak dengan rentetan penangkapan itu. Teka-teki ini bertanya, mana yang lebih mungkin benar? Doa beberapa wakil gubernur adalah: 1. Gubernurnya segera dibui; 2. Gubernurnya jadi presiden; 3. Masyarakat adil dan makmur.

Sebagian menjawab, awalnya nomor 3, lalu turun ke nomor 2. Kalau gubernur menjadi presiden, jabatan kosong itu akan segera diisi oleh wakil gubernur. Doa seluruh wakil bupati atau wali kota mungkin juga begitu. Mereka *ngarep* agar bupati atau wali kota mencalonkan diri jadi gubernur. Eh, ternyata *ngglethek ae*, jawaban *jebul* turun lagi ke nomor 1. Tetapi, jauh dari doa nomor satu itulah puja dan puji kembar Gathak-Gathuk. Pasangan santri yang berlarian kian kemari dari Giri mencari Jayengresmi sang junjungan itu cita-citanya juga *ndak* seperti doa para penambal ban.

“Maksudmu tukang *pulkanisir* yang mana?” tanya Gathak penasaran kepada adiknya yang masih *semegoi* alias doyan *sego* atau doyan makan.

“Ya, yang di pinggir-pinggir jalan itu, Kang. Goblokmu, kok, *ndak* lulus-lulus. Kalau yang masuk ke pedalaman, yang *ndak* di jalanan, namanya tukang tambal gigi *atawa* tukang plombir,” jawab Gathuk. Mulutnya masih munjung dengan serundeng.

“*Ndak* bisa gitu, Thuk. Itu namanya main pukul rata, Thuk. Ini sama saja mentang-mentang banyak hakim yang diarak-arak KPK terus kamu bilang semua hakim peserta karnaval korupsi?”

“Jadi, *ndak kabeh* hakim korupsi?”

“Ya, *ndak* semua! *Ndak* semua hakim sudah punya kesempatan untuk korupsi.”

Bagi Gathak, semua harus jelas. Semua harus dipilah-pilah. Tak bisa semua orang di negeri ini bisa dihantam-kromo. Penambal ban di Jawa Timur, misalnya, mungkin harapannya agar hari itu ada sepeda motor dan *montor* (mobil di Jatim) yang kena paku. Lalu, di Jakarta, saat ramai-ramainya operasi pentil? Di ibu kota ini penambal ban barangkali bermunajat semoga masih banyak ibu-ibu yang *ndak* kapok-kapok parkir sembarangan sehingga pentil-pentilnya dicabuti para petugas.



Kedua abdi Nusa-Jawa seruntuh Majapahit itu *rasan-rasan* di bawah pohon beringin yang daun-daunnya mulai berontokan karena angin KPK, juga karena persoalan internal partai berlambang pohon bayan itu. Mereka sampai di sana, di bawah beringin kembar, atas petunjuk ponokawan Petruk. Petruk bilang, carilah Raden Jayengresmi ke arah matahari terbenam. Tak sampai harus ada Golkar. Ada beringin saja cukup. Itu pertanda.

Benar. Muncullah seorang lelaki yang mereka cari-cari. Tetapi, agak berbeda sedikit dari *Serat Centhini* yang antara lain disusun oleh Raden Ngabehi Yasadipura II dan Kiai Ngabehi Sastradipura Abad ke-19. Di sini, di atas gunung ini, kemunculan lelaki tampan itu diiringi suara dari langit seolah-olah menggambarkan bahwa lelaki

itu tak lain sekaliber Wisrawa.

Itu tepat Hari Batik Nasional. Langit berbatik mega-mendung. Digambarkan oleh suara yang merdu dari langit betapa lelaki berpancaran pandita itu sedang berjalan melalui hutan dari Lokapala ke Alengka. Tujuannya untuk melamarkan Dewi Sukesi di Alengka bagi anaknya, Danapati alias Danareja, Raja Lokapala.



Begawan Wisrawa berjalan dalam keindahannya. Hutan-hutan yang dilaluinya seakan mengubah diri menjadi taman bunga yang harum. Pohon-pohonnya yang dahsyat dan rindang merebah, seolah menjadi padang rerumputan hijau yang meringankan perjalanan Begawan Wisrawa.



Kali-kali kecil gemercik, bersukaria. Alam memang selalu indah dan ramah, tetapi tak seindah dan seramah kali ini, ketika Begawan Wisrawa pergi ke Alengka guna melamar Dewi Sukesi bagi anaknya, Danareja.



Burung tadahasih yang biasanya suka menangis tiba-tiba terus menyanyi gembira. Burung jalak ingin menjadi garuda yang dapat dijadikan tunggangan Begawan Wisrawa, pendeta yang arif bijaksana itu, ke Alengka.



Dan, tataplah pohon-pohon nagasari membiarkan saja dahan-dahannya diterpa angin, ingin menyerupai perempuan-perempuan elok yang sepantasnya menjadi dayang-dayang keraton mengiringi maksud kepergian Begawan Wisrawa.



Ah, ternyata itu bukan suara mega mendung di langit senja. Itu cuma suara Petruk yang sedang terbang di atas sekerat tahu dan tempe. Gayanya melukiskan angin mirip deklamasi membacakan buku *Anak-Anak Bajang Menggiring Angin* karya Romo Sindhunata. Petruk menyambunginya: bahwa angin tak cuma bisa memenuhi ban-ban kendaraan bermotor, tetapi juga menyepoikan perjalanan tokoh spiritual.



Inilah saat yang telah tujuh purnama dinanti oleh Gathak-Gathuk sejak Raden Jayengresmi menyingkir dari Giri sebelum Giri diserbu oleh Mataram melalui tangan Pangeran Pekik. Kali itu, Jayengresmi memilih melakukan pengembaraan spiritual.

Kali ini, atas petunjuk Petruk, Gathak-Gathuk menemukan sang pengembara. Keduanya langsung *mak gabyuk* memeluk betis “Sang Wisrawa”. Gathuk, yang menyangka junjungannya itu doyan makan seperti dirinya, langsung membuka bungkus. Itulah durian, mangga, belimbing, rambutan, dan lain-lain yang dipetikanya di sepanjang perjalanan hutan untuk oleh-oleh bagi tuannya.

Jayengresmi tersenyum. Angin mengibarkan rambutnya yang semi-gondrong. Ia bersedekap. Ia elus dagu belahnya. Pertanyaan pertamanya adalah tentang kabar sang adik kesayangan, Niken Rancangkapti.

“Saat penyerbuan oleh Pangeran Pekik dari Surabaya itu, Adinda Raden Jayengresmi dilarikan ke arah timur oleh Buras.” Gathak melapor.

“O, syukur. Jadi, Nimas Rancangkapti sudah aman. Sudah ada

Buras. Hmmm. Buras. Santri seniormu itu, kan?” Jayengresmi yang kelak bernama Syekh Amongraga itu mengenang sambil manggut-manggut. “Tapi, kenapa mereka melipir-melipir ke timur?”

“Mereka mau ke Madura, mau lihat karapan sapi, sekalian mau meneliti asal mula kata Mahkamah. Kan, ketua Mahkamah Konstitusi masih orang Madura, Pak Mahfud MD,” jawab Gathak yang disambung Gathuk, “Ketua yang sekarang itu cuma pengganti Pak Mahfud. Persis Gubernur Jatim, kan, masih Muhammad Noer dari Madura. Pakde Karwo, kan, cuma penggantinya.”

“Karena itulah Buras ke timur, ke Madura,” kata Gathak semakin ngawur dan kembali disambung Gathuk, “Sudah lama Kang Buras curiga, Raden, bahwa Mahkamah itu aslinya adalah Kamah-Kamah.”

“Kamah-Kamah? Thak, Thuk?”

Selanjutnya, jawaban Gathak-Gathuk sambung-menyambung menjadi satu bagaikan korupsi.

“Lidah Madura sangat cerdas dan efektif, Raden. Ahli-ahli karapan sapi itu biasa menyederhanakan omongan gembrot Taman Kanak-Kanak jadi lebih singset Taman Nak-Kanak.”

“Kamah-Kamah Konstitusi juga terlalu bertele-tele. Disingkatlah jadi Mah-Kamah Konstitusi. Lebih ngeri-ngeri sedap, kan, Raden?”

“Mungkin KPK menyangka Taman Mah-Kamah ini pentil dan Ibu Pertiwi sudah mulai parkir sembarangan.”

“Pentil yang bukan sembarang pentil, Raden. Tapi, Mah-Kamah Konstitusi yang terdiri atas sembilan hakim ini tak ada pengawasnya. Wali Songo masih diawasi oleh Syekh Siti Jenar. Tapi, Hakim Songo itu siapa yang mengawasi?”

Raden Jayengresmi cuma tersenyum, “Gathuk, kalau kamu sudah selesai makan, mari kita melanjutkan perjalanan.”(*)



Bunda Pertiwi ...

Setelah santri Gathuk *nyaplok* seluruh buah-buahan, juragannya, Raden Jayengresmi, mengajaknya lanjut mengembara ke matahari *angslup*⁹. Sambil membenahi sarungnya, Gathuk dan kakak kembarnya, Gathak, tergopoh-gopoh menyertai putra Sunan Giri itu. Sampailah mereka ke kawasan Candi Brau. Itu *mbarengi* senja. Kalong-kalong terbang berarak-arak.

Raden Jayengresmi yang kelak lebih dikenal dengan gelar Syekh Amongraga tahu dari para abdinya bahwa sang adik yang sangat ia cintai, Niken Rancangapti, tak berlari ke barat. Wanita ayu ini tunggang-langgang ke timur usai Giri dahulu digempur Mataram. Namun, Jayengresmi yakin pol-polannya. Ke barat pun mereka melangkah kelak akan dapat bertemu juga dengan dinda terkasih.

Siapa tahu bumi ini bundar, krenteg hatinya. Ya, siapa tahu bumi ini seperti kata Columbus. Bulat.

Harusnya, seperti termaktub dalam *Serat Centhini*, di kawasan Candi Brau itu mereka kepergok juru kunci Ki Purwo. Inilah tokoh spiritual yang akan *nunjuki* Jayengresmi bahwa makam yang baru dikunjunginya, di dekat arca Menakjingga yang *macak* raja, adalah makam Putri Campa. Ia permaisuri Prabu Brawijaya.

“Nah, itu yang di sana, sendang yang tadi itu, di situlah Sang Putri dan Sang Prabu biasa bercengkerama. Sedangkan gapura yang baru saja Tuan lewati itu namanya Gapura Wringin Lawang,” jelas Ki Purwo di antara suara burung *derkuku* yang masih berbunyi malam-

malam.

Kuk gerrruk kwaaa ... kuk gerrruk kwaaa

Semestinya lakonnya begitu. Tetapi, Petruk bersekongkol dengan para ponokawan lain yaitu Gareng dan Bagong. Lakon tentang *wong bagus* Jayengresmi menjalani laku pengembaraan spiritual tak berjalan sebagaimana *Serat Centhini* gagasan Paku Buwono V ini. Bersama kedua abdi asal Cirebon itu, Jayengresmi oleh skenario Petruk dipertemukan justru dengan seorang bunda.



“Nanti pas *ketanggor*¹⁰ Raden Jayengresmi, saya ngakunya siapa? Apa ngaku Bunda Putri?” tanya perempuan penjual buku loakan ketika Petruk ngasih pengarahan.

“Jangan! Nanti Raden Jayengresmi pasti bingung *lholak-lholok*. Jangankan dia yang hidup pada masa dahulu seruntuh Majapahit, *lha wong* Pak SBY saja mengaku *ndak* kenal Bunda Putri¹¹. Sudahlah! Kamu jangan nyari perkara. Repot. Santri-santrinya pasti tambah *ndlahom*¹² dan *nggapleki*¹³ kalau kamu sebut Bunda Putri.”

“Oke, Bos. Iya. Iya. Yang penting *wani piro*? Hehehe Jadi, saya ini ngakunya harus siapa, Bos Petruk?”

Itu jelang pukul 12.00 malam. Angkutan kota sudah surut satu per satu. Waktu dinas kaki lima hampir berakhir. Perempuan berambut panjang digelung ini sambil kemayu ke Petruk memberesi buku-buku loakannya di trotoar.



“Ehm Ehm Perkenalkan, nama saya Bunda Pertiwi,” katanya setelah terkesiap menjumpai ketampanan Jayengresmi di dekat Candi

Brau.

“Hah? Bunda Pertiwi?” Gathak melontarkan pertanyaan balik. “Kalau Ibu Pertiwi kami masih agak-agak kenal, seperti KPK kabarnya mengenal Bunda Putri”

“Kalau Bunda Dorce, saya juga kenal. Dan, sekarang makin banyak orang-orang dipanggil Bunda. Bunda Inul, Bunda Iis Dahlia. Tambah *mbingungi*,” cuap Gathuk dengan mulut masih penuh getuk. “Raden kenal Bunda Pertiwi?”

“Hmmm. Aku tahunya malah Dewi Pertiwi, Gathuk,” Jayengresmi menyahut lirih sambil mengusap dagu belahnya. “Aku tahunya waktu itu bumi diacak-acak peredarannya oleh raksasa Hiranyaksa. Orbit bumi ke surya jadi *malang-megung*. Wujud bumi sendiri malah *menceng-menceng*, tak bulat bundar. Ketika itu, Gathak-Gathuk, Wisnu dalam avatar *Wraha*, alias babi hutan, dengan kedua taringnya berhasil mengembalikan bumi pada orbitnya. Bumi juga dikembalikannya ke bentuk bulat. Dari situ, Wisnu dianugerahi istri bernama Dewi Bumi atau Dewi Pertiwi.”

Gathak-Gathuk melongo. Perempuan yang nama aslinya Soleha ini juga jadi bingung sendiri sebab dia malah tak tahu apa-apa tentang Dewi Pertiwi. Apa pun, di zaman LGBT¹⁴ ini Gathak-Gathuk masih tetap lebih suka orang yang *soleha* ketimbang orang yang *soleh*.

Untung dari balik mega mendung di awan, Petruk *ketap-ketip* matanya merangkai bahasa isyarat. Ia kasih petunjuk-petunjuk ke Soleha dengan semacam morse melalui matanya. Dari situ, Soleha dapat petunjuk tentang apa saja yang harus dikatakan kepada Jayengresmi. Perbincangan pun menjadi nyambung.

“Ya. Ya. Ya. Hmmm. Raden Jayengresmi, akulah Bunda Pertiwi. Aku yang kemudian menikah dengan Prabu Sri Batara Kresna dan berputra Boma Narakasura. Hmmm. Anu. Jadi,”

Ketika Soleha mulai *plegak-pleguk* omongannya macet padat merayap, Petruk yang terbang di atas sekerat tahu dan tempe dari balik mega mendung kedip-kedip lagi matanya. Ia tuntun Soleha memberi penjelasan kepada Jayengresmi. Bahwa, Boma Narakasura mati di tangan ayahnya sendiri dengan pusaka andalan sang ayah, Cakra Sudarsana. Boma beranak Bogadata. Dialah yang kelak dalam Bharatayuda berada di pihak Kurawa, berseberangan dengan kakeknya di pihak Pandawa, dan mati di tangan Arjuna pada hari ke-12.



Sepergi dari kawasan Candi Brau itu, menjelang sampai di Candi Penataran, Jayengresmi duduk-duduk di tepi kali. Di bawah pohon pisang, Gathak mengenang pertemuannya dengan Bunda Pertiwi.

“Kamu pasti takjub, ya, Kang Gathak? Ternyata walau anaknya Boma Narakasura bikin kacau, cucunya menyeberang ke musuh, Prabu Kresna yang punya beberapa kemiripan dengan Prabu Brawijaya tidak malu mengaku bahwa dia kenal Bunda Pertiwi. Begitu, Kang Gathak?”

“*Ndak* gitu, Gathuk.”

“Atau kamu pasti terpesona waktu Bunda Pertiwi tanya, samakah atau lebih buruk manakah: para hulubalang koruptor pada masa Prabu Brawijaya dengan kita? Kita ini tak korupsi karena tak punya kesempatan korupsi. Lalu, kita benci koruptor lantaran diam-diam kita ini iri hati?”

“Hmmm. Mungkin saja, Gathuk. Mungkin kita yang benci dan iri kepada koruptor yang *ketangkep* ini memang lebih buruk. Koruptor yang *ketangkep* itu dipenjara, dipermalukan. Kita? Kita masih bebas. Tapi, bukan itu yang aku *eling-eling* dari Bunda Pertiwi.”

“*Lha* terus apa, Kang Gathak?”

“Aku melirik Bunda Pertiwi tadi memegang buku loakan yang kuno banget, berasal dari pedalaman hutan Peru: *Manuskrip Celestine*. Ini adalah kitab kuno yang banyak diburu para pengembara spiritual. Isinya tentang 10 wawasan yang bisa menuntun manusia menemukan kesejatan hidup.”

“Kang Gathak mau ketemu dia lagi?”

Dari kejauhan, Raden Jayengresmi dan Gathak saling memandang penuh arti.(*)

⁹ Terbenam.—peny.

¹⁰ Ketemu.—peny.

¹¹ Bunda Putri adalah sebutan bagi orang yang diduga dekat dengan mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Nama Bunda Putri kali pertama disebut dalam sidang kasus dugaan suap pengaturan kuota impor daging sapi pada akhir Agustus 2013 dengan terdakwa mantan Presiden Partai Keadilan Sejahtera, Luthfi Hasan Ishaaq.—peny.

¹² Ngawur.—peny.

¹³ Menjengkelkan.—peny.

¹⁴ *Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender*.—peny.

Penataran Syekh Juha

Seminggu telah lewat. Banyak peristiwa kebetulan sejak mereka *ciau* dari kawasan Candi Brau. Kebetulan di kawasan Candi Penataran, di kaki Gunung Kelud ini, kembar Gathak-Gathuk dan Raden Jayengresmi tidak bertemu dengan sembarang orang.

Bagi Gathak, nasib mereka mujur. Secara kebetulan, di situ ia bersama Gathuk dan Raden Jayengresmi bisa *ndilalah* bertemu seseorang yang bisa menjelaskan soal air Amerta. Air ini untuk bersucinya para raja Majapahit. Orang itu juga bisa kasih penjelasan makna tanggul Situbondo, tanggul di lautan antara negeri Ayodya dan Alengka.



Saksi bahwa mereka pernah ke Candi Penataran ada. Menurut tukang ojek *non-online* yang sering mangkal di sana, Jayengresmi sempat dipergoki Syekh Juha. Seorang pemotong ayam yang akrab dipanggil Bunda Putri *blas ndak* percaya. Cerita tukang ojek asal Blitar yang tak jauh dari candi itu dinilainya bodoh belaka.

“Dasar tukang ojek, *Kowe!* Suka ngawur! Tahu *ndak*, Raden Jayengresmi ini, kan, tentang *Serat Centhini*. Lakonnya tentang lelakon di tanah Jawa ini. Masak secara kebetulan nimbrung juga Syekh Juha dari Timur Tengah, *toh?*”

“Bisa saja *to*, Bunda Putri. *Centhini*, kan, memang bukan *Babad Tanah Jawa*.”

“Iya. Tapi, *Babad* dan *Centhini* sama-sama lakon perkara Nuswantoro. Era penulisannya saja lebih muda, abad ke-19. Dibandingkan *Babad Tanah Jawa*, *Centhini* lebih dekat dengan hari ini, hari-hari kita pontang-panting *golek* nafkah *penguripan*¹⁵.”

“Lho, Bunda Putri. Tapi, apa mustahilnya orang-orang Arab dan lain-lain terlibat aktif dalam lelakon orang Jawa di Bunda Pertiwi ini.”

“Ah, kamu bodoh sekali!”

“Hah? Saya bodoh? Lho, Bunda, kok, ikut-ikutan Ibu Negara periode lalu yang membodoh-bodohkan rakyat seperti saya gara-gara komentar tentang foto di akun Instagram-nya. Bunda ini, kan, Bunda Putri, bukan Bunda Negara.”

“Ah, sudahlah.” Perempuan yang di-BundaPutri-kan oleh orang-orang se-*tlatah* Penataran itu akhirnya *ciau* entah ke mana. Kabarnya, ia pergi ke ahli-ahli fotografi untuk minta keterangan apa benar foto-foto kedekatan dirinya dengan beberapa penggede Tanah Air itu asli. Siapa tahu cuma utak-atik teknik foto alias Photoshop.

Akan tetapi, mau melangkah ke mana pun, entah benar ke ahli foto atau ke dukun-dukun yang bisa menghilangkan jejak diri, atau malah ke anak-anak Tim Bola Nasional U-19 yang baru mengukir prestasi dan dilarang tergiur beriklan; yang jelas, Bunda Putri ini pergi meninggalkan tukang ojek yang dibilangnya “bodoh”.



Bodoh sama sekali mungkin juga tidak. Artinya, segala kisah yang telontar dari tukang ojek berweton Pahing itu (maka namanya Paimin) tidak *ujug-ujug*¹⁶. Termasuk ketika dia bercerita tentang seorang sufi

yang suka mengentuti penguasa-penguasa lalim: Syekh Juha.

Saat Idul Kurban belum lama ini, Paimin sering melihat kambing di tempat sahabatnya yang jualan hewan kurban. Saban hari mampir *thenguk-thenguk*¹⁷ di tenda penjualan kambing sahabatnya yang bernama Wagiman (lahir dengan weton Wage), akhirnya Paimin terobsesi pada hewan bervokal “embeeek” ini, hewan yang ke mana-mana dibawa oleh Syekh Juha.

Lalu, secara kebetulan muncullah lelaki setengah baya itu di Candi Penataran. Ke mana-mana ia menarik mobil-mobilan dari kulit jeruk Bali. Bila lelaki itu tidur di emper-emper toko, tali mobil-mobilan kulit jeruknya diikatkan di jempol kakinya.

Aneh. Di mata Paimin yang bersahabat dengan Wagiman penjual kambing, mobil-mobilan kulit jeruk itu tampak seperti *wedhus*. Di mata Paimin, lelaki yang tidur dengan tali di jempol kaki itu tidak sedang mengikat mainan kulit jeruknya agar tak digondol maling. Di mata Paimin, lelaki itu sedang mengikat *wedhus*.

Bukankah ke mana-mana membawa *wedhus* dan ketika tidur pun *wedhus*-nya diikat di kakinya adalah kebiasaan tokoh spiritual Syekh Juha?

Paimin bersaksi: Lelaki yang dibayangkan mengikat kambing pada kakinya itulah yang disaksikannya menjumpai Jayengresmi. Tak heran bila kepada Bunda Putri, sambil memelotot-memelotot, si Paimin sangat *keukeuh* bilang bahwa Syekh Juha-lah yang bercakap-cakap dengan Jayengresmi di kompleks Candi Penataran.

Paimin sangat yakin, Syekh Juha-lah yang menjelaskan makna relief Candi Penataran tentang Rama yang membangun tanggul

Situbondo di lautan dari Ayodya ke Alengka untuk penyeberangan bala tentara kera-keranya.

Kabar tentang Candi Penataran itu terdengar sampai ke tempat ponokawan di Karang Tumaritis.

“Jadi, *jan-jane* yang bodoh ini siapa? Bunda Putri atau Paimin?” tanya ponokawan Gareng kepada diri sendiri. “Paimin yang bodoh sebab *ndak* bisa membedakan khayalan dan kenyataan? Atau Bunda Putri yang bodoh lantaran ikut-ikutan kebiasaan Bunda Negara yang menyebut bodoh rakyatnya?”

“Ah, sudahlah, Kang Gareng, buat apa ngurusin ginian?” Bagong mengingatkan. “Masih banyak urusan yang lebih penting. Sekarang makin banyak perampokan, lho. Sampai rumah kosong *ndak* ada isi barang apa-apa pun juga ada yang dirampok”

“Pasti yang merampok itu bukan manusia biasa, melainkan manusia setengah sufi,” ujar Petruk sambil cengengesan. “Yang kosong di mata kita, belum tentu kosong di mata batin mereka”

Ya kalau tidak manusia setengah sufi, mungkin perampok rumah tanpa isi itu manusia setengah bodoh, batin Gareng. Tetapi, akhirnya ia menurut. Ia tak lagi memikirkan Paimin dan Bunda Negara. *Lagi pula,* pikirnya, *Bunda Negara Ani Yudhoyono, kan, juga manusia biasa.* Bisa emosional juga. Sangat manusiawi bila pada saat-saat genting keceplos mengatakan “bodoh” kepada rakyatnya. Yang bukan manusia biasa, ya, perampok rumah kosong tanpa isi barang-barang itulah.



Ketika rombongan Raden Jayengresmi hendak meninggalkan kawasan

Candi Penataran menuju Dukuh Gaprang, kakak Gathuk, Gathak, tampak enggan melangkah. Sementara Gathuk dan Jayengsari sudah makin menjauh.

“Kamu masih kepikiran kitab kuno *Manuskrip Celestine* yang dipegang perempuan di Candi Brau itu, ya?” tanya tukang ojek sok tahu kepada Gathak, sok tahu tetapi benar. “Hehehe. Buku dari pedalaman Hutan Peru itu isinya Sepuluh Wawasan. Mau aku kasih bocoran Wawasan Pertama? Ini: Tak ada satu pun peristiwa yang kebetulan di muka bumi.”

“Contohnya?” tanya Gathak penasaran.

Angin membawa perbincangan itu kepada Raden Jayengresmi yang semakin jauh di balik bukit. Putra Sunan Giri ini melalui angin, berbisik kepada Gathak, “Kamu ini seolah-olah orang yang meminta contoh tentang *godir* (puding khas Jawa yang secara main-main bisa dibuat dari kulit jeruk Bali), padahal baru saja kita membuat *godir*. Bodoh!”(*)

¹⁵ Penghidupan.—peny.

¹⁶ Tiba-tiba.—peny.

¹⁷ Duduk-duduk dengan tatapan kosong.—peny.



Buka Dulu Topengmu ...

Tak banyak yang mereka perbuat di Dukuh Gaprang dekat hutan Lodaya. Para pengembara itu cuma memandang arca Ki Gaprang dan Nyi Gaprang yang berpasangan abadi, komplet dengan patung senjata kejantanan yang, alamak, gueeede banget. Secara sangat erotis, Ki Gaprang memegangi kejantanannya yang panjangnya sundul hidung.

Siang tak terlalu terik. Sedikit gerimis membasahi daun-daun pisang yang melambai-lambai. Dengan mulut masih berlumur nasi gandum, Gathuk cekikikan membayangkan betapa perkasanya Ki Gaprang. Betapa jos pol menjadi istrinya. Gathak geleng-geleng. Dilihatnya air gerimis menciprat dari rambutnya ke wajah Gathuk sehingga si adik ini *kriyep-kriyepan*. Ia mengingatkan adiknya bahwa ngeres-tidaknya segala sesuatu bergantung pada pikiran kita sendiri.

“Kalau otakmu ngeres, lihat bentuk-bentuk bolong dan tumpul pada mega mendung di langit, ya, jadi kebayang yang *lekoh-lekoh*, Thuk,” bisiknya kepada sang adik yang mulutnya selalu penuh *badogan*¹⁸.

Sejatinya, menurut Jayengresmi, sebagaimana termaktub dalam *Serat Centhini*, senjata kejantanan Ki Gaprang itu perlambang kesuburan pertanian, sungai yang gemercik, burung-burung bangau yang hinggap dengan satu kaki pada awal musim tanam. Itulah sebabnya, masyarakat Dukuh Gaprang meluhurkan Ki Gaprang dan Nyi Gaprang sebagai pepunden mereka.

Tak lama setelah termangu di depan arca sejoli Gaprang, para pengembara dari Giri itu memasuki hutan Lodaya.



Malam hari di tengah hutan Lodaya, ada bangunan berdinding bambu beratap ilalang. Di dalamnya tergantung gong yang disebut Gong Kyai Pradah. Gong ini harus dibunyikan ketika masyarakat sekitar sedang ada kaul atau hajatan. Itu jika mereka tak ingin tertimpa malapetaka, lho.

Penunggu gongnya seekor harimau putih. Ketika memasuki bangunan itu, di antara bunyi jangkrik dan bau humus tanah hutan, Raden Jayengresmi dan kembar Gathak-Gathuk tak melihat makhluk lain. Eh, begitu sudah masuk dan sudah mengelus-elus Gong Kyai Pradah, tiba-tiba Gathuk *kamitenggengen*¹⁹ mengintip, di luar sudah berselonjor harimau putih sambil menggerak-gerakkan ekornya. Matanya bercahaya. Hmmm. Cara pasangan abdi tanah Jawa dari era seruntuh Majapahit itu mengatasi kemerindian berbeda-beda. Agar bulu kuduknya tak terus semakin tegak, Gathuk melahap seluruh bekal makanan dalam buntalan sarungnya hingga kekenyangan terus *bleg* tertidur. Gathuk mengalihkan dunianya dengan membalik pikirannya mundur ke patung Ki Gaprang yang oleh benak mesum terkesan tak senonoh.

Jangan-jangan kemesuman ini memang sudah menjadi kodrat manusia, renungnya tanpa sadar bahwa harimau putih terus menggeram dan mengaum di antara suara burung hantu dan teriakan monyet.

Aku tadi melarang Gathuk berpikiran mesum, tapi sesungguhnya aku sendiri langsung membayangkan soal belah durian ketika menyaksikan senjata kejantanan Ki Gaprang.

Tak aneh, bagi Gathuk, kalau ada sekolah unggulan yang para

siswanya kini melakukan aksi seksual entah karena diperkosa, entah karena diplonco, entah karena suka sama suka. Semua orang tak bisa bebas dari pikiran jorok. Pak polisi yang kini sedang berburu siswa-siswi pengedar video mesum sekolah unggulan tersebut mungkin juga tak bisa ngeles dari pikiran porno bermandi madu.

Haruskah segala sesuatu yang bisa dianggap porno ini dibuka saja, tak usah ditutup-tutupi atas nama sopan santun dan topeng-topeng. Ya, segala sesuatu yang bisa dianggap porno itu dibuka saja, diajarkan bertahap sejak kanak-kanak sehingga manusia tidak bersikap munafik penuh topeng lagi terhadap hal yang nyrempet-nyrempet seks, Gathak melanjutkan renungannya.

Sedianya, santri asal Cirebon yang *ngenger* di Giri sebelum Giri diserbu Pangeran Pekik atas nama Mataram itu ingin mengalihkan dunianya ke soal *Manuskrip Celestine*. Sedianya, untuk menghindari rasa takutnya dari harimau putih penunggu Gong Kyai Pradah, ia ingin meraba-raba kira-kira apakah Wawasan Kedua dari Sepuluh Wawasan tentang kesejatan hidup dalam *Manuskrip Celestine*.

Wawasan Pertama bahwa tak ada kebetulan di alam semesta telah ia dapatkan dari seorang tukang ojek di kaki Gunung Kelud yaitu di kawasan Candi Penataran. Wawasan Kedua?



Hingga semburat sinar mentari menerobos daun, dahan, dan ranting hutan, ternyata para pengembara itu tak dimangsa harimau putih. Jebul hewan ini bila siang hari berubah menjadi santri yang bertugas menjaga dua bungkusan di atas Gong Kyai Pradah, yaitu bungkusan kain lurik dan kampuh. Keduanya milik Nyi Roro Kidul. Ia pun bertugas menjaga pohon durian dan pakel di dekatnya, milik

Panembahan Senapati, penguasa Mataram.

Sebelum siang mengubah harimau menjadi santri, telah tiba ponokawan Gareng, Petruk, dan Bagong. Mereka datang setelah mampir di Dusun Cikeas dan Solo. Mereka sepakat titip pesan melalui harimau putih untuk disampaikan ke Jayengresmi bahwa Wawasan Kedua belum akan diperoleh rombongan Jayengresmi saat ini.

“Tuanku Raden Jayengresmi yang berdagu belah,” sapa malihan harimau putih, “sebaiknya Raden tidak kesusu berpikir menjumpai Wawasan Kedua. Berkubanglah dahulu pada Wawasan Pertama, bahwa tak ada kebetulan di alam fana.”

Dasar cerdas, putra Sunan Giri Perapen ini langsung mafhum. Yang ditengarai abdi Panembahan Senapati itu pastilah tentang perjumpaannya dengan arca pasangan Ki dan Nyi Gaprang.

“Patung sejoli itu tidak kebetulan aku temui,” ujar Jayengresmi kepada Gathak-Gathuk. “Pas hatiku gundah memikirkan nasib adikku, Niken Rancangapti yang lari ke timur usai penyerbuan Giri, pas hatiku berpikir bahwa pasangan sehidup semati adalah Rama-Sinta, pas saat itu di hadapan kita muncul pasangan sejoli yang lebih sejati ketimbang Rama-Sinta di Ayodya.”

“Betul, Raden. Pas manusia merasa sudah tidak bertopeng lagi seperti siang ini, pas saat ini ada razia topeng monyet di kota praja. Raden mendengar, kan? Monyet-monyet di hutan Lodaya semalam seperti membocorkan SMS penguasa semesta: Kenapa cuma kami para monyet bertopeng yang dirazia sementara manusia, jenis monyet yang topengnya malah lebih lengket ke wajahnya, tidak dirazia?”

Dari radio kuno yang dibuntal dalam sarung Gathuk terdengar antara ada dan tiada lagu “Topeng” dari Peterpan: ... *buka dulu topengmu ... biar kulihat warnamu ... buka dulu topengmu(*)*

18 Makanan.—peny.

19 Terkesiap lalu bengong tak tahu harus berbuat apa.—peny.



Bhinneka

Tunggal Klepon

Dari laladan hutan Lodaya, Raden Jayengresmi agak sedikit menyimpang arah. Kesatria tampan dengan belahan di dagu itu bersama kembar Gathak-Gathuk tidak ke barat. Atas petunjuk Ki Carita, kepala Dusun Pakel di sekitar hutan Lodaya, orang-orang Giri itu meninggalkan harimau putih penunggu pusaka Nyi Roro Kidul dan Panembahan Senapati. Mereka kelayongan ke timur laut.

Ke arah Tuban, tepatnya di hutan Bagor, Raden Jayengresmi tambah kangen *ndak* ketulungan kepada adiknya nan jelita Niken Rancangkapti. Pasalnya, di situ putra Sunan Giri Perapen ini memergoki sendang yang tepi-tepinya elok penuh batuan kuning.

“Kamu masih ingat, kan, Thuk, *ndoro putri* Rancangkapti sangat suka mandi ciblon di sendang berbatu di tepi-tepinya,” kenang Gathak kepada adiknya yang mulutnya masih penuh klepon. Mereka terbayang kebiasaan si bungsu ayu setiap fajar sebelum Giri diserbu Mataram. Lalu, warga Giri kocar-kacir. Jayengresmi yang mengembara ke barat terpisah dari Rancangkapti yang berlari ke arah timur.

Di sendang ini, tak ada Rancangkapti yang pelariannya ke timur diiringi abdinya, yaitu senior Gathak-Gathuk. Namanya Buras, sebuah nama yang mirip nama lontong di Makassar hari ini. Tetapi, di sendang laladan hutan Bagor itu muncul perempuan tak kalah pesonanya. Namanya Ratu Mas Trengganawulan.

Ia yang bermata kebiruan dan berambut panjang, tertunduk dalam sembah kepada Raden Jayengresmi. *Hatur*-nya, “Hamba putri Baginda Sri Brawijaya. Lantaran hamba tak bersedia memeluk agama baru, maka Tuhan memperkenankan hamba menjadi penghulu makhluk halus di sini. Sendang ini kuberi nama Sugihwaras. Siapa saja yang mandi di sini pas Jumat Legi, semoga akan dikabulkan keinginannya. Gerangan apakah nazar, Tuanku?”



Gathuk masih asyik mengunyah jajan berlapis taburan parutan kelapa. Ia masih sibuk menghayati sensasi *ngecret*-nya cairan gula Jawa dalam klepon itu ke langit-langit mulutnya. Sampai tak ia terawang munculnya makhluk halus di hadapan sang juragan.

Disangkanya Raden Jayengresmi hanya komat-kamit sendirian di sela-sela gemercik suara sendang. Maklum, turunan Brawijaya ini tak bisa disadap, bahkan oleh Australia dan Amerika sekalipun.

“Wahai Putri Baginda Sri Brawijaya, aku ingin bertemu adik-adikku yang hilang setelah penyerbuan Giri itu,” begitulah Gathuk mendengar Jayengresmi *grenengan* sendiri seperti mengumumkan mantra.

Gathuk tak mendengar bahwa setelahnya masih ada tanggapan dari makhluk halus Ratu Mas Trengganawulan, “Hmmm. Baiklah. Kalau itu yang menjadi tekat Tuanku, bersabarlah. Tuanku baru akan bertemu mereka nanti usai Sultan Agung Mataram menghukum mati Tuanku dan menenggelamkan paduka di Teluk Tunjungbang.”

Yang Gathuk dengar hanya *cerecetan* emprit gantil di ranting kenanga samping sendang. Ia pun cuma melihat juragannya lama tercengang ke dedaunan kenanga. Tetapi, dunia Gathuk sebenarnya

telah teralihkan.

Ia dan Gathak sesama santri Giri asal Cirebon, bahkan keluar dari *Serat Centhini* yang menulis kehidupan keduanya. Mereka keluar dari kitab gubahan tim penulis pimpinan Paku Buwono V(Pangeran Adipati Anom Mangkunegara III) itu, yang antara lain beranggotakan Raden Ngabehi Yasadipura II dan Kiai Ngabehi Sastradipura.



Gathuk, misalnya, terheran-heran. Kenapa dalam pengembaraan spiritual ini juragannya sering bertemu air telaga, tetapi beberapa manusia sekarang, kok, ketemunya malah air raksa. Tak sedikit orang yang, entah lantaran karma yang kapan dan di mana, tiba-tiba diciprati air yang sangat panas dan bisa melepuhkan kulit itu.

Gathuk juga masygul kenapa di tengah kancah air raksa kini banyak orang ingin lihat foto-foto dan video syur Polwan bugil. *Wanpol tanpa busana, wanita polisi muda, mungkin masih mak syur, karena Wanpol sudah pasti seorang perempuan, renungnya.*

Lanjut Gathuk di batinnya, *Yang sekarang bugil ini Polwan. Polisi wanita. Polisi yang mengurus kejahatan kalangan wanita. Polisi yang tugasnya begitu, kan, bisa seorang wanita, bisa juga wong lanang. Yok opo nek misalnya Polwan yang bugil itu seorang pria?*

Saking asyiknya keluar dari *Serat Centhini*, Gathuk bahkan tak kuasa mendengar ketika Gathak menjawabnya, mengajak mengobrol soal Wawasan Pertama dari Sepuluh Wawasan *Manuskrip Celestine*. “Tak ada yang kebetulan di jagad raya ini, Thuk,” ujarnya mengutip Wawasan Pertama dari buku kuno Bunda Pertiwi.

Akan tetapi, Gathuk tak menggubris kakaknya. Ia malah tertegun-tergun, mengapa tatkala kekerasan dan foto-foto merangsang di luar hubungan suami-istri tak dianjurkan, ternyata kementerian yang mengurus administrasi pernikahan dikabarkan malah pernah kehabisan stok buku nikah?

Ketika perjalanan para pengembara itu sampai di bawah pohon Randu Alas, Gathak heran melihat Gathuk senyum-senyum sendiri. “Soalnya dari kejadian-kejadian yang bikin aku sedih sekarang, cipratan air raksa, bocornya info-info termasuk info-info syur, masih ada yang bikin aku gembira. Itulah cipratan dan bocor *njebrot*-nya gula Jawa dari klepon di langit-langit mulut,” jelas Gathuk.

“Di negeri ini juga masih ada ke-bhinneka-an. Semua punya klepon. Namanya saja yang beda-beda, Kang Gathak. Di Minang dan di Kendari, orang menyebut klepon itu onde-onde. Tetapi, yang mereka maksud tetap satu jua, tetap esa juga, yaitu kleponku ini. Masyarakat Sunda menyebut onde-onde dengan onde. Maksudnya juga esa.”

“Iya, Thuk. Itulah Bhinneka Tunggal Klepon, Thuk”

“Bhinneka Tunggal Onde juga, Kang ...,” guyon Gathuk mempermainkan *bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa* dari kakawin *Sutasoma* gubahan Mpu Tantular pada era Majapahit.



Ponokawan Gareng, Petruk, dan Bagong yang sedang sibuk kenduri Halloween bersama Presiden Obama, sekaligus membahas penyadapan telepon Indonesia, nyaris tak cawe-cawe dalam skenario pengembaraan spiritual Raden Jayengresmi kali ini.

Gareng hanya sedikit menyesal. Jangan-jangan absennya ponokawan kali ini akan membuat Raden Jayengresmi total terpengaruh dan percaya nujuman Ratu Mas Trengganawulan.

“Bagaimana kalau beliau yakin bahwa keadaan sentosa nanti, bahwa pertemuannya dengan para saudara sepenanggungan nanti belum akan terwujud, bahkan sepurna tahun politik 2019?” gemas Gareng kepada adik-adiknya.(*)

Daftar Walmiki Tetap ...

Satu Suro Pasti Berlalu. Gareng dan Petruk baru *ngeh* kenapa, kok, Bagong murung selalu sejak tahun baru Jawa itu. Mereka baru *mudeng kenongopo*²⁰ bungsu ponokawan ini lebih banyak menyendiri. Duduk dan sendu di bawah pohon asoka. Panganan khas Jawa Barat kegemarannya, semisal comro dan misro, *ndak* dilirik *blas*. Padahal, Petruk sudah capek-capek mencarinya sampai Bogor.

Kabar apa pun *ndak* mau didengar Bagong. Jangankan dengar suara penyiar-penyiar perempuan televisi yang rata-rata bernada tinggi seperti bunyi ban direm mendadak, dengar suara penyiar radio yang lebih ulem dan renyah saja dia *aras-arasen*²¹.

Selentingan tentang persoalan yang melanda mertua Dian Sastro, turunan mantan petinggi Pertamina, tak digubrisnya. Dirut Pertamina saat itu, Karen Agusetiawan, diperiksa KPK sampai berjam-jam, Bagong juga sampai *ndak* tahu.

“Ya pantas. *Lha wong* ternyata pikiran Bagong selama tiga hari ini sedang keras-kerasnya berjuang untuk mengingat-mengingat.”

“Mengingat-ingat siapa sesungguhnya orang-orang di balik Bung Tomo pas 10 November arek-arek Surabaya ngamuk?” kembar Gathak-Gathuk memotong omongan Gareng dengan pertanyaan.

“Bukan soal itu, Thak, Thuk,” jelas Gareng kepada abdi Raden Jayengresmi dari Giri itu.

“Ya. Tapi, soal apa lagi. Biarkan orang asing saja yang mengingat-

ningat seluruh persoalan kita. Apa, sih, dari Bunda Pertiwi ini yang masih belum dikuasai oleh asing. *Meh kabeh* dikangkangi asing, mulai minyak dan gas bumi, batu bara, bauksit, nikel, timah, kebun kelapa sawit, wisata alam, farmasi, sampai telekomunikasi.”

“Bukan. Bukan soal itu, Thak, Thuk,” jelas sulung ponokawan lagi. “Bagong sedang berjuang keras mengingat-ingat siapa nama seekor kera yang luput dari Aji Sirep Indrajit di Gunung Suwela. Wanara tua yang sama sekali tidak sakti itu tetap melek di perkemahan pasukan Rama sebelum menyerbu Alengka. Padahal, yang lain-lain sampai Prabu Rama dan Raden Lesmana pulas kena aji anti-insomnia dari putra kesayangan Rahwana itu.”

Saat badai tropis Haiyan kecepatannya mencapai 215 km/jam dan menerbangkan atap-genting rumah-rumah, Bagong tetap tenang seolah semua itu nihil. Kepada Petruk ia malah menggambarkan bagaimana rupa monyet tua itu. Bagaimana kebiasaan satu-satunya wanara tanpa busana ini. Apa saja makanan favoritnya. Semuanya diceritakan Bagong sampai perinci. Tetapi, pas Petruk penasaran siapa nama satu di antara jutaan kapi yang dihimpun Prabu Sugriwa dari Gua Kiskenda itu, Bagong mumet. Saking kliyengannya mata Bagong yang sudah *mendolo* makin *mendolo*. Bibirnya yang sudah lebar dan tebal kian *ngowoh*.

“Hmmm. Munyuk atau kapi itu maksudmu Kapimoda *to*, Gong? Itu, kan, yang ditulis Seno Gumira Ajidarma dalam bukunya *Kitab Omong Kosong?*” tanya Petruk.

Bagong geleng-geleng sampai persis gaya orang tahlilan di pesisir utara. Semakin Bagong *ngececeng* kuat-kuat mengingat namanya, semakin tak sanggup ia mengingat apa-apa. Yang bermunculan di

benaknya malah bukan nama, melainkan cuma kelakuan-kelakuan si monyet yang tak tercatat dalam sejarah itu. Monyet ini tidak punya kesaktian apa-apa, tak seperti Wibisana dan Hanuman.

Wibisana, adik Rahwana yang menyeberang ke pihak Rama, pantas masih insomnia. Ia masih susah tidur tengah malam di Gunung Suwela itu, *menter*²² dari pengaruh Aji Sirep keponakannya. *Lha wong* dia punya pusaka Gambar Lopian.

Hanuman juga pantas mampu meronta terhadap ribuan naga-naga keemasan yang menjelma dari panah Indrajit setelah melancarkan Aji Sirepnya. Dengan aji-ajian Hanuman seperti Bayubojro, Bandung Bondowoso, Waringinsungsang, dan Singonabdo, naga-naga yang membelit dan menyemburkan racun hawa itu luluh lantak.

Lha, tetapi si monyet tua, kekal pula, ini kesaktiannya apa? Tetapi, lho lho lho, kok, masih hidup? Zaman belum ada apa-apa, dia sudah hidup. Kini, setelah ada apa-apa, LGBT sudah ada sejak zaman dulu, tetapi kini secara terbuka minta pengakuan, eh monyet itu masih hidup.



Keluar dari *Serat Centhini* yang menulisnya, kembar Gathak-Gathuk mampir ke gubuk Gareng di Dukuh Bluluk Tibo sebelum esok mengiringi sang bos, Raden Jayengresmi, ke Gunung Pandhan. Mereka akan melanjutkan pengembaraan spiritualnya setelah bertemu Ratu Mas Trengganawulan di sendang Sugihwaras kawasan hutan Bagor.

Menjelang fajar itu Raden Jayengresmi dan Gathuk masih tidur. Gathak terbangun. Ia kaget karena didatangi oleh monyet tua yang namanya gagal diingat Bagong. Dan, ia bercerita sambil berkeluh-

kesah persis seperti cerita Bagong. Curhat dan *baper*-nya tentang pengalamannya bersama Hanuman dan Wibisana. Mereka adalah tiga-tiganya makhluk yang melek ketika jutaan pasukan kera terlelap waktu perang Alengka dulu kala. Jangankan kera-kera, pohon-pohon dan hewan-hewan, sampai bekicot dan rayap tertidur tatkala itu berkat mautnya Aji Sirep Indrajit. Tak terkecuali Prabu Rama dan Lesmana.

“Sayalah, Resi, yang ikut menyembur-nyemburkan air ramuan daun Latamaosandi sehingga Prabu Rama dan lain-lain terbangun dari tidurnya,” lapornya kepada Gathak yang dipanggilnya Resi. Wah, cuping hidung Gathak mengembang. Isi ceritanya persis dengan yang diketahuinya dari paparan Bagong.

Sambil menyembunyikan kebingungannya, Gathak tenang bertanya kepada monyet itu, “*Lha* terus maumu sekarang apa?”

“Mauku, bunuhlah aku dalam ceritamu, Resi. Kamu pernah menulis aku dalam *Ramayana*, walau sejarah akhirnya tak menulisnya. Sejarah cuma menulis Wibisana, Hanuman, dan lain-lain. Seperti sejarah cuma menulis Bung Tomo dan lain-lain, tidak menulis orang-orang di balik layar seperti aku. Aku *ndak papa*. Tetapi, bunuhlah aku dalam lakonmu karena aku sudah bosan hidup. Korupsi dan pengkhianat dari dulu *ndak* ada yang baru. Bungkusnya saja yang baru. Caranya. Triknya. Isinya? *Sami mawon*. Suara perempuan yang nadanya tinggi-tinggi seperti penyiar gosip juga sudah ada sejak belum ada televisi. Aku bosan. Bunuhlah aku, wahai Resi Walmiki.”

“Aku ini bukan Resi Walmiki penulis *Ramayana*,” seru Gathak sambil mesem. Sekarang ganti monyet tua itu yang bingung, “Kalau bukan Resi Walmiki, kok, kenampakanmu persis banget?”

Gathuk terbangun. Di mulutnya masih ada comro dan misro bekas Bagong. “Sudahlah,” katanya menengahi di antara kantuk. “Mending orangnya sama, tapi datanya beda, daripada datanya beda, tapi orangnya sama.”

“Hah? Kamu nyindir kacaunya Daftar Pemilih Tetap Pemilu, ya?” seru si makhluk kekal ini, monyet yang tak terjaring dalam razia munyuk yang pernah digelar di kota praja saat Jokowi jadi Gubernur. (*)

20 Memahami alasan.—peny.

21 Malas-malasan.—peny.

22 Kebal.—peny.



**PARA
MANUSIA**



Ha Na Gi Tar Ca Ra Ka ...

Ponokawan masih sempat mewanti-wanti abdi kembar Raden Jayengresmi, Gathak-Gathuk. Mereka dipesan selalu menghitung banyak kemungkinan yang *nyolowadi*²³ walau sedang berjalan tanpa menghitung langkah. Hutan di mana pun pantang dientengkan. Hutan pohon maupun hutan beton seperti Surabaya, Jakarta, dan lain-lain, sama berat sangganya.

Demikian pula hutan Medhangkamulan di utara Gunung Bromo. Hening-hening menghanyutkan. Terasa wingit apalagi tampak kawah Bromo nun di kejauhan. Di pucuk yang berselimut awan itulah Batara Brama dulu diyakini pernah bersinggasana untuk turut membangun Kerajaan Medhangkamulan.

“Hati-hati ya, Thak, Thuk. *Opo’o*, kok, dulu nenek moyang mengajar kita menyebut ‘*kiyai-ne*’ kalau kepergok macan, raja kengerian sing sering nyembul di bawah keindahan burung merak pada pokok pohon. Ini bukan klenik. Ini cara kita menghargai alam,” begitulah seperti adatnya Gareng selalu menggurui.

“Kalau *ketanggor* ular kita diminta tetap tenang. Kita diminta tenang memanggilnya ‘*oyot*’ alias akar.” Petruk yang batik kawungnya sama kusam dengan Gareng ikut-ikutan menggurui Gathak-Gathuk.

Di antara suara burung manyar kemalaman, wong Cerbon yang dulu mengabdikan kepada Kasunanan Giri itu tak cuma digurui Gareng

dan Petruk. Si bungsu ponokawan Bagong ikut-ikutan. Maka, jangankan bicara yang bisa dianggap *ndak* konsen dalam menyimak ajaran, keduanya bahkan segan menepuk nyamuk di badan. Heninglah tengah malam itu di rumah Bagong di Dukuh Pucang Sewu.

“Manggil ‘*kiyai-ne*’, panggil ‘*oyot*’ itu bukan takhayul. Itu tata krama kita untuk meluhurkan alam, Thak, Thuk.” Gaya Bagong dalam menggurui kedua lelaki bersarung itu persis pahlawan tanpa tanda jasa dari golongan yang kesiangan.

Saking mengguruinya ketiga ponokawan itu, Gathak-Gathuk sampai benar-benar seperti murid. Segan pula mereka menyantap suguhan kesukaan Bagong, penganan khas Jawa Barat, misro dan comro. Misro, singkatan bahasa Sunda: aMIS di jeRO alias manis di dalam, gorengan singkong dan gula merah, tak dijamah oleh Gathak-Gathuk. Nasib serupa menimpa comro, onCOM di jeRO, oncom yang dibentuk bulat panjang dengan gorengan parutan singkong.



Mungkin sudah melumrah di semesta alam. Warga atau junior cuma bisa ngikut pemimpin atau tetuanya. Bila pemimpinnya suka menggurui, menjadi begitulah pada akhirnya para warganya. Bila sang pentolan takut bini, seluruh warganya jadi *atut* istri juga. Lihat saja warga Kesatrian Banakeling yang dipandegani Raden Jayajatra. Sejak pacaran dengan adik Raja Astina Prabu Duryudana, Dewi Dursilawati, Jayajatra sudah takut. Takut dimarah-marahi maka kesatria jelmaan ari-ari Bima itu manut saja mengantar Dursilawati ke pesanggrahan Arjuna untuk diberkati kinang Arjuna.

Za ma n semono Arjuna memberkatkan kinang ke duyunan perempuan. Arjuna langsung membagi kunyahan sirih, jambe, dan

kapurnya itu melalui mulutnya ke mulut para pangantre yang dikoordinasi Petruk. Bayangkan!

Tak heran warga Banakeling adalah seluruh warga ITB yang, maaf guyon, pernah diplesetkan sebagai Ikatan Takut Bini, lawan dari ITS, Ikatan Takut Suami.

Begitulah. Jika pemimpin suka curhat, rakyat pasti ikut-ikutan hobi berkeluh-kesah. Kalau Wong Agungnya suka mengeluh, tetapi rakyatnya anti-keluhan malah puasnyanya kalau sudah ngamuk-ngamuk, berarti Wong Agung itu sudah kehilangan wibawa. Kalau Wong Agungnya suka ingkar janji kampanye, terus rakyatnya pada tepat janji, ya berarti Wong Agung itu sudah kehilangan pamor. Itu seperti Mahkamah Konstitusi yang sudah kehilangan kharisma sehingga markasnya pernah gampang diobrak-abrik oleh amuk warga. Serupa pula itu dengan gedung DPRD Kota Malang, yang baru diresmikan sudah dipecundangi masyarakat.

“Di manakah kini Perbawa?” lantun pemain gitar sendirian dekat api unggun hutan Medangkamulan.



Gathak-Gathuk merasa beruntung menuruti segala nasihat ponokawan. Mereka tak sembarangan memanggil rimba seisinya dengan sebutan yang buruk-buruk. Beda jauh mereka dengan orang-orang yang menyebut badai Haiyan Filipina sebagai perusak, sama dengan tsunami Aceh. Perusak? Manusialah yang tak mampu mengantisipasi maupun menanggulangi kerusakan akibat peristiwa alam biasa itu.

“Manusialah sejatinya sumber kerusakan di muka bumi,” demikian ujar Gathak kepada Gathuk, ikut-ikutan menggurui gaya Gareng di antara ‘oyot-oyot’ dan ‘kiyai-ne’.

Maka dari itu, dalam mengiringi dan menjadi penunjuk jalan kelana spiritual Raden Jayengresmi, selamatlah mereka sampai ke pusat rimba. Dalam *Serat Centhini* terjemahan bahasa Prancis oleh Elizabeth D. Inandiak, mereka bertemu Ki Wisma.

Mohon izin agak menyimpang. Dalam buku ini mereka bertemu pemain gitar terkenal yang istrinya bernama Dursilawati dengan inisial “Sila”. Pemain gitar ini sama sekali tak *atut* istri. Cuma, ia sampai kini tak tahu keberadaan istrinya di hutan beton sejak “Sila” didesas-desuskan merusak rumah orang.

“Kisah hidup saya tidak menarik,” akunya sambil bersila kepada Gathak sembari menghentikan petikan gitarnya yang sebelumnya indah menggetarkan permukaan danau.

Wah. Gathak sedih. Bagi Gathak, kisah hidup tokoh tidak harus menarik. Kalau kisah hidup maestro harus menarik, *gak* bakal ada maestro di negeri Lima Sila ini. Arjuna juga tak bakal diteladani keberaniannya lantaran pesta kinang itu. Yang penting empu terus berkarya dengan karya-karya berwibawa.

“Gitaranmu sangat berkharisma, Kisanak. Teruslah berkarya. Tak dapat kami bayangkan ngerinya hutan, langit, dan danau malam ini jika gitar putih itu tak Kisanak petik.” Gathak sungguh-sungguh.

Gathak agak marah ketika Gathuk yang kangen misro dan comro nyeletuk, “Pemuda ini main gitar sambil nyanyi-nyanyi apa karena ketularan presidennya yang suka main gitar atau suka musik metal?”

Hmmm. Rombongan tak bertemu Ki Wisma yang mendongeng soal Raja Medhangkamulan, Prabu Dewatacengkar. Mereka bertemu pemetik gitar andal yang mengaku hidupnya tak menarik maka tak ada

lakon tentang tokoh yang mengawali riwayat lahirnya aksara Hanacaraka tersebut.

“Maaf, Raden Jayengsari, tak ada lakon tentang raja angkara murka yang gugur oleh serban Ajisaka,” bisik cacing sembari geremetan di sela-sela humus.

“Awalnya saya ingin cerita tentang Ajisaka yang serbannya bisa panjang melilit Pulau Jawa hingga membunuh Dewatacengkar. Saya sudah membocorkan sprindik²⁴ dongeng itu kepada Mas Arief Santosa, editor *Jawa Pos*. Perlunya, ilustrasi dongengnya bisa dibikin duluan oleh Mas Budiono. Maklum, Bos, Kamis kemarin ilustrator itu harus berangkat ke luar negeri. Tetapi, pas Sabtu kemarin saya mulai mendongeng, eh saya lebih *mood* berkisah soal pemetik dawai gitar.”

“Tak apa, Kiai Penggembur Lahan,” tutur Jayengresmi ke hadirat cacing. “Petikan gitar priayi yang sedang gundah ini tak kalah menarik dari sastra tutur Ki Wisma, seorang tua penderes nira.”(*)

²³ Sulit ditebak.—peny.

²⁴ Surat Perintah Penyidikan yang dikeluarkan oleh penegak hukum.—peny.



Sabdo Palon dari Kenari ...

Tangis anak ponokawan Bagong *ndak finish-finish*. Sejak tiga harian lalu sampai sekarang *ndak* rampung-rampung d i a *mbeker-mbeker*²⁵ sambil kakinya kejang-kejang. Burung kepodang yang biasa hinggap di pohon kenari ikutan panik. Nyanyiannya tentang apa pun tak kuasa menghentikan tangis putri Bagong, Helen Bagnawati.

Di pohon kenari yang jaraknya beberapa tombak dari rumah Bagong di Dukuh Pucang Sewu itu kemudian datang kutilang, murai batu, jalak Bali, dan parkit. Mereka membantu kepodang bermusik akapela membawakan “Waltzing Mathilda”, lagu kebangsaan tak resmi Australia.

Ada yang paruhnya menirukan bunyi gitar, bunyi bas, bunyi seruling, dan lain-lain. Ekor murai yang panjang bergerak-gerak seperti aba-aba bapaknya Kevin Aprilio, Addie MS, dalam memimpin Twilite Orchestra. Mereka yakin sekali “Waltzing Mathilda” kesukaan putri Bagong akan sanggup mengakhiri tangis Helen.

Lalu, *menclok* dan *nimbrung* burung beo di ranting yang sama pada kenari itu. Sebagai satu-satunya yang bisa omong membeo, beo langsung mendapat dirinya menjadi vokalis dalam lagu yang kerap jadi ikon Radio Australia itu:

“.... *And his ghost may be heard as you pass by that billabong*

Who'll come a-waltzing Mathilda with me"

Sangat riang burung-burung itu bermusik pagi ini di pohon yang hampir terlupakan: kenari.

Anehnya, anak Bagong masih terus menangis. Padahal, ia sangat suka lagunya. Dulu sekali Helen pernah bermimpi dalam suasana pagi persis seperti ini. Ufuk di timur menjingga. Langit jernih. Di kenari itu ia menclok bersama Sabdo Palon, Noyo Genggong, Gathak dan Gathuk, serta penyiar legendaris Radio Australia, Ebed Kadarusman.

Dari perbincangan mereka, anak Bagong jadi tahu bahwa "Waltzing Mathilda" ditulis oleh penyair kondang Aborigin. Ceritanya tentang buruh yang bunuh diri setelah mencuri domba. Hantunya gentayangan di seluruh negeri.

"Ooo, Waltzing itu artinya bepergian dengan jalan kaki?" tanya Sabdo Palon kepada Kang Ebed.

"Ooo, jadi Waltzing Mathilda itu berjalan kaki sambil menggendong bawaan di punggung?" tanya Noyo Genggong kepada Kang Ebed.

Kang Ebed tak menjawab. Ia hanya senyum-senyum. Tetapi, Gathak dan Gathuk manggut-manggut mengiyakan Sabdo Palon dan Noyo Genggong. "*Billabong* itu bahasa Aborigin. Artinya 'danau yang sangat kecil'," tambah Gathuk sambil memamah buah kenari.

O ya, bagi yang belum tahu Sabdo Palon dan Noyo Genggong, mari saya perkenalkan. Mereka penasihat spiritual Prabu Brawijaya V. Keduanya sangat setia. Bahkan, menjelang Majapahit runtuh sehingga Prabu Brawijaya V alias Prabu Kertabumi moksa di Gunung Lawu,

dua-duanya turut mendaki gunung sakral dekat kota asalnya Jokowi itu. Dua-duanya melenyap, tetapi berjanji akan muncul lagi nanti, setelah Nusantara kacau balau.



Raja Dwarawati Prabu Batara Kresna sedang tidur di Bale Kambang ketika burung-burung di Pucang Sewu membawakan lagu kebangsaan tak resmi Negeri Kanguru. Beliau tak benar-benar *sare*²⁶. Sukmanya menjadi Sukmawicara. Sukmawicara mencuat naik ke kahyangan, menjelma Lanceng Seto alias serangga putih yang menyadap pembicaraan para dewa tentang skenario Bharatayuda.

Penyadapan Sukmawicara atas penyusunan skenario Bharatayuda Jayabinangun alias *Kitab Jitabsara* itu berakhir ketika Arjuna yang sudah berubah menjadi Sukmalanggeng menyusul Sukmawicara. Sukmalanggeng minta tolong agar Sukmawicara lekas-lekas mendiamkan tangis anak abadinya yang paling *mokong*²⁷, Bagong.

Segera Sukmawicara *angslup*²⁸ ke raga Kresna. Kresna terbangun, lalu menjernihkan batinnya, memutihkannya hingga pada saat bersamaan bersimpuplah kera putih di hadapannya. Kresna meminta Hanuman mengumpulkan Sabdo Palon, Noyo Genggong, kembar abdi Raden Jayengresmi yaitu Gathak-Gathuk, dan Kang Ebed Kadarusman dari Tasikmalaya.

Si munyuk putih ini bingung bagaimana ia akan sanggup mendudukan bareng manusia dari zaman dan tempat yang berbeda-beda. Sabdo Palon dan Noyo Genggong hidup jauh sebelum era Gathak-Gathuk. Gathak-Gathuk dari *Serat Centhini* hidup jauh sebelum era Ebed Kadarusman yang baru meninggal 2010 lalu.

“Eh, iya, tapi aku, kan, sakti, ya?” Hanuman segera sadar lagi

bahwa ia digdaya, apalagi putra penguasa kahyangan, Batara Guru. Dengan mengerahkan segenap kelebihanannya, ia kumpulkan mereka di rumah Bagong.



Di rumah Bagong yang berkenari di kejauhannya itu, Kang Ebed tak banyak bercakap-cakap. Hanya, seperti biasa, senyumnya kepada semua orang. Tangis Helen mulai mereda ketika Sabdo Palon mengatakan bahwa sadap-menyadap sudah ada sejak zaman baheula.

“Di Gunung Lawu itu kami juga menyadap pembicaraan Kanjeng Sunan Kalijaga dengan Prabu Brawijaya,” sambung Noyo Genggong.

“Ketika Prabu Kertabumi akhirnya mengikuti ajaran Kanjeng Sunan, kami tak sependapat, lalu pisahan. Kami bersumpah akan muncul lagi kelak bila kekacauan Nusantara sudah tak tertanggulangi lagi,” Sabdo Palon menyambar.

Tangis Helen makin mereda mendengar perbincangan itu.

Penyadapan, lanjut Gathak, juga telah dilakukan Kresna ketika para dewa di Kahyangan Ondar Andir Bawana membuat skenario Bharatayuda. Skenario perang antara kakak Kresna, Prabu Baladewa, dan anak Bima, Raden Antareja, batal lantaran turut campurnya Lanceng Seto, malihan Kresna yang menyadap sidang tersebut.

Rintih Helen kian mereda dan kian sirep.

Gathuk mulai menggendong bekal makanannya di punggung. Ia mengingatkan kakak kembarnya, Gathak, untuk lekas berkemas mengiringi lanjutan perjalanan spiritual Raden Jayengresmi. Tetapi, Gathak masih sempat mengimbuhkan keragu-raguannya, “Jangan-jangan yang digendong pejalan kaki dalam “Waltzing Mathilda” itu

bukan bekal makanan, melainkan buntalan-buntalan info rahasia dari Nusantara.”

Kali ini Helen bukan saja setop merintih. Ia malah cekikikan.

Putri Bagong ini makin cekakakan ketika Gathuk menyinggung kemungkinan kelak ada permohonan maaf dari Australia kepada Indonesia atas suatu persoalan yang masih menjadi bara dalam sekam hingga kini. Apa itu? *Embuh!* Kata Helen, “Minta maaf karena disuruh minta maaf itu sudah bukan minta maaf lagi. Itu cuma karena malas ribut saja.”(*)

25 Tangis yang menjadi-jadi.—peny.

26 Tidur.—peny.

27 Bandel, keras kepala.—peny.

28 Memasuki.—peny.

Asmirandah dan Cabe Puyang

Suatu hari para dokter mogok.²⁹ Banyak pasien *ketulo-tulo*. Bahasa Indonesia-nya terlunta-lunta. Di suatu kota, konon, ada ibu-ibu sampai bersalin di toilet gegara tak tertolong dokter. Ah, masa? Tetapi, para penggemar boneka Susan melongo. Mereka cuma *ndoweh* menyaksikan semua itu. Pasalnya, masih menempel di batok kepala rakyat bahwa Susan dulu pas pengen jadi dokter cita-citanya cuma mau nyuntik, bukan mau mogok.

“Iya, iya, benar. Jadi dokter bukan untuk demo. Bukan untuk mogok. Melainkan untuk nyuntik orang lewat juuus ... juuusss ... jusss Iya, kan? Aku juga ingat, kok,” celoteh ponokawan Gareng tentang boneka cerdas bernama Susan.

Adik-adik Gareng, Petruk dan Bagong, bukan saja ingat syair lagu “Susan Punya Cita-Cita” itu. Keduanya malah hafal persis bagaimana Susan secara gemas mengungkapkannya. Tepatnya, bagaimana obsesi Susan itu diperagakan dengan gemas-gemas jenaka oleh arek Surabaya: sang artis, Ria Enes.

“Sebentar. Ria Enes itu siapa?” Sabdo Palon dan Noyo Genggong serempak tanya kepada Gathak-Gathuk. Keduanya sama-sama tak bisa menjawab.

“*Yo mesti ae*, Dik, Dik. *Lha wong* kalian hidup pada zaman yang berbeda,” ceplos Bagong melalui congornya yang *naudzubillah* tebalnya. “Sabdo Palon-Noyo Genggong, kalian ponokawan yang hidup pas akhir-akhir zaman Majapahit, zamannya Prabu Brawijaya V.”

“Benar. Gathak-Gathuk, kalian ponokawan yang hidup dekat-dekat abad ke-19 waktu *Serat Centhini* disusun Paku Buwono V,” Petruk menambahkan sambil cengengesan entah karena mengawur atau justru merasa aneh sendiri, kok, tumben-tumbennya ia bersungguh-sungguh.

Obrolan seluruh ponokawan itu terhenti. Ke tengah mereka *ujug-ujug* bersimpuh seorang penjual jamu gendong. Kulit leher, lengan, apalagi wajahnya, kuning langsung. Rambutnya panjang, hitam kemilau, dan digelung. Hidungnya bangir. Sekilas keindahannya mirip artis Asmirandah yang baru saja lebih menggemparkan ketimbang soal kacaunya DPT Pemilu lantaran ia membatalkan pernikahannya.



Kecuali Sabdo Palon dan Noyo Genggong, semua tampak sibuk caper kepada “Asmirandah” yang panggilannya Susan itu. Hmmm. Susan Candrawati. Itulah nama lengkap *mbak-mbak* penjual jamu gendong ini. Susan tak mengenakan kebaya. Bawahannya jarit, tapi atasannya blazer dokter warna putih.

“Barusan, sampeyan semua ngomongin apa to, Mas. Hehehe.” Susan cekikikan dan merajuk, sambil membenarkan bagian dada blazer dokternya. “Saya *ndak mudeng* soal skandal Century atau apa itu. Kalau skandal jepit, saya paham. Hehehe. Cabe Puyang-nya tambah, Massssss?”

Gathuk kesengsem senyum Susan. Sambil *ngemil* kacang dan sambil minum jamu, ia sambil *njawil-njawil* bibir Susan. Penjual jamu berkening klimis itu berseru, “Ah, Mas ini ganjen, deh! Ganjen! Hehe. Yang jualan jamu dan bisa mesem, kan, bukan cuma saya hayooo. Masih banyak perempuan lain yang, wah, lebih gandes, kewes, luwes, kok.”

Memang. Berjibun perempuan lain yang lebih cantik. Model rambutnya macam-macam. Wangi tubuhnya aneka ragam. *Tetapi*, pikir Gareng sembari menenggak jamu Brotowali, *perempuan-perempuan itu bukan penjual jamu*. Mereka tidak bisa dijadikan alternatif jalan keluar kesehatan ketika para dokter melakukan aksi mogok.

“Brotowali dan Cabe Puyang ini adalah jalan keluar yang menyegarkan ketika dokter-dokter mogok menelantarkan pasien-pasiennya. Benar, kan, Cah Ayu?” Petruk caper.

Aneh. Semua tertawa menyambut rayuan *gombal amoh mukiyo* dari Petruk, kecuali Sabdo Palon-Noyo Genggong. Abdi Majapahit yang menyertai Prabu Brawijaya V moksa di Gunung Lawu itu seperti sedang berpikir keras entah tentang hal ihwal apa.



Gathak dan Gathuk sudah kembali kepada juragannya, Raden Jayengresmi. Keduanya sudah mengiringi lanjutan perjalanan spiritual putra Sunan Giri tersebut. Saat itu mereka menuju ke arah barat-laut ke Blumbang Api Pakayangan di kawasan Bojanegara. Angin senja membuat Gathak bertanya, “Mungkinkah kemarin Sabdo Palon serius karena sedang membenarkan dokter-dokter yang mogok? Mogok lantaran jiwa korsanya kepada teman seperti spirit Kopassus? Temannya dihukum gara-gara pasien yang diobatinya meninggal? Kalau tidak mogok, bagaimana kalau dokter-dokter lainnya nanti jadi takut mengobati pasien?”

“Ehm.” Raden Jayengresmi berdehem. “Kamu sebenarnya mau bertanya bagaimana seandainya, mirip dokter juga, presiden-presiden dan wakil-wakilnya pada masa mendatang takut mengambil tindakan

darurat untuk pertolongan karena takut nasibnya akan serupa Wapres Boediono dalam Skandal Century³⁰?”

Sambil mengunyah ampyang sisa pemberian Susan Candrawati, Gathuk menyahut. Menurutnya, Sabdo Palon dan Noyo Genggong sama sekali tidak sedang memperhatikan perbedaan antara dokter dan penjual jamu gendong.

“Kalau menurutku, kok, Sabdo Palon dan Noyo Genggong sama-sama sedih memikirkan kita semua. Kok, mau-maunya kita ditipu oleh pemberitaan tentang artis yang istrinya curhat di mana-mana dan dikabarkan akan rujuk dengan mantan istrinya. *Ndoro* Jayengresmi, bukankah semua itu hanya rekayasa. Pura-pura berselisih di depan umum agar jadi bahan berita di layar kaca. Keduanya jadi ngetop. Pemilik layar kaca senang karena banyak dapat iklan.”

“Jangan berburuk sangka begitu, Thuk,” ujar Raden Jayengresmi. “Berkat jamu Brotowali dan Cabe Puyang, masyarakat sudah pintar. Rakyat sudah tahu kalau dibohongi soal tinju. Tetapi, rakyat lebih senang dibohongi selebritas daripada misalnya dibohongi presiden maupun wakil presiden soal Century. Walaupun kita percaya bahwa mereka tidak bohong.”

Di dekat pohon trembesi yang dari kejauhan tampak siluetnya berlatar rembulan, Jayengresmi mengajak Gathak-Gathuk duduk menyandar pohon.

“Thak, Thuk,” ujar Jayengresmi lirih. “Sesungguhnya, di depan Susan Candrawati yang aku pandang dari kejauhan itu, Sabdo Palon dan Noyo Genggong tak berpikir seperti apa yang kalian pikirkan. Mereka tak berpikir apakah *mbak-mbak* jamu gendong ini

Asmirandah? Dan, apakah Asmirandah yang membatalkan pernikahannya boleh disebut janda?”

“Mereka memikirkan apa, *Ndoro*?” Gathak-Gathuk serempak.

“Mereka berpikir keras, pertanda apakah yang bakal terjadi dalam waktu dekat, kok, wajah dan perawakan Susan Candrawati penjual jamu gendong itu persis Dewi Candrawati, putri bos mereka dahulu, Prabu Brawijaya V?”(*)

29 Rabu 27 November 2013, ribuan dokter di Indonesia melakukan mogok nasional serentak di berbagai daerah sebagai bentuk solidaritas terhadap tiga rekannya yang divonis 10 bulan penjara. Mahkamah Agung menyatakan tiga dokter tersebut telah melakukan malpraktik yang menyebabkan hilangnya nyawa pasien.—peny.

30 Skandal Bank Century merupakan kasus ketika negara melalui Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) memberikan dana talangan kepada Bank Century setelah bank tersebut dinyatakan sebagai bank gagal. Skandal ini merugikan negara sebesar Rp6,7 triliun dan Boediono dianggap sebagai salah satu pihak yang ikut bertanggung jawab terkait jabatannya saat itu sebagai Gubernur Bank Indonesia.—peny.

Jaka Linglung dan Kiai Kondom

Dari Blumbang Api Pakayangan di kawasan hutan Bojanegara, para petualang bablas ke suatu dukuh di tengah rimba. Belum ada penyebaran kondom di dukuh tersebut, baik kondom yang bentuknya konvensional maupun yang mirip bentuk jajanan. Belum ada penghulu mogok di dukuh tersebut. Seluruh yang ada cuma ketenangan, pohon, dan satwa.

Mereka, warga dukuh, tenang dan damai bukan mengheningkan cipta lantaran Nelson Mandela wafat. Sang pejuang perdamaian belum ada ketika itu. Mereka anteng antara lain karena makanan. Penganan selalu *mlintu*³¹ di sana. Tak hanya di rumah-rumah, sampai ke balai-balai dukuh pun tersedia buah-buahan, ketela rebus dengan madu, dan lain-lain.

Balai di dukuh yang timbul-tenggalam di antara halimun gunung itu biasanya dimanfaatkan pula sebagai tempat *ngaso*³² para pejalan.

“Kami mengantar juragan kami, Raden Jayengresmi. Itu yang duduk di bawah pohon Pandanwangi,” jawab Gathak kepada tetua dukuh. Adik kembarnya, Gathuk, masih sibuk menjilat-jilati olesan madu pada singkong rebus.

Dari tirai balai-balai, Ki Jatipitatur, sang tetua dukuh, memandang nun ke bawah Pandanwangi. Seorang pemuda. Perawakannya samapta dengan bidang dada sempurna. Rambutnya panjang dikibarkibarkan angin. Hati Ki Jati segera berkata, ini pasti bukan pemuda biasa. Ia pun tergopoh menghampirinya.



Gathak menghentikan kunyahan singkong rebus bermadunya. Ia *plonga-plongo*³³, kok, lakon hidupnya tak seluruhnya persis suratan *Serat Centhini*. Kini Ki Jatipitutor di rumahnya tak cuma ditamui Raden Jayengresmi putra Sunan Giri. Eh, *ujug-ujug* telah muncul pula seorang pemuda Karang Taruna dari Jawa Timur yang memprotes pembagian kondom gratis.

“Ceritakan kepadaku, Ki Jatipitutor, kenapa kondom penting?” Napas sang pemuda masih memburu. Ia tersengal-sengal baru tiba dari perjalanan jauh. Untungnya, Raden Jayengresmi tak merasa terganggu walau hikayat Ki Jatipitutor kepadanya jadi terpenggal.

Ki Jatipitutor pun bijak. Tetap ia lanjutkan dongeng semula kepada Raden Jayengresmi tentang seorang raja bernama Prabu Jaka. Syahdan, Prabu Jaka berlarian dari badai dan petir. Ia terpental, tersesat, dan berlindung di dukuh nan tenang. Di sana ada perawan dukuh yang ditemani ayam betina.

Perawan itu bernama Dyah Rarasati. Nama ayam betina kesayangannya, si Putih. Bersama Putih, ia berjalan ke tempat lesung. Angin sepoi-sepoi nakal menyingkap kainnya sehingga tampak betis kekuningannya yang bak bunga pandan.

“Hubungannya dengan perkara bagi-bagi kondom yang saya tanyakan tadi apa, Ki?”

“Sebentar, Kisanak,” kata Ki Jatipitutor. “Jadi pemuda itu *mbok* yang sabar. Jangan buang-buang waktu menunggu usia jadi tua lebih dulu seperti aku, baru kemudian bisa sabar.”

Si pemuda tersenyum. Ki Jatipitutor meneruskan, saat itu, saat melihat keindahan betis Rarasati yang tak tepermanai, gairah Prabu

Jaka mencuat. Ia mengecekkan mantra Asmaragama. Mustajab. Nutfah Dyah Rarasati tetes ke tanah. Ayam si Putih mematuknya. Air mani Prabu Jaka pun tetes.

“Tapi, tetesnya tak jatuh ke tanah karena beliau selalu pakai kondom,” sela Gathuk.

Hah? Jayengresmi dan Gathak saling memandang. Tetapi, mungkin Gathuk betul. Andai Prabu Jaka tak pakai kondom, terjadilah seperti kisah *Serat Centhini*, air kama Prabu Jaka juga jatuh ke tanah dipatuk si Putih. Dalam perut ayam ini kama dan nutfah kawin menyatu jadi telur. Kelak telur ini netas menjadi Naga Jaka Linglung.



Kita penggal sejenak lelakon Naga Jaka Linglung yang dalam perjalanan hidupnya hendak dijodohkan dengan Nyi Blorong. Kita penggal sejenak pertanyaan Gathak, “Ki Jati, bila Ki Jaka selalu pakai kondom sehingga tak lahir Naga Jaka Linglung, lantas siapa yang sanggup membunuh buaya putih Laut Selatan, buaya maut yang mengancam Tanah Jawa?”

Kenapa kita penggal? Karena mendadak muncul pula seorang perempuan di rumah Ki Jati. Matanya tajam beralis elok. Namanya Dewi Mustakaweni. Ia menyusul pemuda Karang Taruna dari Jawa Timur itu.

Ki Jati dan Raden Jayengresmi memercayai pengakuan Dewi Mustakaweni bahwa ia telah berhasil mencuri Jimat Kalimasada Pandawa. Keduanya juga percaya bahwa kini Kalimasada telah berhasil direbut oleh pemuda dari Karang Taruna itu.

“O, kalau demikian namamu Bambang Priambodo, ya?” Ki Jati

bernada seloroh kepada pemuda Karang Taruna di depannya. Yang dipanggil Priambodo mengangguk malu-malu. Pikir Ki Jati, *hanya Priambodo yang sanggup mengalahkan Dewi Mustakaweni setelah Dewi Srikandi tak mampu menaklukkannya untuk merebut kembali Jimat Kalimasada.*

“Terus, maaf, Jeng, keperluanmu apa jauh-jauh datang kemari?”

Jawab Dewi Mustakaweni, “Begini, Ki Jati. Saya sudah bersumpah hanya mau dipersunting oleh lelaki yang sanggup mengalahkan saya. Saya bersedia dinikahi Mas Priambodo. Saya akan sabar, sabar menunggu sepulang Mas Priambodo menghadap Ki Jati. Tetapi, di luar sana ternyata penghulu-penghulu di KUA pada mogok³⁴. Saya pengen menikah di tengah rimba ini saja. Ki Jati penghulunya. Raden ini, lalu itu dan itu sebagai saksi.”

Bumi gonjang-ganjing.



Saat akad nikah bakal berlangsung. Entah ijab kabul secara apa ini. Pokoknya “itu dan itu”, yakni Gathak dan Gathuk, dipersilakan oleh Ki Jatipitutor untuk berpidato memberi ular-ular pernikahan.

Setelah berdehem-dehem Gathak mulai angkat bicara di depan puluhan warga di balai dukuh:

“Mas Bagong pernah bilang kepada saya. Kelak di njaban rangkah akan ada tokoh pencinta batik bernama Nelson Mandela. Tokoh ini pernah dipenjara 27 tahun oleh penguasa negerinya. Setelah dibebaskan, Batik Mandela tak membenci penguasa tersebut. Malah ketika *wolak-waliking* zaman Batik Mandela ganti pegang tampuk kekuasaan, ia angkat salah seorang yang dulu pernah memerintahkan

minum air kencingnya di penjara. Kata Batik Mandela, ‘Walau sudah di luar penjara, kalau saya masih punya benci dan dendam, itu sejatinya saya masih belum keluar dari penjara.’ O, wahai Mustakaweni dan Priambodo, sudah hilang benci dan dendam kalian dulu sewaktu rebutan Jimat Kalimasada maka sekarang kalian merdeka maka sekarang kalian menikah.”

Gathuk menutup pidato pernikahan, “Ilmu padi, makin berisi makin tunduk, sudah kuno. Pakailah ilmu kondom, makin berisi makin tegak, tetapi tegaknya untuk kebahagiaan bersama.”(*)

³¹ Terjaga, stabil.—peny.

³² Istirahat.—peny.

³³ Ternganga sambil menengok ke kanan dan kiri.—peny.

³⁴ Akhir 2013, ratusan penghulu mogok menikahkan calon pengantin di luar Kantor Urusan Agama (KUA) atau di luar balai nikah. Hal ini merupakan imbas dari kasus dugaan gratifikasi yang menjerat Kepala KUA Kecamatan Kota Kediri pada 2012.—peny.



Bau Cebolang di Bangbang Wetan

Bu Guru senang sekali. Saking senangnya, perempuan berwajah rembulan nan anggun ini sampai-sampai tak sadar. Tak sadar bahwa begitu selesai makan bakso, ia langsung menyantap siomay. “Buset, dah, banyak banget makannya, nih, orang,” pelanggan warung Pak Gareng, seorang ibu-ibu, tanpa sadar *ngrasani*³⁵.

Rasaan gaya Jakarta-an dari manusia yang tak dikenalnya itu menyentak kesadaran Bu Guru. *O, sebagai perempuan wajah rembulan, aku makan melampaui norma-norma keayuan*, pikirnya. Tetapi, malah semakin lahap ia menyantap penganannya seperti ingin lebih unjuk rasa di hadapan yang *ngrasani*.

Akan tetapi, apa orang tak boleh senang terus melampiaskan kesenangannya pada alam kuliner? Guru mana yang tak bakal ber-ria gembira bila punya murid yang tak meniru gurunya *theleg-theleg* seperti ponokawan Bagong?

Ungkapan “*guru digugu lan ditiru*”, guru dituruti dan ditiru, sudah kuno, sudah digencet zaman. Yang benar ya “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”.

Artinya, pikir Bu Guru, *siswa-siswi seyogianya tidak meniru theleg-theleg, tetapi malah harus melampaui gurunya*. Bu Guru selalu terngiang-ngiang bahwa Arjuna, murid Resi Durna, bisa memanah Nracabala lebih baik ketimbang gurunya.

Panah Nracabala Arjuna, yaitu sekali melepas tali busur mampu melesatkan ribuan anak-anak panah, jumlahnya lebih banyak

ketimbang profesornya dari Universitas Soka Lima itu.

Ya, pikir Bu Guru, murid harus melampaui gurunya. Juga selalu berpendar-endar di benak Bu Guru, bagaimana Bima di Samudra Minang Kalbu akhirnya bisa menemukan Kayu Gung Susuhing Angin. Inti kehidupan yang tak mampu diraih sendiri oleh gurunya, Pandita Durna.

Dengan demikian, ketika ponokawan Bagong bisa mengarang jauh lebih mumpuni ketimbang dirinya, Bu Guru senang *lunjak-lunjak* tak terkira. Dalam pelajaran mengarang bebas berdasarkan Kitab *Mahabharata* dan *Serat Centhini*, Bu Guru menilai bahwa karya-karya Bagong jauh lebih elok ketimbang karya-karyanya. Jauh!



Malam menuai pagi di sawah ladang di gunung-gunung, Kekasih, menunaikan malam.

Begitu misalnya kalimat dalam karangan Bagong. Ia lukiskan pula bagaimana dalam hamparan sawah mentari pagi memainkan cahayanya pada sayap dan kaki burung bangau, kuntul, dan belekok, sampai kemudian ternaungi oleh jutaan belalang terbang yang menyerupai awan berarak.

Bu Guru lebih melayang lagi ketika Bagong menggambarkan jenis bunga-bunga yang dilalui oleh Rancangkapti dan kakaknya, Jayengsari. Di hutan, dua anak Sunan Giri Perapen yang terpisah dari kakak sulungnya itu, Jayengresmi, melewati mawar cina, melati arab, dan puspa soka.

Pagi itu Rancangkapti yang juga kangen berat mencari-cari sang kakak sulung berjalan keluar-masuk rimba ketika pagi merangkaki

siang ke malam lagi, menghiasi kedua telinganya dengan kuntum kembang gambir.

Begitu tulis Bagong yang mengarang bebas atas dasar *Serat Centhini*.

“Ayo, ayo, Bagong, anak yang pintaaar, lanjutkan. Lanjutkan. Gambarkan suasana hati Niken Rancangkapti. Penderitaannya bagaimana. Giri diserbu Mataram. Ayahnya jadi tawanan Sultan Agung. Keluarganya kocar-kacir. Rancangkapti dan Jayengsari lari ke timur. Padahal, sebelumnya si sulung, Jayengresmi, sudah melakukan pengembaraan spiritual ke barat. Penderitaan Rancangkapti bagaimana?”

Jawaban Bagong terhadap Guru Wajah Rembulan-nya, “Ibu. Saya tidak akan menulis itu. Dibayar berapa pun!”

“*Lha*, kenapa, Bagong, siswaku yang tampak goblok, tapi pintaaar? Banyak sastrawan yang bagus-bagus, lho, menggambarkan penderitaan. Bikin nelangsa. Meneteskan air mata. Kenapa Bagong, kamu, *ndak* mau *nurut* Bu Gurumu ini untuk berlatih mendeskripsikan kenelangsaan?”

“Karena penderitaan tidak untuk diomong-omongkan!”

Bu Guru hampir pingsan mendengar jawaban murid kesayangannya. Di kejauhan, ponokawan kembar, Gathak dan Gathuk, mendengar kisah tentang Bu Guru ini.



Pagi itu belum ada koruptor. Pagi itu belum ada Mas Abraham Samad yang dijadikan tersangka. Juga, pagi itu belum ada Mas Abraham Samad yang lantang mengaku bahwa KPK yang

dipimpinnya telah mengendus bercokolnya koruptor kelas wahid di Jawa Timur. Kasarnya, bau kentutnya sudah ada, tetapi siapa yang kentut menyembunyikan kentutnya dengan amat rapi jali.

Akan tetapi, pagi itu bukan berarti belum ada orang *ndak* beres. Salah seorang yang berlimbah dunia hitam itu putra seorang tokoh. Nama anak lanang ini Cebolang. Bagong melukiskan dalam pelajaran mengarangnya bagaimana pada malam takbiran pemuda Cebolang minggat dari kampung halamannya, Sokayasa. Ia tak kuat menanggung malu lantaran terlalu terjerumus dalam dunia hitam. Ia hilang muka tak bisa menjaga nama baik ayahnya.

Di tempat lain, Bagong menggambarkan dirinya sebagai seorang guru spiritual. Katanya kepada para pertapa di hutan Wanantaka, suci atau tidaknya air yang kena kotoran bergantung jumlah airnya. Semakin banyak air, semakin kotoran tak menyebabkan air itu tak suci. Malah air itu tetap sah dipakai untuk bersuci.

“Apalagi kalau air itu tak cuma seluas bak mandi, tapi seluas empang. Bangkai anjing dan koruptor tidak membuat air di sana tak suci. Bangkai itulah yang justru disucikan,” tegas Bagong yang membayangkan dirinya berpakaian ala kakek buyut Pandawa, Begawan Abiyasa di pertapaan Saptoargo.

Sejak itu, para pertapa di Wanantaka semakin menjadikan dirinya bagai air yang luas, lebih luas ketimbang empang. Tersesatnya si bejat Cebolang ke kawasan di sana tidak membuat ia mengotori air yang seluas danau itu. Malah Cebolang yang disucikan.

Pulang ke Sokayasa, Cebolang yang telah tersucikan mendapati gadis tersesat di kampungnya. Nama perawan itu Niken Rancangapti

bersama kakaknya, Jayengsari. Saling terpikat, akhirnya Cebolang menikahi Rancangkapti.

“Rancangkapti cantik dan beruntung. Hampir saja ia digondol Yuyu Kangkang, tapi lolos; lalu menikah dengan anak seorang tokoh. Bagaimana kebahagiaan Rancangkapti, Bagong, lukiskan, Bagong, lukiskan ...,” instruksi Bu Guru.

“Itu *ndak* usah diomong-omongkan, Ibu”

“Lho, Gong, kata kamu dulu yang *ndak* usah diomong-omongkan itu penderitaan?”

“Aduh, Ibu Guru ini bagaimana. Penderitaan dan kebahagiaan itu, kan, sepasang. Kalau kita sudah *ndak* ngomongin suami, apa masih bisa kita ngomongin istri?”

Wajah rembulan itu kini tambah lahap menyantap siomaynya.(*)

³⁵ Membicarakan, bergosip.—peny.



Sampan Natal

Janur Kuning

Jomlo biasanya baru berjodoh justru pas ia mulai lupa angan-angannya untuk, duh, hepi-hepi duaan seperti manusia. Limbuk, perawan gembrot anak ponokawan Cangik, *ndak* dapat-dapat *garwo* alias *sigaraning nyowo*³⁶, ya, mungkin saking masih terlampau mengharap-harapkan itu sejak zaman Wali Kota Mustadjab sampai Bu Risma.

Siang malam tak ada yang dibatin oleh Limbuk kecuali, duh, *yokopo* rasanya pagi-pagi menjerang air buat kopi sang misua. Bagaimana rasanya ketika rembulan *angslup* di balik tajuk beringin, ketika tengkuk ini dipijat-pijat oleh suami sambil ditembangi Asmaradhana. Duh! Dan, kenapa eh kenapa, kok, sampai sekarang.

Wis, pokoknya sejak bunga kejora mekar, kuncup lagi, mekar lagi, *mungskret*³⁷ lagi, sampai srigunting menggondolnya terbang entah ke pulau mana, kesibukan Limbuk hanya berangan-angan bagaimana rasanya *kelon bojo* di atas tikar pandan gading warnanya.

Saking sibuknya berandai-andai, Limbuk sampai enggak tahu sudah berapa medali emas Indonesia *nduk* Sea Games Myanmar. Dia pun *blas ndak* tahu bahwa Chris John sudah menggantung sarung tinjunya.

“Halah, Thak, Thak,” lenguh Limbuk kepada Gathak. “Sarung orang, kok, diurusi. Buat apa? *Wong* sarung di mana pun sama isinya. Itu-itu juga.

Gathuk terkekeh-kekeh sembari memungut remah-remah roti sisir

khas Probolinggo. “Lho, semua isi sarung memang sama, Mbuk, kecuali sarung tinju,” katanya semakin terkekeh.

Abdi Pangeran Giri Raden Jayengresmi itu, kembar Gathak-Gathuk, tak sengaja ketemu Limbuk ketika keduanya menunggu sang juragan yang sedang memasuki Masjid Demak, menghadap anjing buduk malihan roh Syekh Siti Jenar.



Selain ketemu Limbuk, di alun-alun dekat Masjid Demak itu, Gathak-Gathuk juga kepergok Bima. Komplet ia berkain khasnya poleng kotak-kotak hitam-putih.

“Ngawur! Kamu *nglindur*! *Serat Centhini* nggak nyebut-nyebut bahwa Gathak-Gathuk ketemu panenggak Pandawa di Alun-alun Demak,” protes pemuda yang mengaku Chris John. “Pak Brewok berkuku Pancanaka tak ada di episode ini. Tetapi, di Pintu Kilat Masjid Demak itu kedua abdi melihat petir yang dikerangkeng, hasil tangkapan Ki Ageng Sela.”

Hah? Tetapi, halah, biarin! *Lha* Wayang Durangpo ini memang ditulis dalam keadaan *nglindur* bersama zaman, kok.

“Heuheuheu. *Yo wis*. Terus, terus?” Chris John mengejar.

Terus gini. Di Alun-alun Demak itu desau angin datang dari cungkup keperakan masjid sebelah barat alun-alun. *Ujug-ujug* Bima, putra Dewa Angin, bertanya, “Jumlah Pandawa *piro*?”

“Lima!” seru Gathuk spontan. Remah-remah roti sisir Probolinggo sampai bermuncratan dari mulutnya. Kakaknya, Gathak, mengingatkan, “Makanya, ngomong apa pun nggak usah nafsu-nafsu amat. Lagi pula, pertanyaan gampang dan sepele gitu, kok, ya *mbok*

ladeni.”

“Pertanyaanku berapa jumlah Pandawa. Tapi, jawabanmu salah, Thak, Thuk. Salah kaprah!”

“Hah?” Gathak mulai *ngowoh*.

“Yang benar, Pandawa itu sepuluh!”

Mendengar angka 10, Gathuk serta-merta melayang pikirannya ke 10 Perintah Tuhan pada era Nabi Musa. Mendengar dasa angka, Gathak serta-merta melayang pikirannya ke Sepuluh Wawasan dari *Manuskrip Celestine*. Kitab Kuno dari pedalaman Peru ini Gathak lihat kali pertama di Candi Brau, dekat Candi Penataran, digenggam oleh perempuan bernama Soleha. Kini ia lebih akrab dipanggil Bunda, Bunda Pertiwi.

Bima melanjutkan uraiannya, “Pandawa Lima itu melambangkan pancaindra. Dua lagi tambahannya. Dewi Kunti dan istri Pandawa, Dewi Drupadi, yang melambangkan indra keenam dan naluri.”

“Ooo, gitu. Tapi, total jenderal baru ada tujuh, Bima,” tukas Gathak.

“Masih kurang. Kalau mau *sejinah* masih kurang tiga,” timpal Gathuk mengandaikan sate.

“Hmmmmmm.” Bima *nggereng*. “Yang tiga lagi: Baladewa, Kresna, dan Subadra. Ketiganya menengarai putih, hitam, dan kuning: cipta, rasa, dan karsa.”

“Oooooo”



Se-ma'pecungul³⁸ dari Masjid Demak dan mendapat kalam tauhid

dari Syekh Siti Jenar, pemuda gondrong dengan belah dagu menawan itu tak mendapati Gathak-Gathuk. Tadinya Raden Jayengresmi ini mau menggandeng si kembar bablas ke Pekalongan.

Burung cabak bersiul-siul di pokok ketapang pada tenggara alun-alun. Siulnya panjang berulang-ulang seperti seruling. Putra Sunan Giri Perapen ini menangkap firasat, pastilah Gathak-Gathuk sudah *ciau* lebih dulu ke kota bandar itu.

Sebaliknya, rupanya, sejak beroleh pencerahan dari Bima, Gathak-Gathuk menjelma supersensitif. Ia telah mahfum maksud juragannya sebelum diejawantahkan oleh sang juragan. Keduanya sudah henggang duluan ke Pekalongan menjadi cucuk lambah, survei keadaan kota pelabuhan sebelum kedatangan sang pengembara spiritual.

Nur dari Bima rupanya juga membuat Gathak-Gathuk jadi sakti. Pancaindra mereka telah manunggal dengan indra keenam, naluri, cipta, rasa, dan karsa. Ketunggalan ini gumpal, melahirkan daya yang ampuh tak tepermanai. Dengan kedigdayaannya, Gathak-Gathuk melalui laut Demak ke Pekalongan.

Sampan Gathak hanya sehelai janur kuning di telapak kaki kanan dan kulit nangka di kiri. Rakit Gathuk hanya seutas akar gantung beringin dan selembur daun sirih. Mereka mengarungi laut sambil mendendangkan lagu-lagu Evie Tamala disambut lumba-lumba yang girang berlompatan sampai ke awan-awan.

“Ngawur!” Pemuda bernama Chris John muncul lagi meledek.

Ngawur ya *bah-bahno*. Gathak-Gathuk terbahak-bahak bangga sampai di Pekalongan. Orang-orang di bandar persilangan orang

Arab, India, Tiongkok, dan lain-lain itu terperangah melihat uniknya sampan dan rakit orang baru ini. Penyamun, jambret, dan pencoleng lebih terkesima lagi dan minder. Tetapi, Gathak-Gathuk sekarang ganti terkesiap. Di belakangnya, ternyata, sudah bercokol junjungannya, Raden Jayengresmi.

“Jangan bangga, jangan terlena kesaktian. Bagi siapa pun yang sedang belajar masuk pada kesejatan Tuhan, kesaktian bukanlah tujuan. Kesaktian malah cuma cobaan. Itu ibarat jelaga pada dandang dan tempayan, malah ngotor-ngotori!” tandas Jayengresmi.



Pesan Jayengresmi itu selaras Wawasan Kedua dalam *Manuskrip Celestine*, setelah Wawasan Pertama bahwa tak ada kebetulan di semesta.

Pertanyaan Gathuk ke Gathak sembari keduanya cawe-cawe membantu warga menghias pohon Natal, “Kenapa kita meraih Wawasan Kedua baru setelah kita melupakannya, Kang?”

Kedua abdi bersarung ini lalu teringat perawan tua putrinda Bu Cangik.(*)

³⁶ Belahan jiwa.—peny.

³⁷ Mengerut.—peny.

³⁸ Setelah muncul, keluar.—peny.

Vira Negari Nusantara 2019

Sejenak abdi kembar Gathak-Gathuk *ndak eling* adinda kesayangan Pangeran Giri Raden Jayengresmi, Niken Rancangkapti. Ini dia perempuan ayu yang gemar mengenakan kebaya satin bersulam benang sutra Tiongkok. Bawahannya kain ketat bercorak tapak catur. Itulah kembang kasunanan yang terpisah dari kakaknya sejak Pangeran Pekik atas nama Mataram menyerbu Giri.

Kesibukan dan segala khazanah baru di Bandar Pekalongan melupakan mereka kepada sang putri yang pelariannya dari Giri Perapen diiringi oleh Santri Buras, senior Gathak-Gathuk. Di manakah dia kini? *Ndak* kepikiran.

Di dekat sandaran kapal menjelang langit senja Pekalongan, tatkala rombongan kalong berarak ke timur, kedua abdi kembar itu masih terkesima memandangi orang-orang Arab yang berseliweran dengan gamis-nya, orang-orang India dengan *kurta* piyamanya, dan lelaki-lelaki Tiongkok berkumis tipis dengan pakaian *samfoo* dan *cheongsam*-nya. Selain itu, hiruk pikuk kesibukan.

“Hayyyaaa. Ngawur lagi *kowe*, Pak Dalang! Gambaran *Serat Centhini* tentang Pelabuhan Pekalongan *ndak* gitu. Terus dari mana juga sampeyan ngarang pakaian kesukaan Niken Rancangkapti seperti itu?” celetuk pemuda cerdas yang mengaku bernama Arkand Kertaredjasa.

Ngawur yo ben. Ngawurku dibayar, kok. Heuheuheu. Intinya, kan, tetap sama. Pokoknya, sebagai negeri maritim waktu itu kita berjaya.

Markitrus! Mari kita terus.

Setelah sakti, Gathak-Gathuk bisa memindai. Dalam pemindaianya, Raden Jayengresmi hanya kuat berfirasat bahwa adinda ayunya telah menikah dengan mantan berandalan dari Sokayasa, Cebolang. Tetapi, kubangan-kubangan kenelangsaaan apa saja yang dilakoni Niken Rancangkapti sebelum pernikahan dadakan itu? Mereka tak tahu *babar blas*.

Jayengresmi tak ingin bertanya kepada Gathak yang masih sibuk melepas-lepas sarungnya seolah ingin menukarnya dengan satin bersulam benang emas yang baru dibongkar dari peti kemas. Jayengresmi pun tak ingin bertanya kepada Gathuk yang kini sibuk melahap tauto Pekalongan—soto berupa bihun berpotongan kol dengan jeroan sapi dan suwiran daging ayam yang ditaburi daun bawang serta tauco manis. O, di manakah kini adindaku?



Bahwa sesungguhnya, sebagai santri Giri senior Gathak-Gathuk, Buras lebih sakti. Gathak-Gathuk cuma bisa mengarungi Laut Jawa dengan selembat daun sirih. Itu pun, kejayaannya di lautan, diraih setelah keduanya dicerahkan Bima di Alun-alun Demak, yakni pas mereka menunggu Jayengresmi menghadap Syekh Siti Jenar di dalam masjid. Sedangkan Buras sudah sakti mandraguna tanpa perjumpaannya dengan Bima. Buras mampu membuat juragan putrinya mengarungi lorong waktu, mundur ke 355 Masehi, ke Mesir Selatan. Tepatnya di Alexandria. Inilah kota sebelah barat delta Sungai Nil, kota indah yang tak jauh dari Danau Mareotis. Di kota yang namanya adalah wujud penghormatan terhadap Iskandar Agung itulah terbangun perpustakaan paling bergengsi dalam sejarah dunia.

*Nduk kono*³⁹ Rancangkapti terlahir sebagai Hypatia, putri tercantik seorang pustakawan Alexandria.

“*Ngawur maneh!*” Arkand Kertaredjasa tak usah terlalu kita dengar. Markitrus! Mari kita terus.

Di sini tak seperti tertulis dalam alkisah perpustakaan dunia bahwa Hypatia adalah perempuan pertama dalam sejarah yang dibunuh karena melakukan penelitian ilmiah. Pada musim panas 415 Masehi, Hypatia disergap oleh gerombolan massa saat memberi kuliah atas tuduhan yang mereka cari-cari. Mereka tuduh Hypatia itu tukang tenung. Badannya dihantami genting. Dicongel matanya. Lidahnya dipotong. Seperti tertulis dalam *Penghancuran Buku dari Masa ke Masa* oleh Fernando Baez, jenazah Hypatia lalu diseret ke suatu tempat bernama Cinarus. Di sana, mayatnya dimutilasi.

O, tidak! Itu kejam sekali! Tak seperti itu Hypatia di tangan Buras. Hypatia di tangan Buras selain mengungguli ayahnya di bidang matematika dan astronomi, juga sakti. Hypatia di tangan Buras menguasai ilmu lembu sekilan. Senjata apa pun yang diarahkan kepadanya selalu meleset dengan jarak sekilan alias sejengkal.

Belum lagi Buras membekali Hypatia malihan Rancangkapti itu dengan bulu tukang, sejenis kera. Bulu-bulu ini bila ditabur di sekeliling dia berada akan menyulap orang-orang bernaafsu jahat sehingga tak sanggup melihat keberadaannya.

“Nah, gitu, dong. Bulu tukang memang ada di *Serat Centhini*,” celetuk Arkand Kertaredjasa. Cak Markitrus!

Walhasil, Hypatia tak jadi mati. Malah ia tak mati-mati. Ia membaca seluruh kitab yang masuk ke perpustakaan Alexandria dari

berbagai belahan dunia. Dari perpustakaan di Mesir, dari negeri yang termasuk negara-negara pertama pemberi pengakuan pada kemerdekaan Indonesia, Hypatia tahu banyak tentang seluk-beluk kita.



Di perpustakaan Alexandria yang dibangun oleh orang-orang Yunani, suatu malam Hypatia mengundang ponokawan. Abdi para Pandawa itu tak tahu bahwa pengundang sejatinya adalah Niken Rancangkapti. Di amfiteater, bangunan dengan denah kursi penonton menyerupai tapal kuda, Hypatia curhat kepada Gareng, Petruk, dan Bagong.

“Dulu di Madura ada tradisi mengubah nama orang yang sakit-sakitan. Diganti nama TOLAK, biasanya penyakitnya lalu sembuh. Nah, negaramu akan terus-terusan begini kalau sampai 2019 namanya belum diganti,” kata Hypatia.

“Saya setuju, Gusti Hypatia,” tanggap Gareng sok mengerti.

“*Lha wong* Indonesia itu bukan nama dari ide leluhur kita sendiri, kok.”

“Betul, Kang Gareng. Itu nama pemberian sarjana Inggris, George Samuel Windsor Earl. *Indo* itu India. *Nesos* dalam bahasa Yunani artinya pulau atau kepulauan. Nama baru Indonesia kemudian dipopulerkan oleh sarjana Jerman, Adolf Bastian.”

Hah? Gareng terkejut. Jawaban ngawurnya tadi ternyata dibenarkan oleh Hypatia. “Pantas ada orang, sudah dipenjara, eh, masih akan dilantik jadi bupati. Ada lagi, sudah di dalam penjara Sukamiskin, masih bisa memimpin usaha-usahanya dari balik jeruji.” Petruk cengengesan.

Bagong *no comment*. Bungsu ponokawan ini lebih konsen *nang* tauto Pekalongan yang dibekalkan oleh Gathuk dalam rantang berbuntal sarung.



Walau tampak *ndak* konsen, Bagong-lah yang mengabarkan pertemuan Alexandria itu kepada Gathuk di tengah kemeriahan ekonomi pesisir utara termasuk Pekalongan. “Jadi, nama baru apa yang paling pas untuk negeri maritim ini?” Gathuk bertanya kepada Gathak. Suwiran ayam tauto Pekalongan masih menempel di pipinya. Raden Jayengresmi mendengarnya.

Di dermaga itu seorang pemuda yang dipandang jauh di tambatan pinisi berteriak tanpa suara. Tetapi, tampak jelas rahangnya komat-kamit: “V-i-r-a N-e-g-a-r-i N-u-s-a-n-t-a-r-a!”

Pemuda dalam busana Majapahit itu bernama Arkand⁴⁰.(*)

³⁹ Di sana, di tempat itu.—peny.

⁴⁰ Arkand Bodhana Zeshaprajna, pakar metafisika yang percaya bahwa nama mengandung energi dan ide. Menurutnya, nasib seseorang atau sebuah bangsa bisa ditentukan oleh nama. Oleh karena itu, ia mengusulkan pergantian nama agar mendatangkan keberuntungan.—peny.

Kembar Mayang Tahun Masehi

Petruk belum sarapan sedari pagi ketika sarang terduga teroris digerebek. Mandi saja juga belum. Begadangan jelang tahun baruan membuat sebangun tidur tubuhnya masih *nglentruk*⁴¹. Pikirannya masih *ngleyang* ke Pak Gilgamesh, penjual terompet lilitan janur.

Malam itu Petruk dan istrinya, Dewi Undanawati, serta anak-anaknya sedang bokek. Mereka tak kuasa membeli terompet berbahan kertas berhiaskan rumbai-rumbai kertas mengilat belang-bonteng warna-warni. Ah, *ndak* masalah.

“Kebahagiaan jangan digantungkan pada isi dompet dan mahalunya terompet.”

Pesan Semar itu masih abadi di nadi Petruk. Berfulus atau tak punya fulus maka cuek bebek saja mereka. Tak mampu naik angkot, jalan kaki keliling kota sambil mengemut jari sendiri jadilah.

Di sudut pasar sayur, dekat di kiri penjual selada air, mereka melihat Pak Tua. Yang dijualnya terompet satu warna. Dari kejauhan, alat-alat tiup tahun baru itu seperti janur bungkus kue lepet. Pun, harganya murah meriah.

Nilai rupiahnya kurang dari separuh terompet umumnya. Maka, Petruk dan keluarganya membeli satu-satu untuk *disebul*⁴² esok malamnya. Eh, malah gratis asalkan Petruk bisa menjabarkan apa makna nama penjual terompet.

“Nama saya Gilgamesh, Kisanak” kata Pak Tua. Tentu, karena

sudah tua, ia sambil batuk-batuk. “Apa maknanya?” Pak Tua bertanya lagi di sesela uhuk-uhuknya.

Dari mimik wajah kakek-kakek ini, Petruk menangkap frekuensi bahwa pertanyaannya bukan pertanyaan mengetes, baik berupa pola *testing* calon mertua maupun pola jebakan Batman calon istri. Dari omongan *ngalor-ngidul* si kembar Gathak-Gathuk dulu sekali, Petruk ingat bahwa Gilgamesh adalah raja ke-5 Kerajaan Uruk, yaitu Irak sekarang.

Di lembah Sungai Tigris dan Eufrat itu sang raja memimpin dengan lalim, sampai akhirnya tiba sosok yang sama sakti dengannya. Kemunculannya ingin menghentikan kezaliman Gilgamesh di kawasan budaya Mesopotamia itu. Namanya Enkidu. Gilgamesh ditantang duel. Tarunglah mereka, tetapi eh, kok, tumben-tumbennya kali ini Gilgamesh tidak menang. Seri. Skornya “Aku sayang Ibu”, yaitu “satu-satu”.

Pada abad ke-18 Sebelum Masehi itu Gilgamesh bangga terhadap Enkidu dan mengangkatnya sebagai sahabat sekaligus penasihat kerajaan. Perangai Gilgamesh pun berubah menjadi peduli terhadap rakyatnya, apalagi rakyatnya yang masih jomlo.

Petruk lantas dipeluk oleh Pak Tua penjual terompet.

“Terima kasih. Terima kasih. Terima kasih, Kisanak. Kisanak satu-satunya orang yang bisa memberi makna pada namaku,” ujarnya. Tiba-tiba ia lenyap seterompet-terompetnya, kecuali terompet yang sudah dipegang oleh Dewi Undanawati dan anak-anak Petruk.

“*Ojok kagetan* (jangan gampang kaget),” Petruk menenangkan sambil menepuk-nepuk pundak keluarganya yang masih melongo atas

“siaran langsung” keajaiban baru, tepat di hadapan hidung mereka.



Kembar Gathak-Gathuk menjadi saksinya. Terompet keluarga Petruk ketika ditiup tak hanya mengeluarkan bunyi. Terompet kerucut jalinan daun kelapa itu juga mengeluarkan gelembung-gelembung persis mainan gelembung sabun.

Di langit Nusantara, gelembung-gelembung itu kemudian berubah menjadi gumpalan-gumpalan awan warna-warni. Semuanya membentuk citra hutan sangat indah.

Itu bukan hutan biasa. Itulah hutan Cedar. Dalam kemul sarungnya yang belum dicuci selama 15 purnama, Gathak mengatakan sambil matanya *keriyepan* bahwa itu hutan Taman Eden.

“Kedua raksasa di kiri-kanan gerbang hutan itu si kembar Humbaba dan Huwawa,” tambah Gathuk seraya bangga menekankan kekembarannya. Mungkin karena ia pun bangga bertakdir kembar bersama Gathak.

Gathak *jlentrehkan*, Gilgamesh bersama penjaganya, Enkidu, ingin menguasai Taman Eden tersebut daripada dikuasai oleh orang-orang yang tidak tepat. Keduanya menghadapi si kembar Humbaba dan Huwawa.

Hmmm. Ketika berjumpa dengan Pak Tua penjual terompet, Petruk belum mengetahui kelanjutan kisah Gilgamesh sampai berperang melawan Humbaba dan Huwawa.

“Lho, tapi menurut bapakku, Semar, Humbaba dan Huwawa itu orangnya satu?”

“Ya di mana-mana namanya pinang dibelah dua seperti kami ini

bukan saja serupa, tapi satu. Kamu lihat adikku sedang makan apa, Truk?”

Dewi Undanawati mencoba mencicipi makanan buah paku, toge, dan kol yang sedang disantap Gathak. “Hmmm. Bumbunya ini santan yang diberi tumbukan kunyit, lengkuas, ketumbar, kencur Oh, ada bawang merah dan bawang putih juga. Ini srombotan, sayuran khas Klungkung Bali,” tebak Undanawati membantu Petruk.

“Betul. Kalian lihat, yang makan adalah Gathak. Sejatinya aku pun turut merasakannya. Itulah takdir orang kembar seperti kami. Itulah Humbaba dan Huwawa pula,” jelas Gathak.



Ketika belum sarapan, belum mandi pula, sebenarnya yang mengganggu pikiran Petruk itu penggerebekan terduga teroris, Pak Gilgamesh, terompet sangkala, atau kembar penjaga Taman Eden?

“Mungkin yang terakhir, Truk,” duga Gareng meladeni Petruk yang tumben-tumbennya mau berpikir. Biasanya, adiknya, si Kantong Bolong itu, membiarkan apa pun masuk kuping kanan keluar kuping kiri sehingga ia bisa menghadapi hidup dengan terus tersenyum.

Tidak usah *nyureng-nyureng* memikirkan banyak hal. Apalagi yang berat-berat, yang belum jelas duduk perkaranya. Contohnya, betulkah pada waktu sekarang muncul kembalinya Gathak-Gathuk yang bagai Sabdo Palon-Noyo Genggong, abdi Prabu Brawijaya dulu, seperti ramalan Joyoboyo tentang akan jayanya Nusantara: Vira Negari Nusantara? Ah, pusing mikir begituan.

“Mumet? Kamu pasti pengen tanya, Truk, kenapa, kok, setiap penjaga surga selalu digambarkan kembar? Iya, kan? Di tempat lain

penjaga gerbang surga adalah Cherub dan Karibu. Keduanya kembar juga seperti Gathak dan Gathuk, seperti juga Cingkorobolo dan Boloupoto dalam wayang kulit,” tambah Gareng. “Gong, kok, kamu diam saja?”

“Aku pusing, Kang Gareng. Kenapa, kok, terduga teroris bisa ditembak, tapi terduga koruptor tak bisa ditembak?”

“Mungkin karena Densus 88 belum mempunyai kembaran,” jawab Petruk sambil menyantap srombotan.(*)

41 Terlihat tidak sehat.—peny.

42 Ditiup.—peny.

“Kelingan Lamun Kelangan ...”

Semua berpasangan!

Hah? Jomlo?

*Jomlo pun berpasangan yaitu pasangan
dalam khayalannya sendiri.*



Wis, jangan didebat lagi. Jadi, ulangi, semua berpasangan. Gelap pasangannya terang, *semlohay* pasangannya peyot, seperti mur berpasangan baut. Pasangan ketemu sudah jelas pisahan. Semua orang sudah mafhum itu. Penghuni rumah sakit jiwa (RSJ) pun pasti paham ini. Herannya, semua orang masih juga pada mau repot-repot mengadakan pertemuan.

Melatalah mereka naik kereta api. Ada yang menyelam dengan kapal bawah laut. Yang lain-lain memilih terbang dengan garuda besi. Beragam. Bhinneka kendaraan tunggal tujuan: ingin ketemu sesuatu atau seseorang. Ketemu di Candi Borobudur. Jumpa orang Badui. Jumpa orangtua, bersua pacar atau mantan. Macam-macam. Padahal, habis itu sudah jelas, dadah-dadah *good bye* dengan tisu dan uhuk-uhuk.

“Kamu betul, Thuk. Tapi, ya nggak semua orang punya niat ketemu, Thuk,” kata Gathak kepada adik kembarnya, Gathuk. “Niken Rancangkapti sesudah *ketulo-tulo*⁴³ lari dari Giri kesasar, terus terantuk-antuk tebing Selat Bali sampai kandas di Banyuwangi, *ndak* punya niat mau ketemu Ki Hartati, kan?”



Agak sedikit berbeda dari *Serat Centhini* terjemahan Elizabeth D. Inandiak, di sini kedua abdi Raden Jayengresmi itu bisa menerawang. Setelah kepergok Bima di Alun-alun Demak, keduanya jadi sakti. Mereka bisa memindai lelakon Niken Rancangkapti, adik kesayangan Jayengresmi. Tetapi, *ojok salah*. Menerawang *thok*, lho, termasuk misalnya menerawang kira-kira apa yang bakal terjadi setelah Kang Anas Urbaningrum ditahan KPK sampai akhirnya dipenjara. Selebihnya, angkat tangan. Gathak-Gathuk tak sanggup membuat kedua kakak beradik anak-anak Sunan Giri Perapen yang saling mencari-cari itu bisa keturunan tatap muka.

Sekarang Gathak kembali *kemulan* sarung. Gathuk yang sambil *ngemplok* jajan madumongso melanjutkan terawangannya sendiri. Tampak Niken Rancangkapti terhempas gelombang ke Kota Gandrung, ke kawasan Blambangan yang zaman itu biaya hidupnya lebih murah daripada sekarang, walau baru-baru ini pun dinyatakan sebagai kota dengan biaya hidup cukup murah.

Selain lebih murah, dulu di lahan penuh sawah itu ada bangunan mirip candi. Bahannya dari batu cadas warna putih dan wangi. “Kalian tiba dengan niat apa ke Puri Macan Putih ini? Cuma mau melihat-lihat apa ingin tirakat,” sapa juru kunci berambut putih dan licin. Jenggotnya panjang dan jarang. Alisnya pun jarang dan tubuhnya memantulkan cahaya hitam.

Rancangkapti belum menjawab. Hmmm. Apa, ya? Ke sini, ya, mau melihat-lihat saja seperti lagu “Naik-Naik ke Puncak Gunung” atau mau sekalian tirakat. Wong Rancangkapti ke situ karena tersesat. Batinnya, *Tapi, kalau dijawab aku ke tempat indah ini kesar*

lantaran nggak tahu lagi mau lari ke mana, nanti si juru kunci tersinggung.

Belum tuntas perempuan ayu itu membatin, sudah tertatih-tatih datang lelaki sepuh, seorang kaya dari Pekalongan. Namanya Ki Hartati. Singkat cerita, Rancangkapti diangkatnya sebagai anak. Rancangkapti dibawanya berlayar pulang ke Pekalongan. Kesayangan Raden Jayengresmi ini disambut sangat bahagia oleh Nyi Hartati.

Dalam pertama pandang saja Nyi Hartati sudah tahu bahwa sebentar lagi Rancangkapti akan kawin. *Tapi, tahukah engkau bahwa pernikahan tak akan bahagia bila perempuan tak menguasai ilmu olah asmara? Hmmm. Lihatlah. Sebentar lagi akan aku ajari kamu, Niken, kemrengseng⁴⁴* hati Nyi Hartati.



Nyi Hartati menepati kata hatinya sendiri. Suatu malam, Niken diajarinya cara simpuh dengan kaki melipat, bokong di atas betis, berhadap-hadapan dengan suami dalam posisi saling bersentuhan dengkul. Kepalanya menunduk sehingga suami bergairah untuk memijiti tengkuknya. Dan, seterusnya lengkap dengan bacaan dari ayat-ayat kitab suci dalam persenggamaan.

Niken Rancangkapti meluap. Ia membara. Itulah pertemuannya dengan Nyi Hartati yang paling membuatnya terbang. Tetapi, pagi subuh-nya mereka sudah harus pisahan. Niken mendapati Nyi Hartati sudah berbaring tiada. Niken pergi memetik kembang gambir dan kenanga, mawar dan melati, serta beberapa ikat gaharu untuk *uba rampe⁴⁵* penguburan.



Serat Centhini yang ditulis oleh tim sastrawan bentukan Kanjeng

Gusti Pangeran Adipati Anom Mangkunegoro III alias Paku Buwono V permulaan abad ke-19 itu diceritakan oleh pengamen di RSJ. Para pengamen, ponokawan Gareng, Petruk, dan Bagong sambil bercerita sambil menghibur para pekerja ruang VIP RSJ.

Tahu, kan? Untuk mengantisipasi caleg-caleg yang gagal dan stres, banyak RSJ saat ini pada membangun ruang-ruang khusus untuk menampung mereka?

Selain untuk menghibur para pekerja yang menyiapkan ruang-ruang VIP RSJ, mereka juga jadi ponokawan-*tainment* bagi para demonstan. Itu demo buat melambungnya harga LPG 12 kg. “Kami menuntut agar para janda yang masih murah senyum diberi tunjangan LPG 12 kg gratis sepanjang hidupnya,” pekik para demonstan.

Mereka agak melunak setelah dikasih ponokawan-*tainment*. Baik pekerja RSJ maupun para demonstan LPG sama-sama terkesan telah diingatkan kembali oleh ponokawan melalui lagu-lagunya yang cuma diiringi mandolin, bahwa di setiap pertemuan pasti ada perpisahan.

“Baru saja kalian ketemu singa di bonbin Surabaya. Singobarong itu kabarnya gantung diri. Lalu, mati. Kalian pisahan,” tutur Gareng.

“Hah? Mana ada singa terbelit tali terus gantung diri? Apa ini upaya sistematis pembunuhan binatang agar bonbin dibubarkan dan lahannya dikuasai?” teriak demonstan yang merangkap jadi pendemo LPG sekaligus pendemo bonbin.

“Sudahlah. Jangan ke mana-mana. Intinya ada pertemuan ada perpisahan. Nanti Rancangapti setelah pisahan sama Nyi Hartati ketemu mantan berandalan Cebolang di Sokayasa. Mereka langsung nikah. Rancangapti gembira menerapkan ajaran seks mistis Nyi

Hartati. Tetapi, cuma berapa hari usia pernikahan mereka? Setelah itu pisahan!” Petruk ngadem-ngadem.

“Dan, nanti setelah ketemu caleg-caleg gagal di VIP RSJ, kalian akan berpisah. Mungkin mereka mati seperti singa itu. Mungkin mereka sembuh, terus dijemput keluarganya. Sekarang kalian bertemu, berkumpul, kalian teriak-teriak dengan sesama demonstran LPG. Habis ini kalian akan pisahan, pulang sendiri-sendiri,” kata Gareng dalam mandolin Bagong.

Mandolin Bagong itu sekaligus mengingatkan saya kepada Ki Slamet Gundono dengan lagunya “Kelingan Lamun Kelangan”, teringat akan ada yang telah tiada. Ia yang dengan ciri khas sitar-mandolin kecilnya setiap membawakan “Wayang Suket”. Ia yang sangat berbakat mendalang, yang wafat 5 Januari 2016 lalu dalam usia 47 tahun. Padahal, baru saja saya ketemu Gundono.(*)

⁴³ Terlunta-lunta.—peny.

⁴⁴ Biasanya digunakan untuk menyebut air yang sedang mendidih, dalam konteks ini bisa diartikan hatinya panas karena jengkel atau gemas terhadap sesuatu hal.—peny.

⁴⁵ Segala keperluan atau kelengkapan yang diperlukan untuk acara tertentu.—peny.

Bawang Hitam Bawang Putih

Abdi kembar Gathak-Gathuk sudah punya firasat. Sebentar lagi mereka akan ketemu seniornya, Buras. Ahai! Berarti juragan yang diiringi kedua belah pihak ke mana pun mengembara itu, Raden Jayengresmi dan Niken Rancangkapti, akan keturunan berjumpa pula. Duh! *Embuh wis pirang* purnama⁴⁶ kedua anak Sunan Giri Perapen yang saling menyayangi itu terpisah sejak Giri *moyak-mayik*⁴⁷ diserbu Mataram.

Malamnya, sebagai *sakpodo-podo*⁴⁸ ahli sulap, Gathak-Gathuk merasa sudah dihubungi pesulap Deddy Corbuzier untuk mengisi acaranya, “Hitam Putih”, di Trans 7. Padahal, tanpa sandek, juga tanpa BBM dan WA.

Hati kedua santri asal Cirebon itu tiba-tiba punya *krenteg* kuat bahwa mereka sudah dibisiki dari jauh oleh Deddy. Deddy meminta keduanya menggambarkan suasana hati, bagaimana rasanya sebentar lagi bakal bertatap wajah dengan Buras dan junjungan ayunya, Niken Rancangkapti.

Gathak menyiapkan sarung. Motifnya *ceplok rengganis* yang tampak seperti kuntum-kuntum bunga. Maksud *ceplok* memanglah kuntum. *Rengganis* singkatan *rinenggo manis* alias serbamanis. Kuntum yang serbamanis. Gathak berharap, pemirsa “Hitam Putih” yang menonton sarung cokelatunya itu tertulari harapan yang manis-manis.

Gathuk menyiapkan tekwan. Penganan daging dan sagu berkaldu udang khas Palembang ini akan dijadikannya bekal perjalanan.

Esoknya, dari Pekalongan, mereka segera berlayar dengan sampan selembat daun sirih: ke Jakarta!



Ombak dan ikan-ikan berlompatan di Laut Jawa. Gathak-Gathuk yang berselancar dengan selembat daun sirih sesekali merem merasakan angin. Dan, mereka *mesam-mesem*. Sudah lama Gathak dan Gathuk ingin diwawancarai oleh televisi Jakarta. *Apa-apa kalau terjadinya di Jakarta*, pikirnya, *selalu dipertontonkan ke seluruh Nusantara*. Harapannya, tayangan ini akan ditonton pula oleh Buras dan Niken Rancangkapti yang entah sedang tersesat ke pelosok mana di khatulistiwa.

Ya. Dikit-dikit Jakarta. Dikit-dikit Jakarta. Padahal, di Sinabung ada gunung meletus. Puluhan ribu orang mengungsi. Di Manado ada banjir bandang. Lumpur sampai *dleweran*⁴⁹ ke ruang-ruang kerja wali kotanya. Tetapi, tetap yang jauh lebih banyak diwara-warakan cumalah banjir Jakarta. Seolah inilah satu-satunya kota yang paling nelangsa di *madyapada*.

“Di stasiun televisi Jakarta itu nanti aku ingin bertanya kepada semua orang di Nusantara, pernahkah mereka melihat Buras, pernahkah melihat Niken Rancangkapti,” tekad Gathuk kepada kakaknya. “Aku akan kasih gambaran seperti apa *dhapur*⁵⁰ dan pakaian Kang Buras. Pecinya yang malang bagai Kabayan itu. Penonton juga akan aku kasih bayangan alangkah cantiknya *Ndoro* Niken Rancangkapti. Rambutnya Dagunya Ooo”

“Kalau aku lain, Thuk. Akan aku tanya kepada semua orang pintar di Nusantara. Pasti mereka pada *mantengi* tontonan yang termasuk inspiratif ini. Aku akan tanya, apa betul kelak Raden Jayengresmi

akan bertemu Sultan Agung dan menjadi raja di Mataram, memimpin alam fana, menggantikan Pak Jokowi?”

Burung-burung camar menyertai mereka. Kedua tokoh dari *Serat Centhini* itu berandai-andai. Maklum, memang sudah lama sekali mereka pengen masuk TV Jakarta. Sudah lama mereka *ngebet* ikut program-program di sekitar jam tayang “Hitam Putih” zaman itu seperti “YKS” Trans TV atau sinetron “Putri Duyung dan Kian Santang” di MNC TV, tetapi belum kesampaian.

Mereka juga pernah berharap bisa tampil di “Campur-Campur” dan “Pesbukers” ANTV. Ah, sudahlah, harapan tinggal harapan. Begitu pula hasrat keduanya untuk bisa nongol di sinetron “Tukang Bubur Naik Haji” RCTI maupun “Emak Ijah Pengin ke Mekah” SCTV.

Kini mereka bakal nampang di “Hitam Putih”. Oooooo Saking asyiknya Gathak-Gathuk berandai-andai tentang apa yang akan mereka omongkan di Trans 7 itu, mereka sampai tak sadar telah muncul kera ungu.

Namanya Anila. Putra Batara Narada itu ternyata sudah *thenguk-thenguk* di sampan Gathak-Gathuk. Anehnya, walau cuma selembaar daun sirih, sampan itu selalu cukup menampung berapa pun orang maupun setengah orang yaitu kera gemuk-pendek persis sekjen dewata, Narada.

Gathak-Gathuk tak bisa bicara apa-apa selain tergelak cekakakan melihat jenaknya bentuk tubuh Anila yang tambun pendek berwarna ungu.

“Hepi dan berandai-andai boleh saja. Asal jangan mudah

menertawai orang. Kita juga jangan gampang menertawai politisi Pak Sutan Bhatoegana yang rumah dan kantornya digeledah KPK terkait penyidikan korupsi SKK Migas,” munyuk ungu itu bicara sambil menyikat tekwan Gathuk.



Anila bercerita di antara cipratan air laut di kiri-kanan daun sirih. Katanya, suatu pagi kahyangan Suralaya bersidang. Batara Guru yang memimpin. Pertanyaan para dewa, mengapa acara TV yang ecek-ecek malah *rating*-nya tinggi, yang bermutu malah ber-*rating* rendah dan disetop?

Para dewa juga bertanya, mengapa saat warga meminta Bu Ani agar tak cuma asyik-asyik main Instagram di tengah banjir Jakarta, Bu Ani jawab: Lho, kok, saya yang dimarahi. Ibu Ahok ke mana?

Belum jelas istri wakil gubernur DKI Jakarta yang lalu jadi gubernur itu ada di mana, *ujug-ujug* di pendapa agung muncul kera putih yang minta diakui sebagai anak oleh raja kahyangan itu. Ternyata, bukan cuma Presiden Prancis, Francois Hollande, yang mungkin selingkuh. Batara Guru pun mungkin. Malah ia tak bisa menepis indehoinya dahulu di Telaga Sumala bersama Dewi Anjani, ibu kera putih itu. Akhirnya, Hanuman, nama kera putih itu, diakuinya sebagai anak.

Batara Narada cekakakan. Guru tersinggung. Ia lempar sawo kecil alias Anila ke punggung sekjennya itu. Seketika di punggungnya telah bergendong kera gemuk-pendek ungu warnanya.

“Itulah aku,” ujar Anila sedih.

“Lho, terus, sekarang kamu mau ikut ke Jakarta ada perlu apa,”

tanya Gathak.

“Aku mau membantu Ibu Ani untuk mencari di manakah Ibu Ahok berada”

“Betul, Anila. Cuma kamu yang bisa menolong Bu Ani mencari di mana Ibu Ahok berada, karena Ayu Ting Ting hanya bisa mencari alamat palsu,” tanggap Gathuk sambil cekakakan bersama Gathak.

Entah akibat Gathak-Gathuk terbahak-bahak meledek Anila, sesampai di Trans 7, sarung motif *ceplok rengganis* tak jadi masuk tayangan “Hitam Putih”. Deddy Corbuzier menyatakan “Hitam Putih” setop tayang. Entah ini akal-akalan pemasaran pihak televisi agar masyarakat penasaran sehingga acara ditayangkan kembali atau bukan. Pokoknya setop.(*)

⁴⁶ Entah sudah berapa kali.—peny.

⁴⁷ Morat-marit, porak-poranda.—peny.

⁴⁸ Sesama.—peny.

⁴⁹ Mengalir.—peny.

⁵⁰ Penampilan.—peny.



**PESAN
CENTHINI**

Es Krim Meleleh di Pantura

Artis Sophia Latjuba mengaku lebih demen es krim ketimbang makan malam. Adakah yang lebih disukai lagi oleh mantan istri pemusik Indra Lesmana itu *dibandingno* es krim?

Menurut sulung ponokawan Gareng, perempuan suka es krim dan cokelat, tetapi lebih suka kepastian. “Setuju! Kepastian untuk *nglamuti*⁵¹ es krim!” seru bungsu ponokawan Bagong.

Petruk *katon* tak ambil pusing sama *gedabrusan*⁵² itu. Si tengah-tengah ponokawan ini pikirannya masih ke Hongkong. *Nduk* sana ada konglomerat properti yang bikin tantangan seru. Dia akan bayar Rp1,5 triliun kepada lelaki mana pun, sedang kena banjir atau *ndak*, yang sanggup meluluhkan hati putrinya dan menikahnya.

Bagong bukannya tak mendidih mendengar angin surga dari kawasan Tiongkok itu. Kesayangan Semar ini cuma sudah paham diri. Jelek-jelek dan gemuk-gemuk kayak dirinya, Bagong yakin masih bisa melumerkan hati janda-janda yang suaminya mati *kintir*⁵³ kebanjiran. Bahkan, jamur alias janda di bawah umur yang masih *tahes*⁵⁴ sekalipun. *Gancil*⁵⁵ buat Bagong. Tetapi, melelehkan hati Gigi?

“Lho, Gong, *mengko dhisik*, Gong, sejak kapan awakmu kesengsem sesama jenis? Kamu mutung, merasa tak mampu merayu Gigi? Gigi yang mana, hayo, Armand Maulana apa Dewa Budjana?”

tanya Gareng.

“Bukan Gigi kelompok *band* awet itu, Reng. Aduh! Gigi kamsudku adalah putri Pak Cecil Chao, bos gedung-gedung di tanah Kungfu itu. Gigi sudah lama duaan serumah sama sesama *wong wedok*. Mereka menikah resmi malahan. Di Hongkong *ndak* diizinkan pernikahan sejenis. Mereka nikah di Prancis. Nah, sekarang bokap-nya pengen putrinya menikah dengan *wong lanang*. Aku mana sanggup? Bagaimana aku yang potongannya kayak onde-onde gini akan sanggup menaklukkan hatinya. Dia sudah gandrung sesama jenisnya. *Ndoro* Arjuna yang kondang tampan dan *lelananging jagad*⁵⁶ pun *ndak bakal kelakon*⁵⁷.”



Obrolan itu terjadi di bawah lindungan tenda. Tenda mereka ada di dekat tenda-tenda para pengungsi erupsi Gunung Sinabung. Ternyata bukan cuma tenda Presiden SBY yang bikin gempar lantaran didesas-desuskan mewah dan mahal, walau kenyataannya tidak semahal yang disas-suskan.⁵⁸

Obrolan tentang Gigi tertunda lantaran Gareng sewot. Masa tenda mereka yang cuma seharga Rp60 juta disebar-luaskan berharga Rp15 miliar. “Lima belas miliar dari Hongkong?” Gareng *muntap* kepada para wartawan. “Morotin duit dari *Ndoro* Arjuna, Bima, dan Puntadewa sampai Prabu Kresna pun nggak bakalan *kunjul*⁵⁹ dari harga tenda birunya Deasy Ratnasari!”

Kembar abdi dari Kasunanan Giri, Gathak-Gathuk, mencoba meleraikan pertengkaran yang hampir meletup di antara ponokawan dan juru warta.

Selisik punya selisik, pengabar pepesan kosong itu bukan para

jurnalis. Penaburnya adalah seorang jomlo yang sedang mabuk ketika mengemudikan kendaraan. Bedanya dengan Justin Bieber, artis ini mengemudi sambil mabuk dan ditahan polisi, sedangkan pemuda itu lolos dari kejaran polisi.

Bedanya yang lain, pemuda jomlo itu termasuk salah satu yang ingin memasuki pasanggiri Rp1,5 triliun. Kok, untuk mengikuti perlombaan menaklukkan Gigi si pemuda sampai repot-repotewartakan kabar bohong menyangkut tenda ponokawan di Sinabung?

Itulah yang juga menjadi tanda tanya Gathak dan Gathuk.



Sampai semingguan masih belum ada titik terang. Mengapa pemuda jomlo itu tega-teganya menyampaikan kepada khalayak bahwa interior tenda ponokawan di Sinabung bagaikan hotel bintang lima, padahal kenyataannya *ndak* gitu? Masih gelap.

Sambil mengisi kegelapan, iseng-iseng ponokawan dan Gathak-Gathuk main dolanan bocah cerita bersambung. Petruk menanggapi Mahkamah Konstitusi yang memutuskan pemilu serentak baru dimulai 2019, bukan 2014 tahun ini. Celoteh Petruk ini direspons oleh yang lain. Yang lain-lain lagi lalu timpal-menimpal menyambungnyanya. Tentu sambil ada pisang rebus dan kopi kental bawaan Gathuk.

“Cerita yang satu, MK tak melanggar konstitusi. Cerita yang lain, MK melanggar konstitusi. Itu ceritaku, mana ceritamu?”

“Ceritaku soal banjir. Jalur Kudus ke Semarang lumpuh. Jalur Kudus ke Surabaya juga lumpuh. Kendaraan berhenti berkilo-kilometer. Bau busuk sudah mulai menyeruak dari truk-truk pengangkut ikan dan daging. Itu ceritaku, mana ceritamu?”

“Sophia Cilukba lebih suka es krim ketimbang”

“Hush! Itu cerita orang. Dan, aku juga sudah ceritakan. Mana cerita aslimu?”

“Facebook akan tutup pada 2020. Lalu, orang terkaya dunia, Bill Gates, menujum bahwa bangsa-bangsa miskin akan punah. Itu ceritaku, mana ceritamu?”

“Begini ceritaku: Setelah berembuk dengan SKK Migas, Albert Einstein semakin yakin bahwa $E = MC^2$. E = Energi. M = Migas. C^2 = Cincai-cincai. Itu rumusku, mana rumusmu?”

Gareng yang dikenal sebagai ponokawan paling intelek tak bisa merumuskan apa-apa. Ia, misalnya, tak bisa merumuskan apakah jomlo sekarang memang berbeda dibandingkan jomlo dahulu kala. Jomlo sebelum Zaman Batu, sebut Lesmana di *Ramayana* maupun Bisma di *Mahabharata*, menjomlokan diri karena pilihan hidupnya. Jomlo sekarang menjadi jomlo lantaran ingin menghindar dari tanggung-jawab sebagai suami atau sebagai istri. Betulkah begitu?

Gareng belum bisa merumuskan dengan akurat. Lesmana memutuskan menjadi jomlo agar kakak iparnya, Dewi Sinta, tak mencurigainya sebagai kucing garong. Suami Sinta, Rama, sedang pergi berburu kijang kencana sementara mereka tinggal hanya berdua. Bisma memutuskan menjadi jomlo agar tak punya keturunan untuk mewarisi takhta Kerajaan Astina. Tetapi, betulkah orang sekarang menjadi jomlo lantaran menghindar dari tanggung jawab?



Datang Limbuk, ponokawan perempuan. Pertama, ia datang membawa berita bahwa Gathak-Gathuk sudah ditunggu Raden

Jayengresmi. Si bos akan segera melanjutkan kelananya mencari adik kesayangannya, Niken Rancangkapti.

Kedua, Limbuk membawa info bahwa pemuda jomlo itu ternyata mengarang warta palsu untuk sensasi. Dari sensasi ia akan menangguk duit untuk bayar utang.

“Dia menyangka Gigi sedang berlibur di Kudus. Dia pinjam duit. Dia borong es krim satu truk dari Semarang ke Kudus. Di perjalanan, truk macet berhari-hari. Hati perempuan itu belum meleleh, tetapi es krim sudah meleleh di jalur pantura”(*)

51 Menjilat.—peny.

52 Berbagai omongan.—peny.

53 Hanyut terbawa arus.—peny.

54 Ahli.—peny.

55 Mudah, gampang.—peny.

56 Lelaki sejati yang memesona banyak perempuan.—peny.

57 Tidak akan tercapai.—peny.

58 Awal 2014 ketika Gunung Sinabung meletus, rombongan Presiden SBY berkunjung dan menginap di sana. Sebagian media menulis bahwa harga tenda yang digunakan SBY dan rombongannya mencapai 15 miliar. Namun, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang mendirikan tenda tersebut menyebut bahwa harga tenda hanya 60 juta rupiah.—peny.

59 Melebihi.—peny.

Guru Nyanyi Anggoro

Sepanjang langkah mengiringi juragannya, Gathak-Gathuk hampir tak pernah melihat reklame guru menyanyi di tiang-tiang listrik. Di pohon-pohon asam juga tak ada. Kalau iklan jasa badut atau iklan sedot WC, atau sekali-sekali iklan gambar caleg, wah, seabrek.

Gathuk yang gemar makan luar biasa, yang bisa tetap lahap menyantap apa saja walau di dekatnya ada *srintil*, yaitu kotoran kambing, masih berhati-hati. Karedok pemberian orang di Bandung tak dikunyahnya sambil menengok tiang listrik maupun pohon asam. Takut kalau matanya terantuk pandang iklan sedot WC yang membuatnya mual.

Di pohon-pohon mahoni yang dulu banyak ditanam Daendels sepanjang jalan Anyer–Pasaruk, juga tak ada iklan guru menyanyi. Selain iklan jasa badut dan sedot WC, dan sekali-sekali senyuman terpaksa dari gambar caleg, susah sekali menemukan iklan tentang orang yang bisa dipanggil ke rumah-rumah termasuk penjara, untuk mengajar nyanyi.

Padahal, seperti dikatakan oleh juragan Gathak-Gathuk, Jayengresmi, Anggoro⁶⁰ baru tertangkap di Tiongkok. Buron KPK sejak lama itu perlu diberi guru menyanyi.

“Jangan seperti yang sudah-sudah. Tatkala ditangkap, berjanji akan menyanyi. Tapi, begitu sudah mendekam di tahanan, lama-lama takut menyanyi juga,” kata Gathak menirukan bosnya.

Jangan *kuatir*. Gathak dan Gathuk tetap *ndak* kapok untuk

berharap.

Perjalanan mereka ke barat dalam rangka mencari Niken Rancangkapti sudah berhari-hari. Adik kesayangan Jayengresmi itu tak kunjung ketemu. Sampai mereka ke suatu tempat yang bernama Pandeglang, Banten. Tetapi, tak satu pun mereka jumpai iklan yang dimaksud oleh juragannya, kecuali di dekat Gunung Salak dan Gunung Ciremai. Sayang, nama dan alamat keduanya terhapus. Lapuk dan lekang oleh matahari, ngengat, dan halimun.



Di Pandeglang, Banten, kawasan yang digubernuri Atut itu, Jayengresmi dijadikan murid oleh Ki Ageng Karang. Kedatangan murid baru ini menjadi anugerah buat Ki Ageng. Lama sekali ia menderita duka mendalam lantaran anak lelakinya pergi. Perginya tanpa pamit dan tak pernah kembali.

Ki Ageng kemudian mendapat wangsit bahwa pengganti anak *lanang*-nya akan segera tiba. Dengan ilmunya yang sangat tinggi, Ki Ageng sudah bisa merasa calon pengganti itu telah melenggang dari timur. Ia dan ponokawannya sudah di Gunung Salak. Ki Ageng akan menyusulnya ke sana ketika Jayengresmi bersama dua ponokawan bersarungnya muncul di Pandeglang.

O, Ki Ageng bersujud syukur. Putra Sunan Giri Perapen ini tidak saja diangkatnya sebagai murid. Ia pun dijunjungnya sebagai anak. Kedua santri kembar asal Cirebon, Gathak-Gathuk, meneteskan air mata menyaksikan juragannya setelah sekian lama *kedungsang-dungsang* sejak Giri diserbu Mataram akhirnya dimuliakan oleh seorang kiai besar. Sejak itu Ki Ageng Karang mengganti nama Jayengresmi, keindahan dari segala yang indah, menjadi Amongraga,

ia yang menggembala raganya.

Syekh Amongraga atas petunjuk Ki Ageng kembali mengembara ke timur mencari Niken Rancangkapti. Gathak dan Gathuk sebenarnya sudah tak sabar ingin menggunakan kesaktiannya yaitu bersampan di Laut Jawa dengan selembur daun sirih. Namun, Ia Yang Menggembala Raga-nya melarang mereka.

“Masih ingat aku pernah wanti-wanti kalian di Pekalongan? Kesaktian akan membuat manusia terlena dari kiblat hidupnya yang sejati,” tuturnya. Di Gunung Salak dan Ciremai yang kembali mereka rambah, Gathak dan Gathuk yang menjadi lebih peka setelah ikutan mengaji di Pandeglang menjadi mampu membaca perca-perca iklan di pohon aren dan trembesi itu. Yang satu ternyata bernama Nyi Sagopi. Satunya lagi Nyi Sarindri.

Atas petunjuk ponokawan Petruk yang menjumpai mereka dengan terbang menggunakan sekerat tahu dan tempe, Gathak-Gathuk jadi tahu siapa kedua perempuan itu. Nyi Sagopi dulunya Ken Sayuda. Ia penghibur di Kerajaan Mandura. Ketika putra-putri Kerajaan Mandura, Baladewa, Kresna, dan Subadra diungsikan di Dusun Widarakandang, Nyi Sagopilah yang mengasuh mereka. Ia pun menggembleng mereka dengan tembang-tembang bermutu.

Nyi Sarindri tak lain adalah Drupadi. Menjelang pecah Perang Bharatayuda, istri Pandawa ini menyamar di Kerajaan Wirata sebagai perias merangkap penyanyi.

“Temui Nyi Sagopi dan Nyi Sarindri di malam Anggoro Kasih. Itulah malam Selasa Kliwon. Anggoro Kasih adalah malam yang baik. Tapi, bisa disalahgunakan oleh manusia yang busuk niatnya.

Orang-orang yang meninggal pada Anggoro Kasih biasanya mayatnya mereka curi. Jari kelingking mayat asal tidak dicopot pakai pisau, melainkan digigit langsung, diyakini bisa dijadikan senjata yang *ngedap-edapi*. Tapi, adegan ini hanya bisa dilakukan oleh ahlinya. Jangan ditiru. Dan, jangan kalian ikut-ikutan. Jaga nama baikku, nama baik Petruk. Hehehe Pergunakan Anggoro Kasih untuk mencari guru nyanyi bagi Anggoro. Kalau Anggoro bisa menyanyi, bangsa dan negaramu akan pulih dari bencana.” Tahu dan tempe lalu melambungkan Petruk terbang *sinambi* cengengesan membentur-bentur mega.



Murry Koes Plus meninggal dunia. Mari semua mengucapkan selamat jalan dan sampai jumpa di sana

Sambil menunggu malam Anggoro Kasih, Gathak-Gathuk bersama Ki Amongraga sudah sampai di Wonomarto seperti tujuan yang disarankan oleh Ki Ageng Karang. Mereka disambut oleh Ki Bayi Panurto, murid penghulu Cirebon Ki Dulsalam yang pernah menjadi murid Ki Ageng Karang.

Cucu murid Ki Ageng Karang itu menyuguhi mereka makan minum sekaligus angpow tahun baru Monyet Api sambil semuanya mengucapkan Gong Xi Fa Cai. Pengantar hidangan adalah putri Pak Kiai. Namanya Nyi Tambangraras. Kecantikannya luar biasa. Kelihatannya Ki Bayi Panurto akan menikahkan Ki Amongraga dengan Nyi Tambangraras.

Gathak-Gathuk berbisik pada Ia Yang Menggembala Raganya. Mereka mengingatkan pesan Ki Ageng Karang, “Anak perempuan Ki Bayi Panurto inilah yang akan menjadi lantaran bagi Ki Amongraga

untuk kelak bisa bertemu dengan Niken Rancangkapti. Tapi, ingat, Tambangraras perempuan berilmu tinggi dan hanya bersedia menikah dengan lelaki yang ilmunya lebih tinggi.” *Eeeeeeng ing eeeeeeng(*)*

⁶⁰ Anggoro Widjojo adalah tersangka kasus dugaan korupsi pengajuan anggaran Sistem Komunikasi Radio Terpadu (SKRT) pada 2007 yang ditangkap di Tiongkok pada 2014 setelah hampir lima tahun buron.—peny.

Centhini

Membawa Pesan

Banyak yang menyaluti sikap perawan ini. Mereka cocok sekali. Suami harus berilmu lebih *moncer* daripada istrinya. Itulah syarat pernikahan yang diajukan oleh putri Ki Bayi Panurto, Ni Tambangraras. *Ndilalah*, kok, datang seorang pemuda baru yang baru tiba dari Banten. Ia Ki Amongraga yang sebelumnya bernama Raden Jayengresmi. Apakah masuk barang ini?

Ya, *embuh*. Namanya juga barang. Barang apa saja dari beras hingga ponsel dan lain-lain bisa masuk bisa nggak ke karung maupun sarungnya. Cincin kawin yang dulunya masuk, kalau pemakainya melulu makan tak setop-setop bagai berita tentang korupsi, ya pada ujung-ujungnya seret juga *ndak* masuk-masuk.

“*Lan manehe*, kenapa, sih, barang itu harus masuk?” Ponokawan perempuan Limbuk geram. “Kenapa laki-laki mesti lebih hebat dari perempuan? Kalau laki kita lebih goblok dari kita, kan, rumah tangga kita akan lebih *gahol*?”

“O, *ngono*. Ke mana-mana tas kita dibawakan oleh suami, *ngono*?” mamanya, Cangik, balas bertanya. “Kalau ke pasar, suami yang menawar sayur?”

“Yaeyalah. Kalau perlu biar dia sendiri *lungo nang pasar*. Bangun tidur, suami sudah memasak kita sarapan, menyeduh kopi buat kita.”

Hmmm. Cangik yang berbadan kerempeng geleng-geleng kepala kepada Limbuk, putrinya yang perawan tua dan gembrot. Batinnya, *goblok atau tidaknya laki-laki, kok, diukur dari tingkat pelayanannya kepada istri. Banyak, kok, laki-laki yang lebih pandai daripada istrinya, yang lebih pandai mencari uang dan mencukupi seluruh kebutuhan istrinya, tetapi masih sering membuatkan sarapan dan kopi pagi.*

Sebaliknya juga seabrek. Sudah lebih goblok daripada istri, ekonominya ditanggung, eh masih juga setiap pagi menuntut istrinya bikin ceplok telur, nyambal, dan lain-lain, buat sarapan. Belum kopinya.

“Aduh, Mbuuuuuk, Mbuk. *Ndak* usah jauh-jauh, Mbuk. *Lha* kelakuan bapakmu sendiri *yok opo* coba?”

“Halah Maaak, Mak. Jangan pernah lagi mendiskusikan bab Bapak, Mak. Nanti aku nangis. Aku sudah *ndak* mau nangis lagi. Bangsa ini sudah cukup Airin saja yang menangis. Jangan ditambah-tambah dengan tangisan perempuan lain.”

“Oooooo, anakku, ucapanmu sangat bijak bestari. Tapi, malah membuatku pengen menangis. Hiks, hiks, hiks.”



Gathak dan Gathuk ingin menghibur janda Cangik dan putri perawan tuanya. Abdi kembar Ki Amongraga itu mengajak keduanya menonton wayang. Dalangnya mantan napi yang dipenjara gara-gara *nyolong* timun. Lakonnya tentang detik-detik menjelang pecah perang Bharatayuda Jayabinangun.

Saat itu, Saudara-saudara, Pandawa sedang mengumpet di negeri Wirata untuk jangka setahun. Ini sesuai perjanjian judi Pandawa dan

Kurawa tempo dulu. Bila kalah, demikian pakta itu, Pandawa harus bersembunyi 12 tahun di hutan, plus setahun imbuah di luar hutan. Bila sebelum tenggat kepergok, Pandawa musti umpetan lagi dari nol tahun.

Hari itu, H-3 dari tenggat, negeri Wirata diporak-porandakan oleh seorang raja raksasa, Prabu Susarmo. Ia bahkan sudah mau membunuh Raja Wirata, Prabu Matswapati. Kok, Susarmo bisa masuk keraton? Karena para senapati kerajaan seperti Kencakapura, Rupakencaka, dan Rajamala sudah dijerumuskan dan diadu-domba oleh Susarmo. Mereka sudah tamat di tangan Bilawa, samaran Bima.

Para Pandawa lainnya yang juga sudah menyamar membujuk Bilawa agar mau *mecungul* dari persembunyian membantu Matswapati yang sudah sekarat.

“Emoh!” tegasnya. “Kemarin aku sudah menyamar jadi tukang jagal membunuh Rajamala. Tadi malam aku keluar lagi macak hantu. Aku bunuh Kencakapura dan Rupakencaka. Masyarakat pasti sudah mulai curiga. Sekarang aku kamu minta keluar lagi?”

Lha wong Kangka saja, samaran tetua Pandawa Yudistira, sudah mulai dicurigai. Ya sudah, Pandawa yang lain-lain bungkam seribu bahasa. Padahal, tinggal satu jotosan Susarmo saja Matswapati wassalam.

Aduh! *Yo opo iki?*⁶¹

Tenang. Cerita berbalik total setelah datang Drupadi, istri Pandawa. Kata Drupadi dengan amat lembut, “Bilawa. Ya sudah terserah kamu. Tapi, coba kamu timbang-timbang lagi. Kalau kamu ketahuan dan kita semua harus menanggung akibatnya, ya hayo kita

tanggung bareng-bareng. Kita sembunyi lagi di hutan dari nol tahun. Apa susahnya. Kalau kamu menyelamatkan Raja Wirata, kamu menyelamatkan seluruh rakyat Wirata. Kalau kamu menyelamatkan diri, kamu cuma menyelamatkan kami berlima dan aku. *Monggo.*”

Bilawa bablas. Satu tendangannya langsung membikin umur Susarmo khatam.



Gathak: Sekarang kalian pikir sendiri, siapa yang lebih pintar? Drupadi atau Bima?

Limbuk: Drupadi.

Cangik: Bima.

Limbuk punya alasan dari adegan yang baru dilihatnya. Cangik punya alasan sendiri. Dia ingat bahwa Bima itu pernah menjadi pandita di Sumur Jalatunda. Muridnya beribu-ribu. Apalagi, Bima satu-satunya tokoh yang dalam lakon Dewa Ruci bisa “ketemu” Tuhan.

Gathuk membela Limbuk, “Kalau memang Bima sudah bijak karena sudah ‘ketemu’ Tuhan, kok, akhirnya lebih manut kepada Drupadi?”

Semua bingung. Seusai wayangan itu, mereka ingin menemui Pak Dalang. Sayang, Pak Dalang sudah pergi ke ladang. Mungkin kumat akan *nyolong* timun lagi.

Mereka akhirnya cuma menemui Centhini, abdi setia Nyi Tambangraras. Gathak-Gathuk ingin agar Centhini menyampaikan kepada bosnya agar meralat persyaratan nikah. “Soalnya yang namanya ilmu itu, lebih tinggi atau lebih rendah, susah itung-

itungannya,” kata Gathuk.

“Lulusan universitas yang *ndakik-ndakik*, belum tentu lebih bijak daripada tamatan SD,” tambah Limbuk.

Centhini segera masuk ke kamar Nyi Tambangraras. Kita lihat apakah bosnya berubah pendirian. Yang jelas, Ki Amongraga, murid Ki Ageng Karang Banten, masih tinggal di tempat Tambangraras, di pesantren kawasan hutan Wanamarta. (*)

⁶¹ Bagaimana ini?—peny.

Jerit

Pantai Selatan

Ketimbang mati *ndak* jelas seperti kijang di Kebun Binatang Surabaya di suatu Kamis, kembar Gathak-Gathuk memilih mati secara lebih jelas: bunuh diri. Byur!

Njebur-lah mereka ke Laut Selatan. Camar-camar dan kalong-kalong yang sedang melayang beregu di atas deburan orang kejebur itu seketika buyar. Anehnya, yang terjun ke laut tak jadi mati. Kedua abdi Ki Amongraga itu masih hidup dan menolak dijemput paksa oleh aparat penegak hukum. Mereka memilih menunggang hewan semacam harimau ke kantor kejaksaan. Dari sana, dua-duanya masuk bui Pondok Bambu, Jakarta Timur.

Pas Hari Valentine, seorang yang sehari-hari bekerja sebagai sipir lembaga pemasyarakatan membangunkan igauan mereka. Katanya, “Kalian pasti baru nonton film Pantai Selatan! Iya, kan? Kalian tonton Dewi Persik jadi Lastri. Lastri dipaksa jadi istri kedua. Lastri menolak. Melompatlah ia ke Laut Selatan. Seekor ular menangkap perempuan malang yang sedang bunting itu. Ular membawa Lastri ke Goa Blorong. Cerita terus bergulir. Akhirnya, di ibu kota, pemeran Lastri, si orang Jember yang dipanggil Depe itu, mengendarai Jaguar barunya ke kantor kejaksaan. Ia terima akibat dari cakar-cakarannya dengan Julia Perez. Iya, kan?”



Setinggi apakah ilmu Nyi Tambangraras sehingga putri Ki Bayi Panurto di Jawa Timur ini bikin syarat bahwa suaminya harus

berilmu lebih tinggi darinya? Apakah ilmunya setinggi Larasati, anak Lastri yang dirawat seekor ular ajaib di Goa Blorong?

“Ini 2016! Bukan 1814 ketika kaum wanita masih tak punya hak. Bukan pula 1914 ketika kaum wanita masih memperjuangkan hak-haknya. Ini tahun ketika kaum wanita saling berantem karena sama-sama mempertahankan haknya,” demikian ungkapan ponokawan Bagong sok intelek. Ia terinspirasi oleh kaum yang sinis terhadap kebangkitan kaum hawa pada Milenium Perempuan.

Sinisme Bagong dibantah Nyi Tambangraras dan pembantu setianya, Centhini. Soal suami, ia pasrah bongkokan saja pada keputusan Oh Ibu dan Ayah.

Ndilalah, Ki Bayi Panurto, kok, juga sudah sreg dengan Ki Amongraga, nama baru untuk Raden Jayengresmi pemberian Ki Ageng Karang. Cocok bukan saja lantaran Ki Bayi Panurto tahu bahwa Ki Amongraga adalah murid kesayangan Ki Ageng Karang. Bahkan, Ki Amongraga adalah anak angkat ulama besar dari Banten itu. Ia jatuh hati sebab walau berilmu tinggi, Ki Amongraga bukanlah ustaz dari jenis yang *ngamukan*⁶². Ki Amongraga bukanlah ustaz yang kalau sudah mengamuk sampai menginjak-injak kepala umatnya.

Sebaliknya, Ki Amongraga juga hormat kepada Ki Bayi Panurto. Selama tinggal di Pesantren Wanamarta kawasan Mojokerto, ia juga tahu bahwa beras yang disuguhkan kepadanya dan Gathak-Gathuk bukanlah beras impor ilegal dari Vietnam.

Wah, Gathak-Gathuk semakin kagum kepada bosnya. Putra Sunan Giri Perapen itu sekali mengendus langsung tahu apakah yang dimakannya beras impor ilegal atau tidak. Kementerian-kementerian

yang banyak mempunyai staf ahli berilmu tinggi saja tak ada yang tahu-menahu tentang hal ini. Mereka malah saling melempar tanggung jawab. *Ki Amongraga hebat. Kelak bisa jadi menteri perdagangan, batin Gathak.*

Jadilah Ki Bayi Panurto dan Ki Amongraga klop. Mereka tak seperti Jupe dan Depe di zaman SBY.

“Tapi, mohon maaf, Kiai,” Ki Amongraga pelan *menghaturkan* niatnya kepada Ki Bayi Panurto, “Nanti setelah malam pertama, mohon maaf, saya akan meninggalkan putri Kiai. Misi saya belum selesai. Saya akan melanjutkan pengembaraan mencari adik saya yang hilang, Niken Rancangkapti.”

Waduh!

Ki Bayi Panurto agak kaget. Maklum, ilmunya belum seberapa tinggi. Wajar kalau masih kagetan. Ki Ageng Karang benar tentang tak seberapa tingginya ilmu Ki Bayi Panurto. Ia termasuk cucu muridnya. Ayah Nyi Tambangraras ini berguru kepada Kiai Dulsalam, ulama dari Cirebon yang pernah berguru kepadanya di Banten. Ki Ageng Karang tahu betul kelas Ki Bayi.

Gathak dan Gathuk yang turut menguping pembicaraan di saung suatu sawah itu jadi sok tahu. “Ki Bayi Panurto pasti belum tahu,” sangka Gathuk, “bahwa misi Ki Amongraga mencari adiknya, Niken Rancangkapti, bukan sekadar misi keluarga antara kakak dan adik. Tetapi, ini misi spiritual. Dan, Ki Ageng Karang bersabda bahwa Nyi Tambangraras adalah pelantar pertemuan Ki Amongraga dan Niken Rancangkapti.”



“Menikah. Tapi, habis indehoi malam pertama langsung ditinggal minggat seumur hidup? Duh!” Centhini seolah-olah menyuarakan jeritan hati Nyi Tambangraras. Juragannya sedang *mulet-mulet*⁶³ di atas dipan yang ditungguinya setelah tadi malam ibunya menyampaikan pesan dari ayahnya.

Tak mau juragannya gagal, Gathak-Gathuk melalui Centhini berpesan kepada Nyi Tambangraras bahwa cobaan hidupnya tak seberat Dewi Kilisuci. Putri Jenggolo Manik ini dipinang bukan oleh manusia, lho. Peminangnya seekor kerbau dan lembu. Mereka Maesa Suro dan Lembu Suro. Mumet, Dewi Kilisuci mengajukan syarat: Maeso dan Lembu Suro masing-masing harus membikin sumur dari puncak Gunung Kelud sampai ke dasar bumi dalam semalam. Sumur yang satu harus berbau amis. Satunya harus wangi.

Ponokawan Bagong mengingatkan agar Gathak-Gathuk tidak sembarangan mengambil ibarat. Lagi pula, mitos tentang Gunung Kelud yang meletus dan debunya ke mana-mana itu bervariasi seperti model sepatu Farhat Abbas. Ada yang bilang, penunggunya bukanlah dua tokoh yang dikhianati cintanya itu, tetapi buaya putih jelmaan bidadari LGBT. Ada yang bilang penunggunya adalah Tunggulwulung.

“Soal benar atau tidaknya mitos Gunung Kelud ini bagaimana kalau kita tanya kepada Jennifer Dunn?”

“Hush! Ngawur, kamu, Thuk,” sergah Gathak ke Gathuk. “Itu kalau kamu mau tanya benar atau tidaknya ada aliran dana dari Wawan tersangka KPK. Kalau soal mitos Gunung Kelud, orang-orang Desa Sugih Waras lebih tahu”

“Bilang saja kepada Centhini tentang Pantai Selatan. Nyi Tambangraras masih mending. Diam-diam dia, kan, juga naksir Ki Amongraga. Lastri itu sama sekali tak ada hati kepada lelaki yang maksa mau menikahnya,” Bagong berlagak guru dan berlalu.(*)

62 Mudah marah-marah.—peny.

63 Menggeliat.—peny.

Jelang Malam Pertama

Calon menantu mana pun selalu bicara manis di depan. Yang ini lain. Sudah blak-blakan di awal. Sudah pahit-pahitan sebelum kejadian. Ki Amongraga *bloko suto*, setelah malam pertama nanti, ia akan pergi meninggalkan istrinya. Akan ia lanjutkan pengembaraan mencari adik tersayang, Niken Rancangapti. Eh, calon mertua akhirnya tetap oke juga.

Ki Bayi Panurto di Pesantren Wanamarta kawasan Mojokerto itu akhirnya tetap akan menikahkan putrinya, Nyi Tambangraras. Ya, Tuan Putri senang bersuami *wong lanang* yang berilmu lebih tinggi darinya seperti ia syaratkan. Ia seorang pangeran pula dari Giri Perapen. Sedihnya, kok, sehabis malam pertama lelaki berbelah dagu ini akan langsung jadi Bang Toyib?

Ah, sudahlah. Dilakoni saja. Mengindahkan adat-istiadat yang sudah turun-temurun, selama tiga-hari-tiga-malam Nyi Tambangraras dipingit di kamar. Ia tak boleh melihat maupun dilihat oleh sang calon. Perempuan yang lebih cantik dari Jennifer Dunn, Rebecca Reijman, Catherine Wilson, dan lain-lain ini ditemani abdi setianya, Centhini.

Di ambang pintu kamar calon mempelai putri, bermeleklekanlah secara bergiliran siang dan malam para sepupu dan handai tolan perempuan. Tetapi, kali ini berbeda dari *Serat Centhini* karya Paku Buwono V dan kawan-kawan yang disadur Elizabeth D. Inandiak. Kali ini pembicaraan para *pejagong* di depan pintu kamar itu tidak melulu tentang ranjang. Cekakak-cekikik itu tidak tentang

pengumpulan laki-perempuan yang Nyi Tambangraras bisa menguping dan memetikanya sebagai pelajaran untuk siaga satu menyongsong erupsi malam pertama.

Mungkin karena ini zaman internet, ya. Mazhab-mazhab seks sudah bisa diunduh dari mana-mana. Saudari-saudari Nyi Tambangraras tidak perlu berbincang-bincang perihal olah asmara dengan harapan agar calon pengantin putri mengupingnya sebagai KUHP, Kitab Usek-usek Hukum Persetubuhan.



Beberapa hari kemunculan Gathak-Gathuk sedikit banyak membawa virus bagi kaum perempuan di Wanamarta. Berkat abdi kembar Ki Amongraga itu mereka jadi tertarik omong-omong masalah-masalah kemasyarakatan. Begitulah dalam obrolan di selasar ambang pintu bilik Nyi Tambangraras dan Centhini itu mereka tak cuma *ngudo roso*⁶⁴ soal indehoi. Mereka, perempuan dari remaja sampai nenek-nenek, dari yang bibirnya *ndak* potongan penggosip sampai yang bentuk bibirnya *menyang-menyong* khas Jamaah Al Gosipiyah, *ngudo roso* soal-soal yang jauh dari keseharian mereka.

“Eh, Jeng, *cakar-cakaran antarane* Dewi Sembodro dan Dewi Persik, eh, Dewi Banuwati ini siapa, ya, yang sebenarnya berkeliru?”

“*Lha*, ya aku *ndak* tahu, Mbak. Anakku semingguan ini rewel kayak bapaknya. *Ndak* sempat nonton *tipi* soal istri dan pacar gelap Raden Arjuna itu. Tapi, biasanya kalau ada yang lapor kemalingan dan terbukti, malingnya *thok* yang dipenjara.”

“Walah. Walah kalian ini omong *opo to*, ya. Maksud kalian mau protes? Protes, kok, ini ibaratnya yang kemalingan dan pencurinya nggak sama-sama dipenjara?”

“Setuju, Dik. Aku juga *ndak mudeng* mereka ini ngomong apa. Dulu kami kalau jambak-jambakan, dua-duanya disetrap.”

“Ya itulah, *Mbakyu*. Itu, kan, kalau guru yang nangani. Kalau kiai, orangtua, yang menengahi perkara, main perasaan. Orang yang berantem itu rasanya ya lebih enak kalau dua-duanya disetrap. Suruh berdiri di depan kelas.”

“Tangan lurus ke depan, lengan menyangga penggaris”

“Betul. Tapi, ini, kan, bukan rumah tangga? Ini negara hukum. Nggak bisa cuma main perasaan. Ada pasal-pasal nya. Masa pelapor dan terlapor sama-sama masuk bui? Walaaah.”

“Xixixixixixi. Salam buat Jupe dan Depe ya kalau ke kota.”

“Eh, Jeng, Jeng. Sssttt. Tapi, ngomong-ngomong, Jeng, kenapa ya, Jeng, nenek moyang kita dari dulu bikin aturan kalau mau malam pertama harus disekap seperti Tuan Putri yang di dalam itu?”

“Eh, jaga omonganmu, *Mbakyu*. Ini bukan disekap, lho. Disekap itu kalau seperti belasan pembantu pensiunan jenderal polisi itu.⁶⁵”

“Aduuuh. Aduuuh. Pindah lagi topik omongan kalian. Dari Sembodro terus ke Pak Polisi. Itu pun, kan, masih konon kabarnya. Mestinya dari Sembodro pindah omongan ke kakaknya yang galak itu, Baladewa.”

“Hmmm. Iya, sih. Tapi, kalau menurutku ya, Jeng, Dik, *Nduk*, apa pun istilahnya, yang dialami Nyi Tambangraras ini tetap sah disebut penyekapan.”

“Tul! Setuja! Hiks, hiks, hiks.”

“Iya. Saya juga setuju seribu persen.”

“Saya dua ribu persen. Penyekapan Nyi Tambangraras ini apa bedanya dengan binatang, coba? Merpati balapan itu kalau mau aduan, ya, disekap sehari-hari kayak gini. Lalu, apa beda kita kaum perempuan dengan merpati?”

“Betul! Hajar tradisi!”

“Ganyang tradisi!”

“Eh, eh, eh, hati-hati, lho, kalau ngomong. Ganyang ganyong. Ganyang ganyong. Hati-hati kalau ngomong. Jangan pernah lagi merendahkan merpati, ya. Merpati itu tak pernah ingkar janji, lho.”

“Xixixixixi. Ocreee dweeeh.”

“Eh, ngomong-ngomong, apa benar *mantenan* nanti biayanya sundul Rp300 juta?”

“Hah? Sundul segitu? Seperti biaya KPK tiap purnama untuk merawat mobil sitaan dari seorang tersangka korupsi? Innalillahi.”



Di dunia lelaki, suasana tak se-*celomet*-an itu. “Nanti,” *hatur* Gathak kepada Ki Amograga, “kalau di kamar pengantin *Ndoro* ditemukan alat sadap, segeralah *Ndoro* lapor polisi. Jangan cuma lapor ke partai dan *rengeng-rengeng* di koran.”

“Betul, *Ndoro*,” sambung Gathuk. “*Ndoro* harus segera lapor Bhayangkara. Harus dibuktikan bahwa desahan *Ndoro* dan Tuan Putri yang *Oh, God, Oh, Yesss, Oooh God, Oooh Yesss*, itu memang betul-betul disadap. Orang-orang harus yakin bahwa soal penyadapan itu memang bukan cuma untuk karang-karangan buat pencitraan, buat memberi kesan bahwa *Ndoro* terzalimi.”

“Hmmm. Gathak dan Gathuk. *Matur nuwun*. Tapi, apakah memberi kesan teraniaya masih laku dijajakan untuk pencitraan di Nusantara?”

“Masih. Masih, *Ndoro*. Masih.” Gathak dan Gathuk kompak.

Menurut mereka, masyarakat tanah Jawa masih *melo*. Buktinya kabar-kabur tentang abu vulkanis Gunung Kelud lebih banyak yang tentang kerugian, sedikit yang tentang bagaimana orang-orang dengan gagah memanfaatkan abu itu untuk pupuk, untuk batu-bata, untuk campuran beton, dan lain-lain. (*)

⁶⁴ Berbagi cerita atau isi hati.—peny.

⁶⁵ Awal 2014, 16 Pembantu Rumah Tangga (PRT) disekap selama kurang lebih tiga bulan oleh istri pensiunan jenderal polisi di daerah Bogor. Dalam pengekapan ini, para PRT tersebut mendapatkan siksaan dan aksi kekerasan lainnya.—peny.

Aku Mengembara ke dalam Dirimu

Empat puluh hari empat puluh malam mengobrol tentang ke-Tuhan-an. Saksinya abdi Cethi Centhini. Akhirnya, pasangan pengantin baru itu bersatu. Mereka bagai Wahyu Jatmika. Wahyu itu budi rohani. Jatmika artinya badan jasmani. Pada malam ke-41, saat gerimis mengguyur Wanamarta, Ki Amongraga dan Nyi Tambangraras melakukan olah penyatuan asmara yang, ooo, indahnyaa. Itulah sebabnya *Serat Centhini* sering dibilang Kamasutra-nya Tanah Jawa.

Sesuai kesepakatan sebelum menikah, pagi *mruput* setelah melayang ke surga itu, Ki Amongraga bersama abdinya, Gathak dan Gathuk, melanjutkan perjalanan.

Hari menjelang sore ketika mereka sampai di kawasan Pasuruan. Di dekat mata air suatu sungai, di balik rimbunan pohon-pohon, ternyata ada gua. Namanya Gua Sirupan. Di situlah mereka seperti ada yang menahan singgah sebelum melanjutkan pengembaraan. Memasuki malam hari, mulailah terdengar suara-suara aneh. Terlihat pula penampakan yang aneh-aneh.

“Namaku Caleg-Lahir-dan-Batin,” mendadak berkumandang suara. Gemanya ke dinding-dinding gua disertai cekikikan yang panjangnya tak terperi. “Ya. Namaku Caleg-Lahir-dan-Batin. Setelah tidak terpilih, kutolak Rumah Sakit Jiwa itu. Kutampik Panti Jompo itu. Aku kemari. Berlari. Berlari. Kata orang, aku tamat setelah empat puluh hari bersila di batu sebelahmu itu. Tidak! Aku masih hidup. Ini buktinya: Aku masih gentayangan!”

Gathuk merinding. Ia menggigil. Ia mendekap kakak kembarnya, Gathak. Onde-onde, lepet, dan nagasari yang dibuntal dalam sarungnya sampai jatuh saking begitu mendadak tubuhnya bergerak menubruk Gathak.

Di dalam gulita gua masih banyak suara-suara lain yang bertumpang-tindih. Tak semua dari mereka mengaku bahwa dulunya seorang caleg. “Aku penyiar gosip di televisi.” Lamat-lamat salah satu suara tertimpa oleh suara-suara lain yang mengaku sebagai pengurus bola, pengurus *busway*, dan lain-lain.

“Ya. Acara gosip di televisi, akulah biangnya. Aku salut kepada kalian. Menyepi ke gua kami adalah cara terbaik. Di luar gua, manusia terlalu kepo dan rempong turut campur urusan orang. Apa hak mereka, orang-orang di luar gua itu, untuk memasuki persoalan Farhat Abbas dan Nia Daniati? Apa? Hayo, apa? Jawab! Xixixixixi.”

Ki Amongraga merapal mantra. Semua suara sirna. Gua berubah hening. Ketiganya sampai mampu mendengar napas normal masing-masing. Mereka bahkan sanggup mendengar gerakan rembulan yang sebagian sinarnya mulai menyusupi celah-celah mulut gua.

Sudah hening, kok, Gathuk masih mendekap kuat-kuat Gathak? Suara, sih, lenyap, giliran penampakan yang muncul. Di antara berkas-berkas cahaya rembulan ke dalam gua muncul rupa kepala banteng bermoncong kuning. Matanya ajaib. Satunya seperti tiga berlian Demokrat. Satunya lagi seperti matahari PAN. Kulitnya hijau bagai PKB dan PPP. Telapak kakinya bercakar bagai garuda laksana Gerindra.

Gathuk merasa cakar garuda itu akan menerkamnya. Ia menghambur pindah memeluk betis Ki Amongraga.



Sambil mengucapkan selamat jalan kepada wafatnya pelawak Jojon, mari kita ingat-ingat kembali bahwa dunia memang selalu tak bisa dijelaskan. Bagaimana bisa menjelaskan seorang jagoan, hampir tak takut apa pun, tetapi takut pada cecak? Bagaimana menjelaskan seorang presiden yang sangat berkuasa, tetapi sangat takut kepada istrinya. Sejak bertemu Bima di Alun-alun Demak, Gathuk seperti halnya Gathak menjadi sakti. Tetapi, alamak, gigi Gathuk gemeretak dan bulu romanya tegak bagai paspampres ketika kepergok hantu.

Padahal, dalam atraksi sulapan dan sihir untuk menghibur hadirin saat *mantenan* Ki Amongraga-Nyi Tambangraras, Gathuk berani masuk kurungan jago yang ditutupi kain kafan. Penari ronggeng, Senu dan Surat, menari-nari mengelilingi sangkar kafan. Sangkar dibuka, Gathuk sudah lenyap dan dari kejauhan terdengar auman singa. Penonton panik. Begitu singa datang, ternyata yang menunggang di atasnya adalah Gathuk sambil cengengas-cengenges. Bajunya bagus sekali, baju simpanan orang terkaya di Wanamarta.

Senu dan Surat memukul singa itu dengan selendangnya. Singa berlari ke selatan. Kurungan bertudung kain kafan dibuka, ternyata Gathuk sudah ada di dalam kurungan itu lagi dengan seragam oranye tahanan KPK. Penonton bertepuk tangan.

Nah, bintang sihir dan sulapan seperti itu, kok ya, masih takut pula pada hantu. Jadi, anehkah kalau ada orang yang selalu lantang dan tegas akan memberantas penyalahgunaan narkoba, tetapi bertekuklutut di depan Corby⁶⁶?

“Tidak aneh. Karena, ya, memang seperti itulah manusia. Pak Sakerah berani ke Belanda, tapi takut sama Mbok Sakerah. Kresna yang senior dan luar biasa itu, yang senjata Cakra-nya *nggegirisi*⁶⁷ itu, takut sama bocah kemarin sore si Wisanggeni. Banyak laki-laki gagah yang kalau tidak takut sama istrinya, ya takut sama putri sulungnya,” pungkas ponokawan Gareng.

“Tapi, Kang Gareng, bagi aku tetap aneh,” tukas Bagong. “Pak Sakerah itu lain. Pak Sakerah tidak pernah bersumpah mau memberantas Mbok Sakerah.”

“Wajar kalau takut Mbok Sakerah,” sambung Petruk.

“Prabu Kresna tidak pernah bersumpah mau memberantas ponakannya, si Wisanggeni anak Arjuna.”

“Wajar kalau takut Wisanggeni.”

“Gathuk tidak pernah bersumpah mau berani menghadapi partai-partai.”

“Wajar kalau takut kepala banteng cingurnya kuning, matanya ajaib, yang satu tajam-tajam seperti tiga berlian, satunya lagi ibarat landak matahari, kulitnya hijau, telapak kakinya bercakar kokoh bagai garuda.”



Pada hari ke-8 mereka meninggalkan Gua Sirupan. Burung srigunting menuntun mereka ke Kali Gentung, sungai besar di Besuki, memampirkannya ke Gua Calerong. Tak lama tinggal di situ, mereka terbawa lagi oleh angin ke Gunung Gending dan Semeru yang berjajaran.

Sebenarnya ke mana mereka hendak pergi?

Seperti surat Ki Amongraga yang diletakkan di tubuh telanjang Nyi Tambangraras. Surat itu masih ada di atas istrinya yang masih tertidur oleh persetubuhan malam pertama: Kekasih, mungkin kau sangka aku pergi meninggalkan dirimu. Sesungguhnya aku tak ke mana-mana. Aku tak benar-benar mencari adikku, Niken Rancangkapti, yang hilang sejak Sultan Agung menaklukkan ayah kami di Giri Perapen. Tidak. Kekasih, aku hanya akan merantau karena ingin mengembara di dalam dirimu.(*)

66 Schapelle Leigh Corby adalah warga negara Australia yang divonis 20 tahun penjara karena kedapatan membawa obat terlarang di Bandara Ngurah Rai, Bali, pada 2004. Pada 2014, ia mendapatkan grasi dan pembebasan bersyarat dari presiden Susilo Bambang Yudhoyono.—peny.

67 Menakutkan.—peny.

Warna-warni Kaca Benggala

Sepergi Ki Amongraga meninggalkan istrinya usai malam pertama, ada pementasan wayang di Pucang Sewu, dukuhnya ponokawan Bagong. Ini bukan pakeliran wayang biasa. Ini pertunjukan wayang ruwatan alias selamat untuk penghuni rumah dari mangsaan Batara Kala. Seperti umumnya ruwatan, lakonnya Murwakala.

“Siapa dalangnya?”

Nama dalangnya sangat panjang. Kalau ditulis, seluruh halaman *Jawa Pos* sejak kali pertama terbit dan diedarkan via cikal sapi sampai terbitan yang hari ini, tak bakalan muat. Disingkat juga *ndak* kena. Bila nama ki dalang tak ditulis komplet, kabarnya seluruh tahanan KPK akan bebas dan semuanya menjadi presiden, seluruh hakim akan menjadi cucak rowo dan seluruh anggota DPR akan menjadi lumut di hutan.

“Nama panggilannya saja juga nggak boleh,” tanya ponokawan Bilung kepada seniornya, Togog.

“Apalagi *mung* nama panggilannya yang cuma satu suku kata *thok*, Lung. *Wong* ringkasan namanya yang beberapa kata saja pamali, Lung. Mau kamu, nanti seluruh polisi jadi ulat sutra? Sudahlah. Yang penting kita cukup tahu cuplikan sejarah hidup ki dalang.”



Riwayat ki dalang yang berkumis dan berjenggot itu cukup panjang.

Ia pernah menjadi kaca benggala dalam *Serat Kaca Wirangi* terbitan Tan Khoen Swie pada 1922. Saat itu, di ladang milik Ki Nitipala, kupu-kupu yang warna-warninya lebih meriah ketimbang warna-warni baliho Pemilu sedang eyel-eyelan.

“Tak ada warna yang lebih suci selain putih,” gumam kupu-kupu putih. “Setuju. Tetapi, kalau putih memang suci, kenapa mengajak orang menjadi golput, kok, dilarang? Lagi pula, putih itu kalau nggak salah agak pucat, ya, kalau tidak ada semu-semu merahnya,” sindir kupu-kupu merah yang hinggap di tanduk kerbau.

“Coba lihat madu dan bunga-bunga di sini, apa warnanya? Tanpa itu, putihmu jadi sepo, datar, *mboseni*.”

Dari agar gantung pohon beringin, kupu-kupu kuning cekikikan. “Merah dan putih masih butuh dan sambat ke kuning. Ini buktinya: Wayang kulit, apa pun warna-warninya, termasuk ada merah dan putih, kalau dikasih sentuhan prada, nah, baru mahal harganya. Emas itu juga kuning.”

“Ah! Sudah! Diam semua!” teriak kupu-kupu hijau yang berputar-putar seolah-olah mengelilingi Kakbah. “Kalau memang merah, putih, dan kuning itu bagus, tentu hamparan sawah, hutan, dan ladang akan tak berwarna *ijo royo-royo*.”

“O, tidaaaaaak,” kupu-kupu biru menyergah. Ia sambil menclok-menclok di gambar Pak SBY, Pak Hatta Radjasa, dan Pak Surya Paloh. “Langit lebih luas dibanding hamparan bumi. Apa kata almarhum Gombloh bila dalam lagu ‘Gebyar-Gebyar’ warna langitnya hijau.”

“Halah, ter ... la ... lu Langit tentu masih bisa hijau kalau yang

nyanyi ‘Gebyar-Gebyar’ adalah Prof. Rhoma Irama,” ujar kupu-kupu hitam. “Semua warna kalian itu bersembunyi di dalam hitam. Di dalam gua, di malam gelap gulita, semua menjadi hitam. Langit tak kecuali. Hitam adalah pelindung seluruh warna.”

Cekcok makin seru, tetapi mendadak terhenti ketika setiap kupu-kupu bersamaan memandang dirinya di dalam kaca benggala. Kaca yang kelak menjadi dalang ruwatan ini tak punya warna, tetapi ia bisa mencerminkan warna apa pun. Ia suka kuning, tetapi bukan berarti membenci hitam, biru, hijau, merah, dan putih. Ia suka merah, tetapi bukan berarti tak memberi tempat buat warna-warna lainnya.

Itulah orang yang malam ini sedang mendalangi ruwatan di dukuh Bagong.

“Kalau begitu, Togog, dalang ini suka pengobatan Pak Dokter,” tanya Bilung.

“Betul. Tapi, dalang yang aslinya kaca benggala ini tidak benci pengobatan alternatif. Ya herbal, ya paranormal. Semua dia hargai. Ruwet renteng yang sedang ramai menimpa Dik Guntur Bumi biarlah diselesaikan oleh yang berwenang. Mungkin Ki Dalang ini malah menganggap dokter-dokter dan rumah sakitlah yang disebut pengobatan alternatif. Kadang sebaliknya. Bergantung *mood*-nya.”



Kini dalang yang berasal dari kaca benggala itu sedang melakonkan Jaka Jaktus. Ia adalah pemuda yang termasuk dalam golongan sukerta. Artinya, ia berhak dimakan oleh Batara Kala. Ada puluhan golongan sukerta, Jaka Jaktus masuk ke golongan jomlo sesat. Jomlo sesat adalah orang yang memilih menjadi jomlo, bukan karena *ndak* laku, melainkan karena malas punya tanggung jawab pasangan. *Hidup*

sendirian, duit akan lebih utuh, begitu pikir Jaka Jaktus.

Walau jomlo sesat, tetap ada trik agar tak dimakan oleh Sang Waktu. Jaka Jaktus berendam di Telaga Nirmala. Kok, kebetulan saat itu, di telaga yang sama, Batara Kala alias Sang Waktu juga sedang *ciblon* mandi berendam sambil menembangkan “Cintamu Bukan Untukku” dari Cakra Khan.

“Siapa yang menyuruhmu mandi di sini, wahai Sukerta,” tanya Sang Kala masih dalam melodi lagu itu. Jaka Jaktus menjawab latah dalam melodi yang sama, “Janda Semawit, ibuku.”

“Janda Sembada?” tanya Kala. Mulutnya menganga hendak mencaplok kepala Jaka Jaktus.

Jaka Jaktus gemeteran bukan oleh dinginnya telaga. “Betul,” katanya. “Nama asli ibuku Janda Sembada.”

Wah, ada penonton yang kaget. Mereka orang Wanamarta yang mampir ke dukuh Bagong setelah pergi dari kampungnya selama beberapa pekan. Merekalah adik-adik Nyi Tambangraras, yaitu Jayengwesthi dan Jayengraga. Kok, nama ibu Jaka Jaktus mirip nama seorang janda yang mereka temui di hutan ketika awal-awal meninggalkan Wanamarta mencari suami Nyi Tambangraras, Ki Amongraga, seorang janda yang telah menganggap keduanya sebagai keluarga sendiri?

“Tenang, Nak, tenang,” kata Ki Kulawirya, paman yang menyertai pencarian keduanya. “Dalang ini tidak terbuat dari tanah. Ia terbuat dari kaca benggala. Jangan merasa bahwa kalian berdua adalah Jaka Jaktus yang dilambangkan di layar. Walau kalian jomlo, kalian bukan jomlo sesat, kalian menunda nikah karena sedang mengemban misi

suci mencari suami kakakmu, Tambangraras, yang sekarang kurus kering hanya mau makan tajin.”(*)

Golput tapi Tak Golput

Rampung sudah pergelaran wayang ruwatan di tempat Bagong. Orang-orang Wanamarta yang mampir ke Dukuh Pucang Sewu sekalian menonton ruwatan Murwakala itu kembali melanjutkan perjalanan. Mereka adalah adik-adik Nyi Tambangraras, yaitu Jayengwesthi dan Jayengraga, beserta sang paman, Ki Kulawirya. Ketiganya berlanjut mencari Syekh Amongraga, suami Nyi Tambangraras.

Pencarian belum berakhir, lebih lama dari pencarian pesawat Malaysia Airlines⁶⁸. Yang tersiar malah kabar bahwa Syekh Amongraga sudah tewas. Jenazahnya dimasukkan ke bronjong, dibuang di Teluk Tunjungbang, kawasan Laut Selatan.

Ini klop dengan ramalan Kanjeng Ratu Mas Trengganawulan di hutan Bagor dahulu kala. Tepatnya di Sendang Sugihwaras. Saat Jumat Legi itu sang putri Sri Baginda Brawijaya ini menujum bahwa Syekh Amongraga akan dihukum mati oleh Sultan Agung di Mataram. Hukuman dijatuhkan lantaran pangeran dari Giri Perapen itu melakukan agama secara tak kaprah.

Dunia berduka atas kabar tersebut.

Sebaliknya, di Wanamarta, Nyi Tambangraras yang kini hanya mau makan tajin dan badannya tambah kurus kering sedikit bergembira. Putri Ki Bayi Panurto ini tebersit firasat bahwa hukuman mati terhadap suaminya justru merupakan lantaran baginya untuk dapat menjumpainya. Kegembiraan rahasia itu disimpannya sendiri. Bahkan, perempuan yang walau sudah kering kerontang masih ayu ini

sama sekali tak membisikannya kepada abdi setianya, Cethi Centhini.

Maka, bukan cuma warga Wanamarta di kawasan Mojokerto yang menganggap Nyi Tambangraras kini seorang janda kembang. Bahkan, Centhini yang ibarat tiap detik tak berjarak sehelai rambut pun darinya, menganggap sang juragan berstatus serupa. Centhini tak habis pikir, kenapa bendara ayunya selalu menampik lamaran setiap lelaki. Ki Bayi Panurto sendiri, sang ayah, *kecipuhan*⁶⁹ menolak secara halus setiap lamaran yang masuk, yang jumlahnya sama banyak dengan jadwal kampanye.



Di luar Desa Wanamarta, pemilu kian semarak. Orang-orang tak boleh membawa anak kecil ke ajang kampanye. Tetapi, tak setiap orang kuat membayar pembantu untuk menjaga anak-anak di rumah. Tak setiap rumah tangga kuat membelikan *game* buat anak-anak sehingga mereka betah dan cuek kalau *bopo-biyung*-nya terus-terusan pergi kelayapan. Maka, anak-anak itu dititipkan ke tenda khusus yang diasuh ponokawan Gareng. Dan, inilah lanjutan cerita Gareng kepada segenap bocah-bocah:

Ternyata, yang tak ingin menikah (lagi) bukan cuma Nyi Tambangraras. Di Desa Penataran ada juga. Seorang pemuda. Dia gagah dan perkasa. Namanya Ki Sawojajar. Tetap ia ingin bertahan sebagai jomlo. Kakaknya saja, Ki Kudosrenggono, yang memaksanya agar cepat-cepat menikah. Diam-diam Kepala Desa Penataran itu mengirim utusan untuk melamar putri Ki Bayi Panurto. Eh, ditepis.

Mungkin Ki Bayi Panurto lupa bahwa Ki Kudosrenggono bukan lelaki biasa. Ia diangkat oleh Sultan Agung sebagai Kepala Desa

Penataran setelah ayahnya, Ki Menak Pasagi, tewas dalam penyerbuan Mataram ke Giri. Ki Kudosrenggono mengutus maling sakti terkenal dari Wonogiri untuk membunuh orang nomor satu Wanamarta itu. Siapa lagi mereka kalau bukan Ronggojanur dan Gagakrimang.

Akan tetapi, sebelum dongeng ponokawan Gareng berlanjut, para petugas masuk ke dalam tenda. Mereka menyetopnya. “Dongeng sampeyan terlalu ngeri untuk *dijlentrehkan*⁷⁰ ke anak-anak,” kata salah seorang petugas. “Anak-anak dilarang ikut kampanye karena kampanye itu ngeri. Terutama janji-janjinya. Mengerikan. Maka, anak-anak dititipkan di tenda ini. Sekarang Pak Gareng malah ngasih dongeng yang sama mengerikannya.”

“Tapi, aku *ra popo!!!*” teriak anak kecil.

“Hush! Dongeng Pak Gareng ini *opo-opo* buat kamu, lho. Bahaya.”



Di Batutulis, di kawasan yang konon pernah terjadi kesepakatan antara dua partai untuk mengusung calon presiden, tetapi salah satunya kini dituduh mengkhianatinya, ponokawan Petruk juga sedang mendongeng. Pendengarnya para kanak-kanak yang cita-citanya kelak menjadi capres maupun cawapres.

“Anak-anak, kalian ingin menjadi presiden apa wakil presiden?”

“*No!* Aku ingin lebih tinggi dari itu, Om Petruk.”

“Aku juga, Pakde.”

“Kami nggak mau cuma jadi presiden maupun wakil presiden. Kami ingin jadi calon presiden atau calon wakil presiden. Lebih panjang.”

Heuheuheu.

Petruk melanjutkan ceritanya. Setelah Ronggojanur dan Gagakrimang dengan aji sirepnya berhasil membuat orang-orang Wanamarta tertidur, keduanya tak jadi membunuh Ki Bayi Panurto. “Hatiku tak sampai untuk membunuh orang yang wajahnya pasrah seperti ini,” ujar Ronggojanur.

“Betul,” Gagakrimang menyahut. “Wajahnya sama pasrah dengan keluarga korban pesawat Malaysia MH370 yang sampai hari ini belum ditemukan.” Kegelapan malam makin sempurna di Wanamarta.

Dari kejauhan terdengar lambat-lambat suara perempuan yang bersenandung tentang Satinah. TKI alias pahlawan devisa ini akan dihukum mati di Arab Saudi bila ia tak sanggup mengumpulkan uang pengganti Rp3 miliar.

Ronggojanur dan Gagakrimang terus menelusuri sumber suara. Ternyata suara sendu yang menyayat-nyayat itu milik Cethi *Centhini*. Kedua maling itu juga memergoki wanita ayu di sebelah penyenandung. Anehnya, yang dipergoki tak kaget *babar blas*.

“Kami berdua ini adalah orang-orang sakti dari Wonogiri. Kami disuruh membunuh Ki Bayi Panurto oleh Kepala Desa Penataran, Ki Kudosrenggono,” Ronggojanur memperkenalkan diri kepada Nyi Tambangraras.

“Tapi, setelah melihat kecantikan Diajeng, misi saya ubah. Kami ingin mempersuntingmu. Silakan pilih salah satu di antara kami.” Jawab Nyi Tambangraras, “Kisanak, maafkan. Aku tidak akan memilih siapa-siapa.”

Hmmm. Seperti yang dilakukan petugas di tenda Gareng dan anak-

anak di tempat lain, kini petugas masuk ke tenda Petruk dan anak-anak di Batutulis. Mereka menyetopnya. “Maaf, Pak Petruk. Tak punya pilihan itu golput,” ujar seorang petugas. “Sumpah tak baik, lho, menanamkan benih-benih golput pada usia dini.”

Petruk tak sempat menjelaskan bahwa Nyi Tambangraras bukannya tak punya pilihan. Nyi Tambangraras hanya yakin sekali bahwa Ratu Adil itu, suaminya sendiri, hingga saat ini masih hidup. Petruk ingin panjang lebar menjelaskan itu. Tetapi, anak-anak sudah telanjur dibubarkan. (*)

⁶⁸ Sabtu, 8 Maret 2014, Pesawat Boeing 777-200 milik Malaysia Airlines dengan nomor penerbangan MH370 rute Kuala Lumpur, Malaysia, menuju Beijing, Tiongkok, hilang setelah dua jam lepas landas. Di antara 239 orang di kabin pesawat, terdapat 7 orang berkewarganegaraan Indonesia. Sampai saat ini, lokasi hilangnya pesawat belum ditemukan.—peny.

⁶⁹ Salah tingkah.—peny.

⁷⁰ Dijelaskan.—peny.

Nikah Centhini

Malam buta di Wanamarta.

Betapa ayu Nyi Tambangraras. Temaram nyala kandil lamat-lamat kuning pada kulitnya. Berahi Ronggojanur meningkat. Napasnya memburu. Ia merangsek maju. Tetapi, jangankan mampu menubruk janda Syekh Amongraga itu, dengkulnya tiba-tiba gemeteran. Pentolan preman asal Wonogiri ini lumpuh. Adiknya, Gagakrimang, pun ikutan letoi.

Di Pesantren Wanamarta yang seluruh penghuninya telah berhasil mereka sirep, keduanya mati kutu. Kedua dedengkot segala maling, kecu, perampok, penculik, gali, penodong, pemeras, pencoleng, penjambret, dan lain-lain itu tak berdaya di hadapan Nyi Tambangraras. Doa telah melambungkannya begitu jauh. Tak seorang pun dapat menggapainya.

Lantas kedua gali itu, yakni utusan Kepala Desa Penataran Ki Kudosrenggono, berusaha menunjukkan gambar. Tak jelas entah gambar beringin, gambar kepala garuda, gambar kepala banteng, gambar tiga berlian, gambar matahari berlandak, dan lain-lain. Pokoknya, menurut pengutus yang telah memantrai gambar tersebut, siapa pun akan luluh hatinya begitu melihatnya.

Ternyata, begitu gambar itu diperlihatkan sambil *ndeprok*⁷¹ karena lumpuh, dan begitu mata Nyi Tambangraras menatapnya, gambar tersebut jadi menghitam, lalu terbakar. Ronggojanur dan

Gagakrimang menggigil memohon-mohon ampun.

Mereka sempat berpikir, *andai gambar tersebut adalah gambar Pak Wiranto, Pak Hatta Radjasa, Pak ARB, Pak Prabowo, Pak Jokowi, Pak JK, dan capres maupun cawapres lain, apakah juga akan menghitam dan terbakar bila ditatap oleh kekuatan doa Nyi Tambangraras.*



Meski unggul dari para penyamun, Nyi Tambangraras tercenung juga. Menjadi janda ternyata tak semudah memberi janji-janji di panggung-panggung kampanye. Ia telah memutuskan untuk meninggalkan Wanamarta, mencari suaminya. Menurut *Serat Centhini*, ia bersama abadinya, Cethi Centhini, pergi pada Senin tanggal 14 bulan Rajab cuma berbekal sinar rembulan.

Keyakinannya begitu tinggi bahwa ia belumlah benar-benar janda. Bahkan, Nyi Tambangraras begitu yakin bahwa suaminya masih hidup.

“Itulah bedanya *Serat Centhini* dengan pemilu,” kata ponokawan Petruk ke adiknya, Bagong. “Dalam pemilu, partai-partai ada, tapi orang datang ke coblosan sambil tidak yakin. Syekh Amongraga sudah tidak ada, tapi putri Ki Bayi Panurto ini pergi mencarinya. Keyakinannya kuat bahwa suaminya masih hidup!”

Bagong mantuk-mantuk. Namun, mendengar kisah pengembaraan dua kelana putri itu ia menjadi agak heran. *Biasanya*, pikirnya, *pada zaman itu perempuan yang bepergian harus menyamar jadi laki-laki*. Pakai baju laki dan kumis palsu.

“Dulu, waktu kereta api belum punya gerbong khusus perempuan,

waktu *Ndoro Sembadra* dan *Ndoro Srikandi* mencari *Ndoro Arjuna* yang *ndak* pulang-pulang, mereka pergi mencari *Ndoro Arjuna*,” ujar Bagong ke kakaknya, Petruk. “Tapi, sekjen para dewa, Batara Narada, mendandaninya jadi cowok. Mereka jadi Bambang Sintawaka dan Bambang Kandihawa.”

“Nyi Tambangraras menyamar juga, kok. Baca saja terjemahan *Serat Centhini* oleh Elizabeth D. Inandiak,” celetuk Gareng. “Abdinya, *Centhini*, juga menyamar. Dua-duanya jadi laki. Tambangraras pakai celana kuning berpelipit. Baju hijau berkerah tinggi. Sabuknya dari katun tebal. Saking sempurnanya penyamaran itu sampai-sampai begal kondang Candrageni, Brajalamatan, dan konco-konconya tak mengenalinya. Pas pertama kepergok di hutan, mereka kira Tambangraras itu laki.”

Bagi Petruk, mau betul-betul menyamar atau sekadar berganti nama menjadi Nyi Selobrangti, yang jelas Nyi Tambangraras dan manusia mana pun pasti sedang menyamar. “Hanya pas dilahirkan dan menjelang ajal saja manusia tampil aslinya,” celetuk Petruk.

Bagong terperenyak, “Maksudmu para caleg dan capres itu bukanlah satu-satunya golongan manusia yang sedang menyamar, yang sedang memakai topeng pencitraan?”



Walau punya tujuan, yaitu mencari suaminya, pengembaraan Nyi Selobrangti disertai Cethi Centhini tak punya arah. Seekor burung merak menyapanya, lalu lari di depan mereka seolah ingin menunjukkan jalan yang bisa dilalui di antara belukar. Hari lain, seekor kijang seakan menggantikan merak. Ia melompat-lompat seperti menunjukkan jalan bagi kedua kelana putri. Berbulan-bulan

silih berganti dengan hewan-hewan pemberi petunjuk lainnya hingga sampailah mereka di hutan Wanantaka.

Seorang pemuda tampan bernama Montel terbirit-birit memberi tahu pemimpin dusun bahwa dusun tengah hutan itu kedatangan seorang pelancong.

Selama menunggu Montel memanggil pemuka dusun, Nyi Selobrangti menggoda abadinya. “Centhini,” katanya, “aku tahu hatimu langsung *mak syur* melihat lelaki itu. Ia memang masih muda. Tapi, jangan terlalu menyandarkan pilihanmu pada pertimbangan usia calon. Orang yang masih muda dan tampak polos belum tentu becus. Di musim pilihan ini, pilihlah yang terbaik menurut hatimu yang paling dalam.”

Lalu, muncullah seseorang yang tampak lebih tua dari Montel.

“Saya Mangunarso, pendiri Dusun Wanantaka ini. Siapakah kalian, Tuan Putri? Tak seorang pun akan sanggup datang ke dusun kami. Dusun impian ini hanya bisa didatangi oleh kekuatan pikiran.”

“Suami saya bernama Ia yang Menggembala Raganya, Syekh Amongraga. Ia pergi setelah malam pertama kami sepanjang 40 hari 40 malam. Ia pergi mencari adiknya, Jayengsari dan Niken Rancangkapti. Padahal, sejatinya, ia pergi mencari kematiannya sendiri. Ia sudah tak sanggup menanggung raganya yang sudah lama menjadi incaran mata-mata Sultan Agung Mataram di delapan penjuru angin. Mayatnya sudah dimasukkan ke bronjong, dibuang di Teluk Tunjungbang, kawasan Laut Selatan.”

Ki Mangunarso tertegun. Ia yang bernama asli Jayengsari tak menyangka bahwa kakaknya telah dibunuh oleh penguasa Mataram,

penguasa yang dulu juga menggempur Giri Perapen sehingga ia dan Niken Rancangkapti terpisah dari Jayengresmi alias Ki Amongraga. Niken Rancangkapti tak cuma tertegun bagai Ki Mangunarso. Ia pingsan mendengar kakaknya telah tiada, lalu mati.

Ki Mangunarso dan Nyi Selobrangti pun menyusul semapat dan bablas meninggal.

Semua berakhir?

Menurut abdi kembar Syekh Amongraga, yaitu Gathak-Gathuk, lakon belum berakhir. Arwah Syekh Amongraga membangunkan semuanya. Pertemuan yang tak tersangka-sangka itu berakhir dengan puncak kebahagiaan, yaitu pernikahan antara Montel dan abdi yang kalau didandani kecantikannya tak terpaut jauh dengan Nyi Selobrangti: Cethi Centhini.(*)

71 Duduk bersimpuh.—peny.

Kaum Penelan “Gendon”

Opor jangan habis, soto masih banyak

Nyoblos sambil nangis, bersatu lebih enak

Pagi itu, *Dulur*, Pancawala harus memilih. Putra tunggal pemimpin Pandawa, Prabu Yudistira, ini harus menetapkan hatinya. Ikut merah? Itu berarti dia baru ikut separuh dari sang saka Merah Putih. Ikut putih, ya *sami mawon*. Artinya, tak total menjadi dwiwarna Merah Putih.

“*Lha, mbok nderek* biru saja,” saran Gathak, abdi Ki Amongraga dalam *Serat Centhini*.

“Ikut biru? Huuu,” ponokawan Gareng menggerundel. “Berarti *Ndoro* Pancawala hanya mengakui langit, gunung, dan laut. Negeri kita ini padahal juga ada sawahnya, ada ladangnya, dan hutannya, lho. Semua hijau, lho.”

“Tapi, sawah itu lama-lama menguning, lho, Reng.”

“Iyo, *seh*.”

O, Pancawala bingung. Putra pasangan Yudistira dan Dewi Drupadi ini tak kunjung memutuskan. Padahal, waktu sudah mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang hari coblosan. Masing-masing pemuda dan pemudi sudah punya calon. Eh, calon yang mau dicoblos Pancawala masih belum eksis. Pemuda bergelung keling ini masih limbung. Masih linglung. Selain peragu, Pancawala memang dikenal *ndak* tahu-tahu banget tentang seluk-beluk pilih-memilih maupun pilah-memilah.

Maka dari itu, abdi Ki Amongraga lainnya, Gathuk, kagumnya malah lebih kepada Ayu Ting Ting dibanding kepada Raden Pancawala. Menurutny, di kertas suara hati Ayu Ting Ting sudah jelas apa yang dicoblosnya, yaitu nyoblos tekadnya untuk menjadi janda. Fokus pada karier dan mengurus anak.

“*Lha*, Raden Pancawala? Sampai saat Perang Bharatayuda saja dia *thingak-thinguk* harus berperang atau tidak,” Gathuk *ngrasani*.

Memang betul, *Dulur*, Gathuk itu. Matinya Pancawala justru pas Bharatayuda sudah bubar. Saat menjadi salah satu penunggu cucu Arjuna, Parikesit, Aswatama membunuhnya. Anak Resi Durna ini ketika itu sedang menyelip untuk menghabisi nyawa bayi Parikesit yang diyakini sebagai cikal-bakal raja-raja di tanah Jawa. Eh, kok, *jebul* ketemu Pancawala.

“Begitulah riwayat orang yang hidupnya tidak memilih,” Gareng melanjutkan. “Cabai saja punya pilihan. Ia bisa memilih harga dirinya sendiri. Ia tahu kapan harus memilih menurunkan harga dirinya dan kapan harus memilih menaikkan harga dirinya hingga Rp90 ribu per kilo seperti pekan ini.”



Opor jangan habis, soto masih banyak

Obral janji manis, tidur tidak nyenyak

“Hmmm. Sebenarnya, *Dulur*, hidup ini memilih untuk dipilih atau dipilih untuk memilih?”

“Wah, *pitakonmu* berat sekali, Kang Petruk,” jawab bungsu ponokawan, Bagong. “Hidup itu *mbok dilakoni* saja. *Lha* orang-orang Tulungagung jadi pemasok lele dan patin terbesar di Jawa

Timur apa karena pilihan mereka? Jangan-jangan mereka sekadar *nglakoni* hidup. *Wis kondang* marmernya. Lalu, mereka coba ini coba itu. Ketemunya akhirnya, kok, lele dan patin. Lho, kok sukses? Lanjutkan.”

Bagong ada benarnya, *Dulur*. Centhini dan Montel menikah di dusun impian Wanantaka apa juga karena pilihan? Setelah cinta kilat dengan banyak pemuda dalam pengembaraan menemani juragannya, Nyi Tambangraras, akhirnya dia bertatap pandang dengan Montel, malihan nama Buras ialah santri dari Giri yang menjadi abdi Niken Rancangkapti. Pandangan pertama di Wanantaka itu kemudian lekas melanjutkan keduanya ke pernikahan.

“Ah, tidak juga. Montel itu dipilih oleh Centhini,” ujar Gathak dan Gathuk. “Centhini itu batur yang cerdas. Cantik juga. Dia bisa saja menolak lamaran Montel. Dia bisa masih berharap akan bertemu pemuda lain ketika melanjutkan pengembaraan mengiringi Tambangraras dalam mencari suaminya, Ki Amongraga.”



Opor jangan habis, soto masih banyak

Omong jangan nangkis, sok tahu tidak bijak

Begini, *Dulur*, di dalam *Serat Centhini*, Ki Amongraga setelah bertemu Nyi Tambangraras akhirnya tak punya pilihan. Keinginan mereka menitis kembali sebagai pemimpin tanah Jawa. Ambisi ini membuat keduanya pasrah kepada seorang pertapa di Ngandongrukmi, yaitu di kawasan Gunung Telamaya yang membentang di antara Magelang dan Semarang. Namanya Panembahan Nyokrokusumo Sidowakyo.

Pertapa ini dikenal ahli dalam banyak hal. Ia menangani encok, pegal linu, nyeri-nyeri lambung, dan lain-lain sakit departemen perbadanan sampai membuat pasien-pasiennya enteng jodoh dan enteng rezeki. Saking saktinya, ia pun tak pernah minder. Politisi lebih banyak yang nyekar ke makam Pak Harto daripada sowan kepadanya, ia tak peduli.

Sejatinya, *Dulur*, ia samaran dari Panembahan di Mataram, Sri Sultan Agung Anyokrokusumo. Setiap malam Jumat usai memimpin sidang di keraton, ia pura-pura masuk ke kamar ratu, padahal terus bablas dengan kaki telanjang ke Telamaya. Ki Amongraga dan Nyi Tambangraras tahu betul hal ini. Di pertapaan Ngandongrukmi mereka menyihir diri sendiri untuk menjadi gendon (anak lebah) agar dimakan oleh Sultan Agung sehingga kelak menitis dalam keturunan sultan sebagai penguasa tanah Jawa melanjutkan spirit Parikesit.

Itu di dalam *Serat Centhini*, *Dulur*. Di luar *Serat Centhini* saat ini, pada zaman ketika Kereta Api Malabar kecelakaan di kawasan Tasikmalaya, pilihan Ki Amongraga dan Nyi Tambangraras menjadi lebih banyak dan rumit. Gendon malihan mereka akan dipasrahkan kepada siapa? Kepada Mbak Mega? Kepada Mas Prabowo? Kepada Pak ARB? Kepada Pak Dahlan Iskan? Kepada Pak Jokowi-JK, atau kepada yang lain-lain?

“Bagaimana kalau gendon dalam bumbung ini kita pasrahkan saja kepada Ayu Ting Ting?” tanya Bagong.

“Kenapa nggak kita serahkan kepada Rhoma Irama saja?” Petruk menimpal.

“Ada cara lain.” Gareng menengahi. “Gendon jantan malihan dari

Ki Amongraga kita serahkan kepada Mas Prabowo atau kepada Pak ARB atau kepada Pak Dahlan Iskan atau yang lainnya, gendon betina kepada Mbak Mega.”

Untungnya, *Dulur*, perbincangan di pojok pasar itu tak ada yang menguping. Raden Pancawala pun tak mendengarnya. Andai dengar, tipe peragu seperti cucu Prabu Drupada ini pasti tambah kliyengan menentukan pilihannya.(*)



**MANUSIA BISA
BERUBAH**

Mas Cabo, Mas Cabo ...

Manuk podang mencok nang omah

Jangan begadang kata Bang Rhoma

Oalah ... Oalah ...

Joko Lodang mampir rumahku. Keluhnya panjang berulang-ulang. “Oalah, oalah,” keluhnya mengalun bagaikan tembang. “Kenapa, kok, cuma Pakde Togog satu-satunya tokoh wayang yang masuk dalam soal-soal ujian nasional? Tokoh-tokoh lain kenapa tak ada yang disenggol oleh para pembuat persoalan?”

“Persoalannya, siapa itu pemuda gondrong tak tahu waktu? Pagi, siang, sore, dan malam membuat gaduh rukun tetangga,” Pak RT datang tergopoh-gopoh. “Wahai pemuda jangkung kurang terurus. Siapa kamu, mana asalmu? Penampakanmu persis Cebolang. Kamukah itu, pemuda berandal dari *Serat Centhini* karangan Raden Ngabehi Yasadipura II dan kawan-kawan?”

“Aduhai Bapak yang mirip caleg stres. Aku bukan Mas Cebolang dari Dusun Sokayasa. Aku pun bukan geng *montor*. Geng kampak merah pun bukan. Aku anak muda dari *Serat Joko Lodang* karangan Ronggowarsito. Aku datang untuk bertanya begini:

“O, sudah datang Bill Gates. Dia bawa Rp450-an miliar. Dibantunya para penderita demam berdarah Nusantara. Maklum, dia salah satu orang terkaya dunia, Pak RT. Padahal, orang Amerika ini *drop out* dari bangku sekolah, Pak RT. Tapi, Pak RT, kenapa sekolah

di sini masih dianggap penting? Kenapa pula harus ada ujian nasional?”



Joko Lodang mencok di hati

Jangan begadang kata Bang Haji

Oalah ... Oalah ...

Joko Lodang tak terus terang kata-katanya. Orang-orang se-rukun-tetangga cuma menganga. “Oalah Oalah” Bunyi mereka bertubi-tubi. Tetapi, sebagian sudah mulai *mudeng*. “Terang saja Jokolo protes,” seru ponokawan Gathak. “Masak ada ujian soalnya begini: Thomas Mattulesy adalah nama alias dari Pattimura *atawa* Togog?”

Gathuk, kembaran Gathak, balik bertanya, “Jokolo marah-marah karena tidak mungkin orang yang namanya Togog berasal dari Saparua? Masak Togog alias Tejo Mantri berasal dari pulau di timur Ambon itu, di antara Pulau Haruku dan Nusalaut? Tidak mungkin! Kalau Tejo ‘Glenn Fredly’ Mantri, masih mungkin lah.”

“Atau Tejo Sahuleka, Thuk?”

“O *pekok* kamu, Thak, bawa-bawa nama Daniel Sahuleka. Terus kalau Ki Tejo Sahuleka *ndalang*, nanti bukan Bumi Gonjang Ganjing lagi. Tapi, *don't sleep awaaaaaay this night my baaaaaabyyyyyyy*”

“Heuheuheu. Tapi, maksudku tadi gini lho, Thuk. Jokolo marah, kenapa yang disebut dalam ujian nasional, kok, cuma Togog? Kenapa yang disandingkan dengan pemberontak pertama di Nusantara pada

1817 itu Tejo Mantri? Kenapa yang didampingkan dengan Sang Nasionalis ini cuma Tejo Mantri alias Caturaga? *Lha* Mas Prabowo, Pak ARB, Pak Wiranto, dan capres-capres lain *dikemanakno*? Menjelang pilpres ini masyarakat lebih sensitif daripada burung prenjak.”



Yuyu Kangkang dilebokno toples

Jangan begadang kata sang capres

Oalah ... Oalah ...

Joko Lodang digelandang. Sepekan ditanggap kemudian lenyap. Pak RT dan penduduk telah menggelandangnya keluar RT, bahkan keluar pulau. Tibalah Kartini-Kartini dusun mulai bertanya-tanya. “Jangan-jangan dia yang kini hilang itu bukan Joko Lodang. Joko Lodang itu meramal, seperti Joyoboyo. Pemuda itu tak meramal. Dia cuma ngritik tentang *kahanan* saat ini. Dia pasti Mas Cebolang, jejak yang diimpi-impikan oleh Niken Rancangkapti,” bisik seorang gadis mengawali kasak-kusuk saat Paskah.

Rancangkapti adalah putri Sunan Giri Perapen yang sedang luntang-lantung mencari kakaknya, Syekh Amongraga, sejak Giri diruntuhkan oleh Mataram. Tak pernah ia bermimpi semembekas impiannya tentang lelaki jangkung ini. Sebangun tidur sampai berbulan-bulan, wajah lelaki yang dalam mimpinya bernama Cebolang itu masih terngiang-ngiang.

Anehnya, setiap perempuan yang dicurhati oleh Niken Rancangkapti tentang Mas Cebolang tak bisa kasih solusi. Mereka, gadis yang ayu-ayu itu, malah ingin bersaing dengan Rancangkapti.

Persis tabiat partai-partai politik.

“Cebolang itu bukan cuma ada dalam impianmu. Dia betul-betul hidup,” nasihat Ponokawan Gareng kepada Rancangkapti. “Tapi, hidupnya sangat hitam. Mabuk, judi, perempuan, dan semuanya sudah dilakoni Cebolang. Saking hitamnya sampai dia malu karena ayahnya Syekh Akhadiat yang kondang dijuluki Ki Ageng Sokayasa adalah rohaniwan besar. Cebolang minggat, malam-malam menyelinap ke arah barat daya. Ke arah Purbalingga.”



Iwak pindang cangkeme nyosor

Jangan begadang kata profesor

Oalah ... Oalah ...

Niken Rancangkapti tak peduli sekalam apa pun kehidupan idolanya. Asuhan Santri Buras ini sangat yakin bahwa manusia bisa berubah. Syaidina Ali dulu juga *ngamukan*. Sunan Kalijaga dulunya malah perampok.

“Tapi. milih suami beda dari milih presiden, *Nduk*,” Gareng menambahkan. “Percaya bahwa orang bisa berubah, itu untuk milih presiden. Milih suami lebih susah. Kita harus percaya bahwa *watuk* gampang diobati, tapi watak *ndak* ada obatnya. Tak pantas perawan ting ting seayu dan sesaleha kamu bersuami Cebolang, seorang majenun.”

“Tapi, Pakde Gareng, semajenun-majenunnya Cebolang, aku yakin dia tak pernah *esek-esek* bocah cilik.”



Kempul kendang bertalu-talu

Jangan begadang jangan ter ... la ... lu

Olala ... Olala ...

Hati Kartini terlalu riang. Siang dan malam berbunga-bunga. Muridnya girang berhari-hari. Oalah. Oalah. Mereka tak diuji oleh ujian nasional. Mereka diuji oleh gurunya sendiri: Niken Kartini si Rancangkapti. Siapa paling tahu kualitas murid selain gurunya sendiri? Siapa paling berwenang mendadar siswa selain gurunya sendiri?

“Anak-anak, ada yang tahu, kenapa akhirnya saya memilih Mas Cebolang?” uji Bu Niken.

“Beta, Bu Karti!” Mattulesy ngacung. Inilah murid yang sembuhnya dari demam berdarah saat Paskah tidak ditolong oleh serangan fajar, tetapi oleh Bill Gates. “Beta tahu kenapa tak Bu Karti pilih itu si Joko Lodang,” Beta punya bicara.

“Karena Opa Bill Gates tak tamat sekolah. Opa Bill Gates orang kaya sejagad. Om Cebolang orang tak baik. Jebolan orang tak baik bisa jadi suami yang baik.”

Horeeeeeee Seluruh kelas tepuk pramuka.

Oalah Oalah()*

Ni Malarsih dan Serdadu

Sebatalion serdadu mengelu-elukan aksi panggung tentara yang satu ini.

Ayo

Bukak sithik. Joouooooosss

Suit suiiiiiiiittt

Walau dielu-elukan, dia bukan panglima TNI. Tetapi, dia garda terdepan bela negara, yaitu seorang prajurit pangkat rendahan, prajurit dua alias Prada. Namanya Sudirman.

Kesukaan Prada Sudirman ke Mus Mulyadi dan Bob Marley, waduh, balapan. Itu lebih ampuh dari kesukaan arek-arek Surabaya ke lontong balap. Bahkan, prajurit kekar asal Nganjuk ini bisa persis menirukan vokal langgam Waldjinh lengkap sevibrasi dan sekemayu-kemayunya:

Walang kekek, menclok ning tembok

Mabur maneh, menclok ning pari

Ojo ngenyek, karo wong wedok

Yen ditinggal lungu, setengah mati ...

E ya eyooooooo Ya eyooo Spontan para prajurit sampai perwira menengah dan perwira tinggi koor membahana, menimpali lagu “Walang Kekek” itu. Semua memang suka Sudirman. Panglima kesengsem setengah mati. “Prajurit Sapta Marga mestinya merakyat

begini ini,” tegas sang Jenderal.

Cuma satu orang yang tak *legowo* Sudirman berulah begini. Perempuan ini mojang priangan kelahiran Cianjur. Ayahnya seorang dalang wayang kulit Jawa. Ibunya asli orang Sukabumi dan ia juru kawih, yaitu pesindennya wayang golek Sunda. Nama mojang ini Ni Malarsih.

Kulit Malarsih bersih. Ya, namanya mojang priangan pastilah rata-rata kuning langsung *ndak mbluwek*. Singkat cerita, syarat Ni Malarsih berkenan dinikahi Sudirman satu saja: Prajurit balok merah satu setrip ini harus total hijrah dari dunia kesenian.

Sudahlah, *ndak usah kakehan polah* pamer badan dan suara, megal-megol di atas panggung. Sudah kapok Ni Malarsih mengalami kehidupan sehari-hari seniman rakyat yang tecermin dari bapak-ibunya. Jadi tentara, asal *temenanan*, jauh lebih baik.

“Amit-amiiiiit, jangan sampai suami dan anak-anakku nanti orang seni,” sumpah Malarsih sembari mengetuk-ngetukkan ruas jarinya ke meja. Karena hatinya sudah *terkiul-kiul*⁷² *mbarek* Malarsih, Pak Dirman tak punya pilihan lain. Lelaki kekar berwajah mirip Mas Cebolang dari Sokayasa di kaki Gunung Bisma ini cuma bisa *manut*.

Pada suatu Minggu, menikahlah mereka ke kota. Itu pun tanpa organ tunggal. *Lha wong* nyetel musik saja bagian *soundsystem*-nya pun dimarah-marahi oleh mempelai putri. Sejak Ahad itu, mempelai pria juga cuma *full* berdinas ketentaraan. Apel pagi. Membersihkan senjata. Membantu masyarakat yang tanahnya longsor, banjir, dan lain-lain.

Ketika kesatuannya ikut joget-joget di acara TV Tukul Arwana,

Sudirman *trimo* cuma mengantar teman-temannya syuting. Ia *ndepipis* di luar, takut pas goyang-goyang kesorot kamera, takut kalau Malarsih nonton TV.



Waktu terus bergulir seiring perputaran roda-roda truk sayur. Tak terasa sudah satu dasawarsa pernikahan Sudirman-Ni Malarsih. Mereka dikaruniai tiga orang anak yang cakep-cakep, yang lucu-lucu, yang makin gede, makin gede, makin sering menjadi saksi sejarah bapak-ibunya dilanda eyel-eyelan. Biang keroknya, apalagi kalau bukan perkara dapur. Puncak cekcok mereka pas Ni Malarsih ingin menyekolahkan si bungsu ke taman kanak-kanak di suatu sekolah internasional.

“Kenapa, Mas? Takut, Mas? Takut anak kita di-*esek-esek* di toilet sama tukang kebun? Prajurit Sapta Marga, kok, penakut.”

“Aduh, Dik. Bukan itu maksudku. Lagian kasus di sekolah internasional itu, kan, belum tentu terbukti. Hmmm. Aku ini, kan, tentara. Nggak punya ceperan, nggak punya sabetan kiri kanan kayak”

“Kayak polisi? Gitu? Halah, Maaas, Mas, jangan main tuduh kamu ya, Mas. Polisi yang lurus juga banyak.”

“Lho, yang bilang polisi itu ya kamu sendiri, bukan aku.”

“Ah, sudah, sudah, sudahlah, Mas. Dalam polisi dapat diduga, dalam tentara siapa tahu. Sekarang kamu niat atau *ndak* ngasih anak-anak kita pendidikan yang bagus? Lurus-lurus saja tentara juga bisa punya duit, kok. Asal ada perang. *Lha mbok* sana cari perang. *Lha* sampeyan ini siang malam suka dan duka bertahun-tahun, kok, ya

cuma latihan peraaaaaang terus. Perang sungguhnya kapan?”

“Lho, rasamu kalau perang pecah itu terus duitku *mowol-mowol* kayak *gumoh* bayi, gitu? Aduh, Dik. Perang itu bukan proyek. Bukan kayak pengadaan e-KTP, raskin, atau dana bansos.”

“Halaaaaaah.”

“Lho, sumprit.”

“Halaaaaaaaaahhhhhh.”

Selanjutnya, anak-anak yang mengungsi ke rumah tetangga mendengar perang Bharatayuda dari rumah mereka.

Gedubrak!!! Gedabruk!!! Brakkk!!! Pyur pyur pyur.



Ternyata suara suami yang jujur adalah suara Tuhan. Semingguan setelah Bharatayuda itu, Sudirman dapat tawaran menjadi bintang tamu ketoprak yang melakonkan *Serat Centhini*. Ia muncul bareng Mas Cebolang, keturunan ningrat pasangan Syekh Anggungrimang dan Siti Wuryan di tanah Kedu, yang sedang menyamar sebagai rakyat jelata.

Bayarannya lumayan. Janjinya bisa untuk menyekolahkan anak ke sekolah internasional. Proyek ini akan dirahasiakan oleh Sudirman dari istrinya. Ia penginnya pulang-pulang sudah bawa duit. Rencananya Sudirman akan didapuk sebagai orang yang sakit paru-paru dan ditandu dalam revolusi. Tetapi, sutradara berubah pikiran. Sudirman didandani jadi rakyat, yaitu Bagong.

Tanpa sepengetahuan Sudirman, istrinya tahu. Malarsih datang ke tempat pertunjukan hendak melabrak. Kembar Gathak-Gathuk yang

menjaga pintu masuk tak kuasa mencegahnya. Tetapi, kok, Malarsih masuk pas Bagong sedang menyanyi “Rek Ayo Rek” dicampur “No Woman No Cry”. Nyaris seperti mukjizat, Malarsih jatuh cintrong. Malah sehabis pertunjukan hingga sehari-hari, Malarsih *ndak* mau suaminya ganti kostum dan rias wajah Bagong.

Bagai mukjizat pula, Malarsih bisa nembang seperti dulu orangtuanya. Ia merengek dan merajuk di dalam tembang sehingga panglima mengizinkan Sudirman berdinastis militer tetap dalam kostum dan tata rias Bagong. Malarsih juga tidak peduli bahwa bayaran yang dijanjikan kepada suaminya tak pernah dibayar.

Sore-sore sepulang dari dua pekan liburan ke kampung kakeknya yang pensiunan polisi, anak-anak kaget. Mereka mendapati ayah-ibunya ketiduran mesra di amben ruang tamu. Malarsih tengkurap memeluk Bagong. Pipinya berbantal dada bungsu ponokawan itu. Wajahnya sangat ayem. Tenteram. Duh! Aura mojang priangan Malarsih lebih mencorong dari warna partai mana pun.(*)

⁷² Terpesona, suka.—peny.

Daerah Itu Maerah, Jaendral

Ibu-ibu panik, kok, badan mereka beratnya *sak hoha*. Untuk mengurangi angka beban, beralihlah mereka berduyun-duyun menala berat badan di jembatan timbang. Hanya Maerah, seorang ibu yang tak ikut-ikutan panik. Buat apa ia *ngamplopi* oknum-oknum jembatan timbang agar beratnya dianggap tak merusak aspalan, *wong* lengannya belum segede paha. Perawakannya masih langsing *merak ati*.

Andai beratnya lebih dari sekuintal kedelai pun, rasanya Maerah juga tak akan panik. Perempuan ini penenang. Kok, perempuan tak kompak sedunia dalam menghadapi berat badan? Kini tak ada yang kompak di dunia dan Nusantara? Hanya harga emas di pasar global dan domestik yang turunnya kompak? Maerah tenang. Tak hanya mahasiswa yang aktif lantaran sedang giat-giatnya mencari jodoh, pernah suatu periode Gunung Slamet, Ijen, Semeru, dan Merapi pun sudah ikut-ikutan jadi aktivis? Itu pun Maerah tetap tenang-tenang saja.

Perempuan dengan pembawaan kalem ini ayahnya seorang raja di Kerajaan Widarba. Namanya Prabu Kurandapati. *Ngganteng*. Pantaslah *anake* ayu, lebih ayu dari aktris Catherine Zeta-Jones yang main film *Zorro* bareng Antonio Banderas. Tetapi, mungkin Prabu Kurandapati termasuk raja pemalas. Minimal *aras-arasen* mencari variasi nama buat anak-anaknya. Adik Maerah, misalnya, *udah aja* cuma dikasih nama yang hampir sama: Maekah.

“Halah-halah. Cuma beda satu huruf, Truk?” tanya Santri Buras

kepada ponokawan Petruk. Ingat, kan? Buras adalah senior Gathak-Gathuk, abdi yang mengawal Niken Rancangkapti berkelana mencari kakaknya, yaitu juragannya Gathak-Gathuk, Syekh Amongraga.

Di sela-sela makan tempe menjes khas Batu, Petruk *woles* menjawab Buras, “Iya, sih. Eh, tapi kamu jangan anggap enteng huruf walau cuma satu. Huruf *R*-nya Maerah diganti *K* sudah jadi Maekah, lho. Dampak satu huruf itu gede banget. Coba kalau ARB diganti AKB? Sudah bukan Aburizal Bakrie lagi, kan?”

“Iya, ya. Jauh. Jadi Ajun Komisaris Besar. Itu pangkat Pak Polisi.”

“Prabowo jadi Pkabowo.”

“Betul, Truk. *Ndak* ada artinya. Kalau jadi Pkubowo masih mending, dikira kita niatnya mau nulis Pakubuwono.”

“Iya, sih. Heuheuheu. Maka, jangan meremehkan huruf walau cuma satu. Nanti Jokowi bisa jadi Jorowi alias Joro, hayo. Pakai topeng hitam, topi koboi, naik kuda. Kita manggilnya Zorro.”



Sambil bertempe menjes-ria, Buras ngobrol sama Petruk sebenarnya cuma untuk *nylimur-nylimur* menghibur diri. Ia diam-diam waswas kalau-kalau kelak juragannya putri dari Giri Perapen ini senasib Dewi Maerah.

Dewi Maerah yang penenang dan Maekah yang panikan dipersunting oleh Prabu Basudewa, Raja Mandura. Suatu malam, ada raja raksasa dari Goa Barong. Prabu Gorawangsa namanya. Ia menyamar selaku suami Maerah. Persis. Naiklah Maerah dan lelaki yang disangka suaminya itu ke atas ranjang hingga hamil.

Hukuman telah dijatuhkan oleh Prabu Basudewa yang juga ayah

Kakrasana (Baladewa muda) dan Narayana (Kresna muda) ini. Maerah harus dibunuh. Herannya, Maerah tetap tenang. Tak ada juga tokoh-tokoh Nusantara yang menggalang saweran untuk membayar *diyat* agar Maerah terbebas dari hukuman mati, tak seperti yang mereka lakukan kalau ada TKI akan dipancung di Arab Saudi.

Saking tenangnya Maerah, hulubalang kerajaan Arya Prabu Rukma yang ditugasi untuk membunuhnya akhirnya tak sampai hati. Maerah disembunyikannya di Goa Barong. Arya Prabu menitipkannya kepada adik Prabu Gorawangsa, Ditya Suratimantra. Lahirlah bayi itu kemudian. Seorang lelaki yang diberi nama Kangsa. Wujudnya raksasa!

Herannya, walau jauh lebih cantik dari Catherine Zeta-Jones, tetapi punya anak raksasa, lagi-lagi Maerah tetap tenang. Tak tampak sedikit pun raut-raut kekagetan pada parasnya. Yang panik malah Maekah.

“Mungkin karena Maerah sudah terbiasa dengan soto gebrak,” komentar Petruk.

“Iya, sih,” sahut Buras. “Para leluhur sering wanti-wanti kepada kita, *ojo gumunan, ojo kagetan*. Tapi, rakyat sampai petinggi negeri ini masih saja banyak yang kagetan, Truk. Bangsamu yang tidak kagetan cuma bakul soto gebrak alias soto dok.”

“*Ho’o.*”

“Hmmm. Nasib Dewi Maerah. Hmmm. Aku ini sebenarnya *ketar-ketir*. Juraganku Niken Rancangkapti pengen nikah dengan pemuda bernama Mas Cebolang. Bagaimana kelak kalau suatu malam ada pemuda lain menyamar Mas Cebolang dan menyusup ke ranjangnya?”



Ketika Kangsa sudah meningkat dewasa, dalam koalisi yang didukung oleh Ditya Suratimantra yang sakti, ia mengancam akan menyulut Republik Mandura jadi *karang abang*⁷³ kalau tidak diangkat menjadi presiden republik tersebut. Zorro yang datang dari Amerika hendak menolong Mandura pun ditaklukkan oleh Kangsa.

Untungnya, seorang ahli hukum tata negara yang juga pakar survei politik berhasil membujuk Kangsa. “Eh, Kang, Kangsa.” Sang ahli *menjawab*-nya. “Kamu sangka jadi presiden di Mandura itu sudah tertinggi? *No!* Masih lebih mulia jadi adipati di Sengkapura walau Sengkapura itu masih dalam wilayah Mandura.”

Kangsa terbuai. Kangsa percaya. Apalagi pakar politik itu memberinya pangkat jenderal. Bunda Maerah pun diboyongnya dari Goa Barong ke Sengkapura. Tetapi, hanya sampai 9 Juli 2014 saat orang-orang Nusantara memilih presiden, Kangsa memberontak lagi hingga berhasil dibunuh oleh koalisi Kakrasana dan Narayana.

Eh, lagi-lagi, Dewi Maerah tetap tenang. Luar biasa. Masyarakat semakin mengagumi keantengan Dewi Maerah. Hanya saja, tujuh tahun kemudian, koran-koran memuat berita yang lebih gempar dari *gedokan* soto gebrak: “Dewi Maerah Bunuh Diri!” Seorang ARB polisi sedang menyelidiki TKP (mungkin maksudnya AKB).

Pada ujung malam, Buras berkata kepada Petruk, “Aku *kuatir*, Truk, Niken Rancangapti kelak kalau dapat musibah dalam rumah tangga, ya, seperti Dewi Maerah. Tenang. Tenang dan tenang. Terlalu panik itu gawat. Tapi, terlalu tenang juga tak kalah gawatnya. Panik yang tersembunyi lama-lama tumpuk-menumpuk menjadi beban untuk terjun berdarah-darah di dasar jurang.”

Petruk melihat pipi Buras basah(*)

73 Lautan Api. Tempat yang dirusak total dengan cara dibakar.—peny.

Happy Saltum dan Kiai Munyuk

Cinta kepada ayahnya sangatlah besar. Ini yang membuat Happy Saltum tetap mengajar di sekolah dasar yang jaraknya lebih jauh dari rakyat dan anggota dewan setelah terpilih. Setiap hari ia seberangi kali yang jembatan bambunya sudah ambrol. Sudah lama jembatan “Indiana Jones” itu mangkrak, bahkan hingga Hari Pendidikan Nasional pekan lalu. Fungsinya cuma jadi pegangan para penyeberang yang turun ke kali agar tak terseret derasnyanya arus.

Happy tak ngontrak lagi di dekat kandang kambing belakang sekolah tak beratap itu. Sehabis mengajar, Happy, perawan semampai dengan arsiran rambut yang lembut, harus kembali ke dusun lain menunggu sang ayah. Ayahnya sudah sakit-sakitan jauh sebelum ada isu bakso berdaging celeng.

“Sudahlah, Hep, *ndak* usah kamu sering-sering pulang, Hep. Cepat atau lambat Bapakmu ini akan mati juga *to*? Bapak akan menyusul ibumu.” Ayahnya sambil terbaring menyeruput sari buah mengkudu dan temulawak sodoran Happy. Bau asap lentera berkemelum di kamar rumah berdinding bambu itu.

“Hep, kalau kamu pergi-pulang jauh begini, sampai di sekolah sudah loyo. Kasihan murid-muridmu. Jangan mereka cuma dapat sisa tenaga. Cukup masyarakat saja yang mendapat sisa tenaga dari pejabat karena sudah capek kampanye.”

“Sssttt. Sudah. Bapak tidur saja. Sini aku pijiti.” Happy meniup-niup ubun-ubun bapaknya sebelum tengkurap untuk dipijat. Di luar

jendela, di ranting cempaka, burung pungguk merindukan kiai-kiai seperti para capres merindukan kaum ulama.

“Tadi Bapak serius, lho, Hep. Sekolah dasar itu penting. Kalau ketela mukibat, dia akar rimpangnya. Kamu gagal mengukir watak manusia sejak dini, hancur bangsa ini.”

Happy pura-pura tidak mendengar. Sembari memijat punggung ayahnya, ia menembang. Sekali-sekali disibaknya arsiran lembut rambutnya yang menutupi wajah lantaran tertunduk memijat ayahnya. Tembangnya oplosan antara lagu Judika, “Aku yang Tersakiti”, dan macapat Pangkur:

Mingkar mingkur ing angkoro

Akarono karenan mardi siwi

Oh Tuhan tolonglah aku

Hapuskan rasa cintaku

Aku pun ingin bahagia

Walau tak bersama dia

Cuplikan tembang macapat dari *Serat Wedhatama* karangan Mangkunegara IV itu seolah ditujukan Happy kepada sang mantan. Mantannya, yang ketampanan wajah dan perawakannya mirip pemuda berandal Mas Cebolang dari Sokayasa, Kedu, di kaki Gunung Bisma. Tak setuju Happy menjadi guru, tak setuju Happy *mingkar-mingkur ing angkoro, akarono karenan mardi siwi*, yaitu mencegah datangnya angkara murka melalui mengajar manusia sejak usia dini.

Sementara perawan ayunya terus menembang dan burung pungguk sudah beralih merindukan bakso non-celeng, lelaki uzur itu terus

nyerocos hingga akhirnya ketiduran dalam pijatan:

“Kamu, Hep, harus menanamkan sejak usia dini kepada anak-anak manusia bahwa semua cita-cita bisa menghancurkan. Menjadi perampok dan menjadi agamawan maupun pemimpin bisa sama buruknya. Jangan pernah lupa kisah Syekh Amongraga, ipar Mas Cebolang dalam *Serat Centhini* itu. Cita-citanya memimpin tanah Jawa melalui cara manunggal dengan Tuhan. Pertapaannya sangat tekun, tabah, dan kuat. Tapi, nafsu keakuannya juga sangat besar, hingga, akhirnya dia dihukum, dibuang ke teluk. ZZZZZZZZZZ.”



Happy Saltum rela ditinggalkan “Mas Cebolang”. Toh, ia bukan Cebolang asli yang digandrungi oleh Niken Rancangapti, adik Syekh Amongraga. Tetapi, ia tak rela hendak ditinggalkan oleh ayahnya. Maka, subuh itu ketika ayahnya sekarat, Happy berlarian ke tempat yang sebelumnya muncul dalam mimpinya.

Dalam mimpinya, ia bertemu pandita bernama Resi Manumayasa dari Kahyangan Daksinageni, yaitu kahyangannya Batara Brama. Dialah rohaniwan yang berhasil menghentikan kecamuk Nusantara atas ulah Prabu Kalimantanara, dan berhasil mengubah pemberontak ini menjadi Jimat Kalimasada.

Yang ditemui Happy Saltum di daerah Jumprit sekitar Borobudur itu persis Manumayasa dalam mimpinya, tetapi pak tua ini mengaku bernama Kentol Gupita yang ditemani seekor monyet sakti bisa bertutur kata bernama Ki Dipa.

“Dulu,” kata Ki Kentol melalui penerjemah monyetnya, “ada lelaki tua bernama Ki Jumprit. Ia sakit seperti bapakmu. Dia mandi di sungai ini yang airnya bagai Tirta Amerta. Setiap Waisak, juga

Waisak yang sekarang, air ini diarak dari Candi Mendut ke Candi Borobudur. Kontan ia sembuh, jadi Pera Raga yaitu sehat raga. Maka, kali ini diberi nama Kali Praga.”

“Yang Mulia, kalau begitu aku akan mengambil air sungai ini untuk ayahku?”

“Sia-sia, Cucuku, setiap manusia punya jalannya sendiri,” kata Ki Kentol Gupita masih melalui penerjemah munyuknya. “Minumi saja ayahmu itu dengan buah mengkudu dan temulawak dari kampung yang belum pernah dikibari bendera.”



Dengan semangat yang tinggi dan berseri-seri Happy Saltum mencari apa yang dinasihatkan Ki Kentol “Manumayasa” Gupita. Pikirnya, *bendera Merah Putih pasti belum pernah dikibarkan di wilayah-wilayah yang diperkirakan pernah dikunjungi Mas Cebolang asli, terutama di kawasan Banyumas dan sekitarnya.*

Happy Saltum ke Desa Makam, tempat Mahdum Cayana, putra Syekh Jambukarang, dikubur. Ia pun ke Pulau Karangbandung di timur Nusakambangan, tempat bunga wijayakusuma pusaka Kresna tumbuh. Masih banyak tempat-tempat lain yang dikunjunginya. Pada zaman itu bendera Merah Putih belum berkibar. Tetapi, sudah sering berkibar bendera kematian, baik yang warnanya kuning seperti di Jawa Barat sekarang, putih seperti di Jogja dan Surabaya saat ini, maupun merah seperti kini di Solo walau dulunya pernah hijau.

O, dari es krim ke bakso non-celeng, kini burung pungguk merindukan maut. Suatu parak malam, ayah Happy meninggal. Paginya ia dilayati murid-murid dari balik gunung, juga oleh munyuk yang mewakili Ki Kentol Gupita.

“Sebelum 3000 tahun lebih riwayat Sang Saka Merah Putih, jauh sebelum itu, Happy, sudah ada kematian. Bapakmu itu orang yang tak punya keakuan, ikhlaskan,” tutur Ki Dipa. Munyuk itu sambil menepuk-nepuk rambut berarsir lembut di punggung Happy Saltum, punggung yang dibalut kostum batik Madrim berwarna tanah.(*)

Bung Han dan Bung Kul

Petruk keluyuran ke Taman Bungkul. Sore-sore. Di Kota Pahlawan itu ponokawan ini memang ke sananya mesti sore, *mbarengi* pas *bakul-bakul* semanggi sudah *mbuka dasar* di trotoar kiri-kanannya.

Jujur dia sendiri masih ambigu: ke salah satu taman terbaik dunia itu apa dia betul-betul suka semanggi, suka potongan bakul-bakulnya yang semi-kebayaan mirip penjual jamu gendongan, atau suka kerupuk ketelanya yang bundar dan besar-besar.

Karena berjalan sambil terus mikir-mikir, hampir saja Petruk yang jangkung ini keseruduk minibus mewah warna hitam. Bakul pecel yang lehernya sejenjang presenter masakan, Farah Quinn, menjerit sekuat-kuatnya.

Di sampingnya, sopir taksi yang sedang andok di pecel kaki lima itu menimpal, “*Salahe sampeyan* badannya *ce’* tingginya *seh*, mungkin *dikiro* menara *nduk* Bandara Juanda.” Sehari sebelumnya memang ada minibus mewah nyelonong hingga ke lobi bandara internasional itu.

Maka, Petruk *ndak* mau lagi berjalan sambil mikir-mikir. Perjalanan ke Taman Bungkul itu sekadar dia jalani saja. Kenapa? *Pertama*, mengindahkan pesan adiknya, Bagong, hidup *mbok* dijalani saja, *ndak* usah dipikir-pikir. *Kedua*, seperti petuah bapaknya, Semar, kesenangan yang tulus tak perlu dipilah-pilah ke dalam senang dari segi apanya saja. Senang, ya, senang saja. *Ndak* usah dipikir kenapa, kok, bisa senang.

Petruk ke Taman Bungkul itu apa lantaran senang dari segi sayuran berbentuk empat hati tanaman jenis paku air ini, dari segi senang bakulnya yang mirip Marshanda, atau senang dari segi kerupuknya.

Lain kalau soal politik. Bisa dipilah-pilah. Orang bisa memilih Mas Prabowo karena suka calon wapresnya. Orang bisa memilih Mas Jokowi lantaran suka calon wapresnya. Atau entah karena sebab-sebab dari sudut yang mana lagi.

Lain politik lain Taman Bungkul yang sudah lama dirawat Wali Kota Bu Risma. Lho, tetapi, sesampai Petruk di sana, kok, *ndak* ada semanggi yang kandungan estrogennya konon bisa menyembuhkan osteoporosis. Mana taman sudah rusak. Kabarnya semua ini gara-gara diinjaki orang-orang yang berebut es krim gratisan.

Suwung.

Yang ada malah cuma Bagong. Bungsu ponokawan ini sudah berkacak pinggang di dekat pohon tumbang dan rumput yang *nyenyek*. Matanya *mendola-mendolo*. Poster dari kain mori dia bentangkan lebar-lebar: “Perempuan suka es krim dan taman, tetapi taman tak suka es krim!”



Abdi kembar Ki Amongraga, Gathak-Gathuk, tak setuju bahwa taman rusak akibat amukan massa. Masyarakat bukanlah aktor Harrison Ford yang kabarnya ngamuk-ngamuk sampai menginjak-injak meja di kementerian kehutanan 2013 gara-gara banyak taman alam dan hutan Nusantara rusak parah.

“Masyarakat itu cuma orang-orang yang suka gratisan, rebutan es krim gratis, lalu *ndak* sengaja menginjak-injak taman,” kata Gathak.

Gathuk sambil nglamuti es krim gratisan menyetujuinya.

“Jadi, yang salah yang bagi-bagi makanan gratisan?” Petruk penasaran.

Gathuk mewakili Gathak, “Aduh, Truk. Siapa yang salah, siapa yang benar, itu urusan aparat hukum. Orang-orang seperti kita ini menerawang semua tampak ada benar dan salahnya. Sudah tidak bisa memilah-milah lagi mana buah dan mana getah.”

“Seperti aku *ndak* bisa milah-milah suka semanggi ini lantaran suka bakulnya apa suka tamannnya, Kang Gathuk?”

“Wah, kalau soal itu tanya Semar, Bapakmu,” ujar Gathuk.

Petruk bingung. Gathak tersenyum. Ia tahu, pada saat seseorang kebingungan begini, pesan-pesan dari suatu dongeng lebih mudah ditempelkan. Maka, mulai mendongenglah abdi dari *Serat Centhini* itu tentang Prabu Batara Kresna.



Raja Ndwarawati, Kresna, tak terpilih sebagai pemeran utama *Star Wars VII* yang akan tayang di bioskop-bioskop Desember 2015. Koboï antariksa masih tetap diperankan oleh Harrison “Indiana Jones” Ford. Maka, Kresna lebih banyak punya waktu. Ia habiskan waktunya dengan menonton video-video yang di-*share* di Vimeo⁷⁴.

Sayangnya, situs tempat segala manusia saling berbagi video itu sempat diblokir oleh Kementerian Kominfo dan menimbulkan geger. Kresna ganti mengisi waktunya dengan menonton televisi. Nah, di situlah. Di situlah. Di situ dia melihat Bu Risma ngamuk-ngamuk gara-gara Taman Bungkul rusak.

Raja berwujud hitam seperti minibus yang nyelonong di Bandara

Juanda ini segera mengheningkan cipta. Dalam hening timbullah kebeningan. Lambangnya warna putih. Muncullah warna putih yang diwakili oleh Hanuman. Monyet putih kapas ini sudah bercokol di hadapan junjungannya. Bahkan, masker yang menutup hidungnya pun putih warnanya.

“Maaf, *Sinuwun* Kresna, bukan tidak sopan saya memakai masker di depan *Sinuwun*. Tapi, saya mendengar, di sini ada penyakit bawaan dari Timur Tengah MERS-CoV, kabarnya menular dari unta,” kata Hanuman. “Apa kamu kira aku ini sudah jadi unta, Hanuman?”

“Belum, sih.”

“Heuheuheu. Apa kamu sangka napasku sesak dan badanku demam seperti tanda-tanda orang kena MERS-CoV?”

“Demam sih tidak, *Sinuwun*. Tapi, napas Paduka tampak sesak.”

“Aku ini nyesek gara-gara mikirin Taman Bungkul. *Kabeh* orang tanya aku, siapa yang bersalah. Kalau ada orang bagi-bagi zakat dan banyak calon penerima yang pingsan dan meninggal, itu yang salah siapa?”

“Wah, *Sinuwun*, itu persis pertanyaan orang-orang ketika dulu saya dianggap merusak Taman Asoka dalam lakon Hanuman Obong di Alengka. Hmmm. Waktu itu saya memang salah, sombong, punya niat unjuk gigi kepada Rahwana penguasa Alengka. Tapi, ponakan Rahwana yang ditugaskan menjaga Sinta, mungkin saya juga tidak akan unjuk gigi. Siapa yang salah?”

“Lagi pula, *Sinuwun*, saya sudah memasang janur kuning di Taman Asoka, seperti yang dipasang ponokawan Togog di rumahnya

sendiri.”

“Agar selamat dari apimu, Bung Han?”

“Betul. Tumben *Sinuwun* cerdas? Tapi, kenapa rumah Togog selamat sedangkan Taman Asoka tidak? Siapa yang salah? Dan, kalau orang-orang Alengka tidak membakar ekor saya, tidak akan ada kebakaran di seantero kota ketika saya melompat-lompat ke sana-kemari membawa ekor saya yang berkobar-kobar. Siapa yang salah, hayo?”(*)

⁷⁴ Pada 12 Mei 2014, Menteri Koinfo Tifatul Sembiring memblokir situs vimeo.com karena dianggap memiliki muatan negatif dan mengandung unsur pornografi. Terkait pemblokiran ini, muncul banyak protes dari masyarakat yang menganggap pemblokiran ini serampangan karena vimeo.com justru banyak membantu pekerjaan khususnya para seniman dan pekerja kreatif. Sampai saat ini, pemblokiran belum dicabut.

“Gareng Gurung Garing”

Tes kesehatan ponokawan Gareng jeblok. Gagallah dia nyapres. Suami Dewi Sariwati ini bukan lantaran *ndak* jantan. Kejantanan toh *ndak* turut diuji dalam tes sepanjang tujuh jam itu. Tujuh puluh profesor doktor juga *ndak* masalah Gareng kakinya pincang, tangannya *cekot*⁷⁵, dan matanya juling.

Bagi tim dokter, cacat raga *ndak* mesti cacat rohani. Pandita Durna pincang, tetapi rohani dan kesaktian mahaguru di Sokalima ini *ngedap-edapi*⁷⁶. Raja Dewata Batara Guru pun cacat. Lehernya ungu. Matanya tiga. Tetapi, kesaktiannya? *Mboooooookkkkkk*. Sukasrana, adik Raden Sumantri, juga buruk rupa. Wujudnya raksasa bajang. Mengerikan. Namun, kelakuannya luar biasa luhur.

“Lho, bukankah *mens sana in corpore sano*?” tanya Gathuk kepada kakak kembarannya, Gathak.

“Ah, Thuk, itu kalau tim dokter *gurung* (belum) menyimpan pemikiran Jaya Suprana dari Semarang Kaline Banjir”

“Bahwa sesungguhnya, Thak?”

“Bahwa sesungguhnya, Thuk, di dalam tubuh yang sehat belum tentu terdapat jiwa yang kuat. Buktinya Mike Tyson badannya sehat, tapi jiwanya sakit. Ia pernah ngrepoti di RSJ, kan?”

Sambil makan Juku Palumara, makanan khas Makassar, Gathuk mengangguk-angguk. Apalagi, ia pernah mendengar bahwa bahasa Latin *mens sana in corpore sano* yang aslinya baris pertama puisi

penyair Romawi, Juneval, dulunya dipakai hanya untuk iklan. Pembelian alat-alat olahraga lagi jeblok di Eropa. Dibikinlah reklame *Mens Sana in Corpore Sano* untuk menggairahkan lagi industri alat-alat *sport*.

“Halah, *lha wong* fisikawan Inggris, Stephen Hawking, itu jauh lebih cacat dibanding Resi Durna. Durna masih untung bisa jalan. Hawking cuma *nglentruk nduk* kursi roda, ngomong pun pakai alat bantu suara. Tapi, sumbangsih pikirannya tentang waktu dan penciptaan semesta, luar biasa.” Gathak menggebu-gebu.

Kalau bukan di cacat fisik, terus *masalahe* Gareng *opo*?

Masalah Gareng cuma *nduk* tes psikologi. Pas rombongan psikolog dan psikiater bergantian tanya, apa Gareng suka Jaya Murcita, Gareng geleng-geleng kayak wong India. Bagi sulung ponokawan ini, Jaya Murcita terlalu asam dan terlalu pedas. Dan, dia *ndak* terlalu suka ikan tongkol pada Jaya Murcita.



Baru tadi malam, pas ada pengumuman korupsi dana haji, Gareng *ngeh*. Yang dimaksud tim dokter Jaya Murcita bukanlah Juku Palumara, makanan khas Makassar yang disantapnya sehari sebelum tes kesehatan.

Sehari sebelum tes itu, adik-adiknya, Petruk dan Bagong, salah membawa Gareng makan Juku Palumara. Kakak tidak mereka bawa ke Juku Palumara yang tepat. Mereka mentraktirnya di warung Juku Palumara yang didirikan oleh orang stres, yang jadi stres gara-gara sinting pileg-nya gagal.

Ikan tongkolnya ikan tongkol basi. Bawang merah, cabai merah,

dan cabai hijaunya sudah garing. Kunyitnya pun sisa kunyit Lebaran lalu. Tumisan dari bumbu-bumbu itu jadi *ndak* keruan rasanya. Sehari-semalaman Gareng tak putus membencinya sembari mual-mual seperti mualnya orang-orang yang kebanyakan nonton berita pilpres.

Nah, pas esoknya tim dokter tanya, apakah Gareng suka Jaya Murcita, Gareng kontan menggeleng karena bayangannya adalah Juku Palumara. Jaya Murcita dan Juku Palumara keduanya menjadi sama di benak Gareng mungkin lantaran sama-sama berinisial “J”.

Ya, baru semalam Gareng alias Cakrawangsa ini *ngeh*. Pantasan ia tidak lulus tes. Ia *ndak* suka Jaya Murcita. Padahal, negeri ini sedang memerlukan pemimpin yang tak mudah menyerah bagai Jaya Murcita. Ia seorang jin yang masih berada di bawah kekuasaan jin Yudistira di hutan Mertani.

Ketika keluarga Pandawa yang dipimpin Puntadewa menaklukkan jin Prabu Yudistira dalam lakon *Babad Wanamarta* alias *Babad Alas Mertani*, Jaya Murcita harusnya takluk juga. Ingat, dia berada di bawah kekuasaan jin Yudistira. Mestinya, begitu Yudistira takluk dan manunggal jiwa dengan Puntadewa, takluk pulalah Jaya Murcita yang memimpin kerajaan kecil Palangkawati. Nyatanya tidak.

Bertahun-tahun lamanya Jaya Murcita masih bersikukuh memimpin Palangkawati tanpa harus setor upeti kepada Pandawa. Negerinya cuma seupil dibanding luasnya negeri Pandawa dan jajahannya, tetapi Sang Jaya Murcita tetap tegak berdiri sebagai raja dari bangsa yang berdaulat.

“Itulah Ratu Adil yang kini sedang kita cari-cari,” tandas Gathak.

“Tapi, Gareng malah tidak menyukai Jaya Murcita,” ujar Gathuk.

“Karena Gareng menganggap Jaya Murcita adalah Juku Palumara dari Makassar, Thuk.”

“Tapi, tim dokter sudah melihat bahwa Gareng geleng-geleng tak suka Jaya Murcita.”

Kembar abdi Syekh Amongraga dari *Serat Centhini* itu akhirnya tafakur dalam diamnya masing-masing.



Gagal nyapres *ndak* masalah. Cakrawangsa tahu diri. *Mungkin*, pikirnya, *maqom-nya memang bukan jadi pemimpin, melainkan penasihat pemimpin*. Cakrawangsa melanjutkan pekerjaannya selama ini, yaitu memberi bimbingan belajar filosofi Gareng. Ia berkeliling mengajar di banyak tempat. Murid-muridnya banyak. Cowok-cewek. Mereka terutama anak-anak muda yang diramal tak akan bisa menjadi bupati, wali kota, gubernur, maupun presiden. Mereka diprediksi oleh juru nujum bahwa hidupnya kelak lebih tepat menjadi penasihat para kepala daerah dan negara seperti Gareng jadi penasihat Pandawa.

Tes ke-Gareng-an menjadi tes utama bagi anak muda mana pun yang ingin kariernya kelak berpuncak menjadi penasihat eksekutif. Sayangnya, di tengah semangat-semangatnya mengajar anak orang lain menjadi Gareng, anak Gareng sendiri tak lulus tes ke-Gareng-an. Cakrawangsa sangat terpukul, lebih terpukul ketimbang saat Nusantara digagalkan ke final Piala Thomas oleh negeri pesawat MH370 yang hilang.

“Sudahlah,” hibur Gathak-Gathuk, “tak sedikit guru Matematika,

mengajar Matematika di banyak papan, banyak anak yang dipintarkan Matematika-nya, tapi, eh, Ujian Nasional anaknya sendiri malah gagal di Matematika. Kementerian agama yang semestinya menjadi contoh gerakan anti-korupsi, malah biangnya korupsi dana haji.”

“Sudahlah, Kang Gareng, seperti nasihatmu sendiri, Kang, hidup *mbok* jangan kagetan. Katamu Durna pandai mengajar Arjuna memanah, tapi *ndak* becus ngajar anaknya sendiri, Aswatama,” sambung Bagong dan Petruk sembari menggaet lengan kakaknya yang *cekot* ke warung Juku Palumara ori di bawah *fly-over*.(*)

⁷⁵ Cacat tangan.—peny.

⁷⁶ Mengagumkan.—peny.



**JANGAN
KAGETAN**

Pon versus Pon

Entah kapan persisnya, tetapi belum lama. PDI-Perjuangan pernah bikin spanduk Kartinian: “Selamat Hari Kartini 20 April”.

Hah? Kalendernya maju? *Kecepatan* sehari?

Banyak yang menertawai keteledoran itu. Tetapi, tidak bagi Gathak, abdi Ki Amongraga dalam *Serat Centhini*. Semangat serba-cepat dalam spanduk itu ia nilai cocok dengan semboyan Pak Jusuf Kalla pas Pilpres 2009: *lebih cepat lebih baik*. “Ini pertanda PDI-P cocoknya menggandeng Pak JK,” tandas Gathak. Beberapa tahun kemudian ramalannya terbukti.

Adik kembar Gathak, Gathuk, pernah berkata bahwa Pak Hatta Radjasa cocoknya dengan Gerindra. Lambang partai ini garuda. “Pak HR semboyannya ‘Nyata’. Garuda, kan, nyata walau selama ini dibilang khayalan? Tunggalan Dewa Wisnu ini, kan, elang Jawa, walau sekarang tinggal beberapa ekor di Taman Nasional Merapi?” Gathuk *ngeyel* ketika yang lain-lain menyanggah.

Konco-konconya ngotot bahwa garuda bukan elang Jawa. Di Jerman dan Amrik tak ada Pulau Jawa, tetapi mengapa lambang kedua negara itu sama-sama mirip garuda? Lagi pula, perancang garuda adalah Sultan Hamid II yang bukan dari Jawa, melainkan dari Kalimantan.

Apa pun perdebatan soal garuda, ramalan Gathuk jitu. Seperti ramalan Gathak saat Rabu Pon di sudut pasar dekat bakul labu siam, ramalan Gathuk pada arisan burung perkutut yang juga saat Rabu Pon

itu pun terbukti.

“Hah? Gathak dan Gathuk bikin nubuat sama-sama pas Rabu pasaran Pon? Rabu Pon itu, kan, *weton*-nya Pak Prabowo dan Pak Jokowi?”

“Tidak usah kaget, Mbuk,” tukas ponokawan Cangik kepada anaknya, Limbuk. “Berkali-kali aku bilang, hidup *mbok* jangan kagetan. Orang-orang juga tidak kaget, kok, bahwa astronaut itu pas mudik mendarat di bumi seluruh badannya molor sekitar 5 cm. *Ndak* usah kaget. Biasa saja. Para pengantin baru laki-lakinya nggak ada yang buru-buru jadi astronaut dulu supaya pas balik bumi malam pertamanya melar dan jossssss.”

Cangik juga meminta Limbuk agar tak kaget ketika kini Gathak-Gathuk berkembang menjadi tabib sekaligus peramal kondang.



Ngomong dan kampanye sama saja. Keduanya selalu gampang. Praktiknya yang amit-amit. Sudah sering bilang bahwa hidup jangan kagetan, Cangik toh masih *kejet-kejet*²⁷ ketika diramal ajalnya bakal tiba Rabu Pon pekan depan. Tepatnya sebelum pasar pagi buka. Berita gawat ini di-tablig-kan oleh asisten Gathak-Gathuk via telepon.

“Halo, ini betul telepon rumah Ibu Cangik? Halo, saya Chelsea Islantiah, asisten Ki Gathak-Gathuk. Pertama, salam dari beliau berdua. Terima kasih atas kunjungan Bu Cangik bulan lalu. Tapi, hmmm, begini, Bu, setelah penyakit Ibu kami terawang, ternyata tim kami angkat tangan. Hmmm. Banyak-banyak berdoa saja ya, Bu. Usia ibu tinggal se ... anu. Maksud saya, Bu Cangik hanya akan hidup sampai hari”

Cangik pingsan.

Berdatanganlah sanak-saudara Cangik. Herannya, pas siuman dari *semaput* seharian itu, Cangik malah ceria seperti PNS pada tanggal muda. Seluruh handai tolannya yang bermuram durja dan sesenggukan tak habis pikir, “Mengapa Cangik yang hidupnya cuma sampai Rabu Pon pekan depan kini malah semringah?”

Setelah kembali sepi berdua dengan anaknya, Limbuk, Cangik merayunya untuk menghapus air mata. Ia menawari putri tunggalnya, perawan tua dan gembrot itu, jalan-jalan mulai besok. Hari itu juga Cangik mengundurkan diri sebagai abdi dalem Kerajaan Astina. Seluruh tabungannya sejak berpuluh tahun lalu ia bongkar. Celengan keramik Semar-nya ia pecahkan. Koin-koin gemerencing di lantai.



Esoknya Cangik mengajak Limbuk nonton wayang kancil. Inilah saat yang sebenarnya sudah sejak kecil ditunggu-tunggu oleh Limbuk. Nonton berbagai jenis wayang seperti wayang kancil, wayang klitik, wayang gedok, dan lain-lain adalah impiannya yang lama terpendam, tak kunjung kesampaian.

Emaknya selama ini tak pernah cuti sebagai pelayan Prabu Duryudana dan permaisuri Dewi Banuwati di Keraton Astina. Mas Jokowi cuti sebagai gubernur untuk nyapres (dan kemudian terpilih), tak membuat Cangik iri dan ikut-ikutan cuti. Mas Hatta Radjasa mengundurkan diri sebagai menko untuk nyawapres, tak membuat Cangik ikut-ikutan mengundurkan diri sebagai babu.

Ajal akan tiba pekan depan membuat hidup Cangik berubah. Wah, girangnya hati Limbuk diajak Cangik nonton wayang, seperti

girangnya para gadis ketika diajak Bang Rhoma ke Binaria, nonton dangdut yang sulungnya suling bambu, kendangnya kulit lembu. Terajanaaaaa

Berbeda dari wayang gedok yang lakonnya tentang raja-raja Kediri, atau wayang klitik yang kisahnya tentang raja-raja Majapahit, wayang kancil bertutur tentang hewan-hewan.

Syahdan, di hadapan Limbuk dan Cangik ada seekor buaya. Lambang di kepalanya mirip garuda. Ia sangat ditakuti di berbagai dusun. Dusun yang dihuni oleh orang-orang Afganistan takut. Dusun hunian orang-orang Libia pun *ngeper*. Di dusun mana pun, orang-orang miris pada Crocodile Dundee ini.

Pada suatu hari hujan dan badai, pohon beringin tumbang menerpa tubuhnya yang sedang berjemur di darat. Berbulan-bulan sampai menjelang Pilpres 9 Juli tak ada yang menolong buaya itu. Ia sudah kelaparan dan kehausan. Untung pas 19 Juni, bareng dengan penutupan lokalisasi Dolly di Surabaya, lewatlah banteng dan burung garuda.

Setelah beringin purba disingkirkan oleh garuda dan banteng dari tubuh buaya yang terhimpit, buaya lega. Tetapi, karena haus dan lapar, buaya mengaku tak punya tenaga untuk kembali masuk ke muara sungai. Ia minta tolong banteng dan garuda membawanya ke muara. Alamak, sesampai di lokalisasi buaya, setelah buaya segar kembali berkat kena air, banteng dan garuda dicaploknya.

Sekembali ke rumah, Cangik ingin menjelasi Limbuk tentang moral cerita buaya tadi, mumpung belum mati. Tetapi, telepon berdering, dari Chelsea Islantiah, “Maaf, Bu Cangik, waktu itu saya salah

sambung. Ini Bu Cangik yang di Astina, kan? Lahirnya 20 April? Ternyata yang ajalnya Rabu Pon pekan depan Bu Cangik yang abdi dalem Alengka. *Maap. Maap.*”(*)

77 Kejang-kejang.

Di Dusun Hongwilaheng

Di museum Madame Tussauds, Hongkong, kini sudah berdiri patung lilin Soekarno. Mulai pekan lalu, pengunjung sudah bisa foto-foto bareng lelaki gingsul, pecian, dan pakaiannya semimiliter serba-putih lengkap dengan *pating cemantel* tanda-tanda jasanya itu. Patung si Bung melengkapi museum, bersama patung-patung pemimpin dunia lainnya.

Membangankan.

Lain Hongkong lain Hongwilaheng. Di dusun yang kerap disingkat Dusun Hong ini juga banyak orang mematung. Bedanya, mereka mematung bukan mengukir, menakik, menatah, ataupun mencetak bahan-bahan dari kayu, kue, pasir, logam, maupun lilin. Sejak tengah musim kemarau pekan lalu, Dusun Hong dilanda banyaknya warga mematung dalam arti diam mematung atau berdiam diri.

Gara-garanya perbedaan pilihan capres. Lagi asyik-asyiknya pacaran, lalu *ndak* sengaja nyenggol obrolan soal pilpres. Lakinya *keprucut* bilang senang Mas Jokowi. Ceweknya keceplosan bilang suka Mas Prabowo. Pasangan yang sebelumnya rangkulan ke mana pun pergi itu lantas berantem. Capek bersitegang, mereka kemudian saling mematung.

O, Dusun Hong

O, dusun para arca

Masih mujur. Sejoli itu masih tak terlalu malang. Mereka cuma saling bungkam seribu bahasa. Tak sedikit pasangan yang malah

saling wassalam. Mereka pisahan. Satu sama lain saling memantankan, saling meng-alumnikan tanpa kemungkinan bisa reuni. Masing-masing saling merasa, “Masih enak zamanku, *to?*” Heuheuheu.

Kalaupun tak mematung, tak ada lain yang mereka bincangkan kecuali sindir-menyindir. Satunya bilang, soal kesehatan nomor 1, soal capres nomor 2. Maksudnya pilihlah yang nomor 2. Yang lain *mbales*, capres memang nomor 2, tetapi presiden nomor 1 dan itu menyehatkan. Baku sindir model begini biasanya berlanjut dengan jotos-jotosan dan *ending*-nya di UGD.



Gambaran Dusun Hong segawat itulah yang tersebar ke berbagai belahan dunia, ke Kerajaan Ndwarawati, ke Amarta, dan ke kerajaan-kerajaan lainnya. Raja Ndwarawati sendiri, Prabu Sri Kresna, tak bisa tahu persis apakah situasi Dusun Hong memang segawat yang diberitakan. Padahal, pada galibnya, biasanya ia *ngerti sakdurunge winarah*⁷⁸, ngerti sebelum kejadian, bahkan segala *wolak-waliking* peristiwa di tempat nun ribuan mil.

Kresna punya rencana, nanti setelah *nyambangi* sebentar kaum Pandawa di Amarta, ia akan terus bablas ke dusun penghasil marmer dan ikan lele itu. Apa betul silaturahmi sudah benar-benar putus di Dusun Hong? Itulah yang ingin dibuktikan oleh langkah Sri Kresna.

Akan tetapi, setiap langkah, pasti ada yang *ngrasani*. Utamanya bila yang melangkah itu tokoh sekaliber Kresna alias Prabu Harimurti. “Buat apa Om Hari buang-buang anggaran meninjau Dusun Hong, *wong* di koran dan televisi sudah terang benderang. Jelas-jelas dibilang bahwa Dusun Hong sudah seperti pulau mati,

semua diam mematung gara-gara perbedaan pilihan capres,” protes ponokawan Mbilung.

Senior Mbilung, Togog, mengadem-ademkan Mbilung. Katanya, “Gini, Lung, ada pepatah bilang *seeing is believing*. Mendatangi suatu tempat dan mengalaminya sendiri jauh lebih bikin kita yakin ketimbang cuma membaca atau mendengarnya lewat media massa.”

“Gitu ya, Gog?”

“Iya. Dan, siapa tahu, Lung, setelah Om Murti menyaksikan dan mengalami sendiri Dusun Hong, ternyata orang-orang di sana justru akur bersemboyan: Satu-satu aku sayang ibu, dua-dua juga sayang ayah, soal calon presiden aku sayang semuanya.”

“Heuheuheu.”

Abdi kembar Ki Amongraga dari *Serat Centhini*, Gathak-Gathuk, menyimak obrolan ponokawan kaum hitam tersebut. Keduanya bisa mafhum. Saban hari melihat polah-tingkah bos-bosnya keliling dunia hanya untuk menghabiskan anggaran belanja negara, akibatnya tak heran bila Mbilung mengkritisi rencana Kresna yang tubuhnya serba-hitam, walau konon watak manusia ini masuk dalam golongan putih.



Manusia punya rencana, bandar yang menentukan.

Kresna tak bisa langsung bablas ke Dusun Hong setelah beranjangsana ke tempat adik-adiknya Pandawa di Amarta. Di kejauhan ia sudah tahu bahwa yang melesat dari antariksa itu bukan bintang berekor. Itu bukan meteor walau besarnya masih sepersejuta biji ketumbar. Itu Batara Guru, rajanya para dewa.

“Adinda Yudistira, bersiap-siaplah Adinda menerima tamu

agung,” bisik Kresna kepada pemimpin Pandawa, Yudistira. Kresna lantas mengendap-endap ke halaman Keraton Amarta. Benar. Tamu itu Batara Guru yang langsung dari antariksa menukik ke pendapa Keraton Amarta. Di halaman keraton, tak berselang lama muncullah pemuda sederhana, tetapi matanya memancarkan kecerdasan.

“Jangan kamu halangi aku, aku mau mencari Batara Guru yang lari terbirit-birit aku kejar. Dia barusan sembunyi di sini. Minggir!”

“Perlumu? Dan, siapakah kamu, Kisanak?”

“Halah, mustahil kamu tak tahu apa perluku. Dan, omong kosong kamu tidak kenal aku. Kamu Kresna, kan? Titisan Wisnu, kan? Yang *ngerti sakdurunge winarah*, kan?”

“Hehehe, iya, oke, Wisanggeni, kamu anak Dewi Dersanala, cucunya Batara Brahma. Ketika bayi, sedianya kamu akan dibunuh oleh Batara Guru dengan membuangmu ke kawah Candradimuka.”

“Terus?”

“Terus, kamu masih hidup karena di dalam kawah itu kamu dilindungi oleh Semar. Semar sekarang juga sedang menyertaimu. Dia masuk menyatu dalam pohon sukun di sebelahmu.”

Wisanggeni tertawa, langsung menggamit tangan Kresna terbang ke Dusun Hong. “Agar kamu *ndak* usah terbang dengan keretamu, Kiai Jaladara, jadi *ndak* usah pakai APBN Ndwarawati,” kata Wisanggeni.

Betullah. Sesampai di Dusun Hong, keadaan jungkir balik dari apa yang diberitakan pers. Kresna melihat banyak anak-anak muda berbaju ala Jokowi pacaran dengan sebayanya yang berlencana

garuda mirip Prabowo. Kalau ada pendukung Joko ingin memasang baliho, janur dan penjor-penjor, pendukung Bowo membantunya, dan sebaliknya. Bubur merah putih di sana juga diberi logo gambar Bowo dan Joko. Warga tak saling mematung. Siang malam mereka malah asyik bersenda-gurau.



Setelah diterbangkan pulang-pergi oleh Wisanggeni, Kresna memberi tahu di mana persembunyian Guru. “Tebak yang ingin aku tanyakan kepada Guru, kok, sampai dia lari-lari *ndak* mau njawab?” tanya Wisanggeni.

“Kamu bertanya, betulkah bapakmu itu Arjuna?”

“Salah! Itu, kan, kalau lakon di pakem-pakem pedalangan. Aku ingin bertanya, siapa di antara Jokowi dan Prabowo yang pikirannya paling mirip patung lilin baru di Hongkong!”(*)

⁷⁸ Mengetahui sebuah peristiwa sebelum peristiwa tersebut terjadi.—peny.

Sasaji Salam Samba

Kalau *ndak* ingin ada yang cecer, jangan pernah mengumpulkan sesuatu. Semakin mengumpulkan, semakin ada saja yang akan tercecer.

Dunia ini luas *pol*. Konon untuk saban hari menjajal seluruh rasa jenis apel di muka bumi saja butuh dua dasawarsa lamanya. Berapa orang pun yang akan diseleksi dan dikumpulkan untuk menjadi moderator debat capres, pasti masih saja akan ada calon moderator yang tercecer, misalnya Syahrini.

Lakon *Ramayana* juga gitu. Rasanya sudah terangkum berbagai versi hikayat cinta Rama-Sinta ini. Seluruhnya! Eh, ternyata masih saja ada yang tercecer: Yang versi Cirebon!

Dalam *Serat Batara Rama*, munyuk Hanuman adalah anak kandung Rama-Sinta. Hanuman bukan anak penguasa kahyangan, Batara Guru, yang kemudian diangkat oleh Rama sebagai anaknya. Rama bukannya papa angkat yang memberi Hanuman julukan Ramandayapati, yang *kiro-kiro* berarti ‘anak angkat Rama pembasmi angkara murka’.

Versi Cirebon *ndak* bilang demikian, Saudara-saudara. Begini versi kota udang itu, kota asal Gathak-Gathuk, abdi kembar dalam *Serat Centhini*:

Atas petunjuk dukun yang tak terpakai sebagai penasihat pilpres di kedua kubu, Sri Rama pergi ke Trengganasari. Ia disertai istri dan adiknya, Sinta dan Lesmana. Sesampai di hutan yang bisa membawa

siapa pun ke suasana kebatinan awang-uwung itu mendadak Rama dan Sinta kehausan. Rama memohon adiknya mencari air.

Lesmana pergi. Tetapi, lho, kok *ndak* balik-balik. Sinta malah mendengar adik ipar kesayangannya itu berteriak kesakitan dari kejauhan. Segera ia gamit suaminya tergopoh-gopoh menyusul Lesmana yang menderita.

Padahal, *jan-jane*, yang berteriak itu raksasa. Namanya Raktani. Ia bengak-bengok bukan lantaran Belanda mengganyang Spanyol 5-1 di Piala Dunia. Ia terpanah Lesmana! Bangkai Raktani menjelma burung Jambawati, tetapi akhirnya tetap kembali tewas. Aih, rintangan telah mati. Lesmana melanjutkan perjalanan hingga menjumpai dua telaga yang berdekatan.

Putra Raja Ayodya dan Dewi Sumitra ini tanggap. Ia mengingat pesan dukun yang tak terpakai dalam Pilpres 2014 itu. “Bila bertemu dua telaga kembar berdekatan, ambillah yang airnya keruh dengan tiga ruas bambu,” kata tokoh spiritual itu.

Sementara itu, putra Raja Ayodya dan Dewi Sukasalya, Rama Wijaya, kepergok telaga yang airnya bening. Saking hausnya seperti kehausan Van Persie akan gol dalam Piala Dunia, Rama dan Sinta segera meminumnya. Lesmana kebetulan lewat situ. Ia akan pulang. Malang, ia telat melarang kedua kakaknya minum air telaga yang satu ini. Air bening sudah kadung mereka teguk dan *sak kal*⁷⁹ badan keduanya jadi munyuk.

Telaga yang airnya jernih itu disebut telaga Sumala, sama dengan nama umumnya di pedalangan. Telaga yang airnya keruh disebut Tan Mala, yang dalam pedalangan umumnya disebut Nirmala.



Akhir-akhir ini, makin banyak gerakan menolak lupa⁸⁰. Semoga mereka juga tak pernah lupa bahwa sebetulnya parpol-parpol tak pernah mengikat janji. Jangan lupa, di dunia ini yang pernah mengikat janji cuma Galih dan Ratna dalam *Gita Cinta dari SMA*. Andai ada pun pengikat janji yang lain, tetap saja itu bukan parpol. Itu Rama dan Sinta dalam *Ramayana*.

Karena sudah mengikat janji, Rama dan Sinta tetap berkasih-kasihan walau sudah dalam wujud monyet. Bahkan, karena sudah bermental munyuk, keduanya tak mau repot-repot sembunyi kalau mau senggama. Mereka melakukannya di depan Lesmana, seperti Messi main bola di depan siapa pun. Spontan Lesmana menjerat keduanya dan menyirami mereka dengan air keruh dari bumbung bambunya. Eh, Rama dan Sinta balik ke wujud semula. Happy? Belum.

Air mata bisa dihapus, tetapi rekam jejak susah dihapus. Sejarah persetubuhan mereka ketika dalam wujud kera masih tertoreh. Sinta melahirkan sebutir manikam. Batu manik itu dibungkus daun kemumu oleh Rama. Rama, titisan Wisnu, memasrahkannya kepada dewa angin, Batara Bayu. Di tangan Bayu, cucu Prabu Dasarata dari Ayodya itu menjelma kera putih yang kelak kondang bernama Hanuman.



“Saktian Hanuman apa aku?” Tiba-tiba Julio Cesar bertanya kepada Pragota. Pragota kaget, kok, sang penguasa Romawi ini tiba-tiba bertanya kepada dirinya, diri yang dikenal sebagai Dursasana-nya Kerajaan Mandura? Mereka lalu ngobrol lama. *Mungkin*, pikir Pragota, *karena kekasih gelap Cleopatra ini suka pada gayanya yang selalu riang, selalu cekakakan persis Dursasana*.

“Saktian mana, aku apa Hanuman?” penguasa tangguh dunia itu kembali bertanya.

Pragota, hulu balang Prabu Baladewa, seperti biasa cuma menjawab pertanyaan Romawi I dengan cekakakan.

“Hahaha, aduh, hahaha, Cak Julio. Sampeyan ini, aduh, kekuasaan sampeyan sudah mencakup Samudra Atlantis. Hahaha. Britania sudah ampun-ampunan. Hahaha. Apa masih ada yang cicir belum dikuasai? Hahaha. Kok, masih takut kalah sakti dari Hanuman? Hahaha.”

“Aku takut kalah sakti dari Hanuman? Hah? Aku penguasa dunia?”

“Hahaha. Betul. Malah soal perwaktuan dunia, kamu juga genggam. Karena kamulah, sejak 1 Januari 1945 Sebelum Masehi kita pakai kalender matahari. Setiap empat tahun ada tahun kabisat, ada 366 hari.”

“Hah? Tapi, Hanuman lebih digdaya. Dia bukan saja menetapkan kalender. Dia pernah menghapus kalender dengan menelan matahari. Waktu itu dia sedang *mumet* mencari siapa ayah kandungnya. Apakah Rama, Guru, atau Bayu. Karena semesta jadi gelap, matahari itu di-*lepeh*-nya⁸¹ kembali. Kalau Hanuman *ndak* me-*lepeh* matahari. Dunia akan tamat. Aku jangankan bikin kalender, jadi kiper Brasil saja mungkin tidak.”

“Hahaha. Jangan merendah. Kamu cuma kiper. Bukan. Kamu kekasih gelap Cleopatra. Iya. kan?”

“Bukan. Kenapa kamu ngebet banget bahwa aku haruslah Julius Caesar. Pragota, kamu pengen ketemu Julius Caesar?”

“Iya. Karena Mas Budiono, ilustrator Wayang Durangpo *Jawa Pos*

meraih penghargaan ilustrasi se-Asia Pasifik. Hadiahnya jalan-jalan ke Roma. Sekarang dianya juga sedang di sana. Aku pengen nyusul, pengen ketemu Julius Caesar.”

“Aku bukan Julius Caesar! Aku Julio Cesar, kiper Brasil!”(*)

79 Seketika.—peny.

80 Gerakan ini memberikan perhatian pada kasus-kasus pelanggaran HAM pada masa lalu yang tidak boleh diabaikan.—peny.

81 Dimuntahkan.—peny.

Moderator Syahwati

Spanyol sudah minggir dari Piala Dunia alias Pildun. Gara-garanya? Ya, Belanda dan Chili itu. Spanyol kalah. Bangsa yang pernah bikin keok suku Aztec dan suku Maya itu sekarang tinggal menjadi penonton Pildun. Tak ubahnya ponokawan Limbuk.

Nduk Pilpres kali ini Limbuk sudah terpelanting dari Grup D alias “Grup Neraka” yang para pesaingnya sekuat tim Uruguay dan Italia. Ia akhirnya harus puas sekadar jadi tukang sorak-sorak di pinggir lapangan.

Akan tetapi, walau cuma nyoraki orang-orang akil balig bercelana pendek *nggodak-nggodak*⁸² bola, Limbuk juga tetap kritis. Apa saja dia komentari. Capres yang satu disebutnya mirip tim Jejere Kauman alias Jerman, negara yang pernah dirundung kasus HAM saat Hitler berkuasa. Capres satunya dinilainya mirip tim Parto Tegal alias Portugal, negara yang banyak masalah termasuk masalah pajak Scolari.

Ada lagi. “Debat capres ini, kok, cuma *gonta-ganti* moderatornya. Capresnya itu lagi, itu lagi. Duh!” protesnya kepada Cangik.

Tak ternyana-nyana, unek-unek Limbuk yang disebarkan oleh emaknya itu sampai juga kepada KPO, Komisi Pemilihan *Ora-Umum*. Selain moderatornya *gonta-ganti*, capres juga *gonta-ganti* dalam debat capres Negeri Astina. Tontonan jadi segar seperti dawet

ayu.



KPO juga menampung aspirasi agar istilah “presiden” diganti “senapati” sehingga capres jadi capati. Pun KPO menampung aspirasi agar moderator *ndak* cuma *wong lanaaaaaang* terus. Kali ini moderatornya seorang psikolog yang gaya, dandanan dan tutur katanya mirip-mirip artis Syahrini. Namanya Syahwati.

Pengantar *ngalor-ngidul* sudah diberikan. Giliran sang psikolog, Dr. Syahwati, bertanya, “Aaaaaah. Jadi, menurut Annnda. Bagaimana agar Negeri Astina ini. Mmm ... menjadi *cetar membahana badai Ulala Ulala?*”

Capati Prabu Sosrowindu menjawab bahwa untuk mencapai impian Negeri Astina yang ‘*ulala ... ulala ...*’ tak ada jalan lain kecuali bahwa dia sendirilah yang mesti jadi senapati pihak Kurawa di Astina, menghadapi Pandawa.

“*Ulalaaa. Jadddddddiii, mmm, Anda yakin sekali kalau Anda terpilih sebagai senapati, maka Anda akan bilang kepada Pandawa usir cantik husss husss sanaaa.*”

“Ya, saya *ndak* akan bilang persis gaya Syahrini, tapi Pandawa akan bertekuk lutut,” tandas Capati Prabu Sosrowindu. “Tapi, ada syaratnya. Dan, syarat itu cuma satu.”

“Appppaaakaaah itttuuuuuu. Aaaaaakh?”

“Syarat itu adalah Prabu Duryudana selaku pemimpin Astina harus mengizinkan saya menyingkirkan lebih dahulu Prabu Baladewa, Raja Mandura!”

“Ooooooh. Aaaaaakh,” desah moderator Syahwati membuat

penonton televisi se-Astina *mumet*. Ia langsung melempar pertanyaan ke Capati Sengkuni, “Lallluuu, mmm. Bagaimmmannna dengan pendapat Anda, Bapaaak?”

“Saya tidak setuju!”

“Alllaaasaaannnyaaa?” Kini Syawati sembari mengelus-elus dada Sengkuni.

Sengkuni merem-melek. Tokoh yang menurut Anas Urbaningrum banyak bertebaran di Nusantara itu menjawab, “Alasan saya, Prabu Baladewa walau tampak netral, tampak ke Pandawa oke ke Kurawa oke, sejatinya lebih condong kepada Kurawa. Ingat, Prabu Baladewa dan Prabu Duryudana itu sama-sama beristri putri Prabu Salya. Hitung-hitungannya masih kakak beradik. Bahkan, Adipati Karna yang juga beristri putri raja Mandaraka itu pun berada di pihak Kurawa.”

“*Ulala. To the point*, kesimpulannya” Syahwati sudah makin menggelayut ke pundak capres Sengkuni.

“Kesimpulannya, ya itu: Saya tidak setuju kalau pendatang seperti Prabu Sosrowindu dipilih rakyat untuk menjadi Senapati Kurawa!”



Terjadi perkembangan baru. Masyarakat kesengsem gaya Dr. Syahwati yang berdagu belah dan berambut terurai panjang menjadi moderator. Mereka tak mau moderator debat capres di-*gonta-ganti*. Mereka maunya Syahwati moderator seumur hidup. Dalam debat-debat berikutnya, yang perlu di-*gonta-ganti* cukup capres atau capatinya saja.

“*Ulala*. Ini ada capati baru lagi. Mmm. bagaimana menurut Anda

wahai Pandita tua-tua keladi yang juga mahaguru Kampus Sokalima?”

Sudah tentu capati yang dimaksud moderator adalah Pandita Durna. Jawabnya, “Saya harus jujur, walau di sini saya juga mencalonkan diri sebagai senapati, saya mendukung program-program Prabu Sosrowindu. Pertama, Sosrowindu ini murid saya sendiri. Kedua, Prabu Baladewa yang netral, tetapi kata banyak orang lebih berpihak Kurawa, sebenarnya hatinya ada di Pandawa.”

“Woooooow. *Ulala*. Iyakah?”

Tanpa ditanya oleh moderator, Capati Adipati Karna lantang menukas, “Saya pun sebagai sesama capati mendukung program-program Sosrowindu! Tapi, dengan satu syarat, kalau nanti setelah bertatapan langsung dengan Prabu Baladewa ternyata Sosrowindu miris, kita mesti gempur si Sosrowindu ini sampai berkalang tanah!”

Dari mimbar Capati Pandita Durna, bagai harimau lapar, moderator Syahwati pelan berjalan menuju mimbar Capati Adipati Karna. Matanya terus tak lepas dari adipati di Awangga itu.

“Hai, Tampaaaan,” desah Syahwati setelah hidungnya tepat berhadap-hadapan dengan hidung Adipati Karna. “Anda ini mmm ambigu yaaakh. Jadi, sebetulnya Anda ini mmm menginginkan Prabu Sosrowindu naik jadi senapati atau menginginkannya mati. Mati kalau tidak di tangan senjata Alugara dan Nenggala Prabu Baladewa, ya di tangan senjata Anda sendiri, senjata Kunta, iyakah?”



Berhasil sudah Prabu Sosrowindu yang ayahnya, Kangsa Dewa, dulu ditaklukkan Baladewa. Kakak Kresna itu tersingkir dan ditahan.

Rakyat memilih Sosrowindu yang bersenjata sakti Kemlandingan Putih sebagai Senapati Astina. Programnya sebelum menaklukkan Pandawa adalah menaklukkan penasihatnya, Kresna. Sayang, Kresna yang diburunya itu sedang bertapa. Sukma Kresna sudah melanglang kahyangan. Yang tinggal di gunung itu cuma raganya, pakaiannya dan senjata Cakra.

Sosrowindu mengambil pakaian Raja Dwarawati itu dan Cakra-nya lalu menyamar sebagai Kresna. Pandawa dapat dibujuk olehnya untuk takluk kepada Kurawa. Raga Kresna asli di pertapaan tak tinggal diam. Raga itu berubah menjadi macan merah-putih dan membuntuti Pandawa yang akan sungkem kepada Kurawa.

Syahdan seturun dari kahyangan, sukma Kresna bingung mencari raganya. Atas bantuan suku Aztec dan Maya, serta Gathak dan Gathuk, Kresna disulap bertubuh pandita. Namanya Sukma Lelana. Tergopoh-gopohlah ia bersama prajurit Dwarawati menyusul Pandawa ke Astina. Di alun-alun, Pandita Sukma Lelana dihadang Pandita Durna.

Rohaniwan berhadapan dengan rohaniwan. Prajurit berhadapan dengan prajurit. Itulah situasi pasca-terpilihnya Sosrowindu sebagai senapati. Kedua pihak, termasuk sang macan, saling menghardik, “*Usir cantik ... husss husss sanaaa*”(*)

82 Mengejar-ngejar.—peny.

Tragedi Buah Apel

Walaupun Komisi Penyiaran Indonesia tak menghendaki lagi acara-acara hipnotis kecuali untuk program kesehatan, kegiatan sejenis gendam itu masih terus berjaya. “Kalau bukan acara televisi, kan, tidak apa-apa,” kilah juru hipnotis yang baru saja menghipnotis seorang lelaki tua. Potongan yang baru dihipnotisnya mirip gelandangan rindu kekasih.

Lelaki gelandangan yang baru dihipnotis di ujung trotoar itu berkomat-kamit. Ia menujum adanya peperangan. Celometnya, perang Korea Selatan dan Korea Utara tak lama lagi bakal pecah. Negeri ginseng akan dipanglimai oleh Song Hye Kyo. Ini sesuai idaman *wong lanang* se-Nusantara.

Bintang yang dilejitkan oleh film *Full House* itu, yang rahangnya gabungan antara Agnes Monica dan Gong Li, dianggap cocok. Karakternya pas untuk menghadang Korea Utara, negeri pimpinan anak muda yang tegas dan agak-agak ngawur, Kim Jong-un.

“Pas, sih, pas. Rahangnya cantik walaupun keras menunjukkan keteguhan jiwa. Tapi, bagaimana kalau anjing-anjing Korea Utara itu tak gentar pada keras rahangnya? Bagaimana kalau Song Hye Kyo dicabik-cabik, *diprail-prail* oleh anjing-anjing seperti waktu Kim Jong-un melepas 120 anjing buas dan kelaparan untuk mengeksekusi mati pamannya sendiri?” Gathuk penasaran kepada kakak kembarnya, Gathak.

Gathak tenang. “Hmmm. Begini, Thuk,” ujarnya pelan. “Pertama, kabar tentang eksekusi mati Jang Song Thaek belum tentu benar. Bila desas-desus itu benar pun, jangan khawatir, Korea Selatan akan beroleh uluran tangan dari negara Ragastina,” jawab Gathak.

Kebetulan, menurut Gathak, raja Ragastina, Prabu Garjendramuka, sedang kesengsem pada Betari Reguwati, putri Sang Hyang Siwa di Kahyangan Sela Gumilang. Siwa menampik mentah-mentah sehingga membuat Sang Garjendramuka ... “Lebih murka daripada ngamuknya pendukung capres kalau capres-nya di-*ilikithik* ...?” potong Gathuk.

“Betul, Thuk. Tapi, itu kalau wayang pakem. Maklumlah, Prabu Garjendramuka yang berkepala gajah saktinya memang luar biasa. Cocok seperti yang dibilang lembaga-lembaga survei. Ia bersama pasukannya yang didedengkoti Patih Watu Gajah dan panglima Liman (Gajah) Benawi sukses merebut Betari Reguwati. Itu kalau wayang pakem. Tapi, ini bukan wayang pakem, Thuk. Ini wayang Dur ...?”

“Angpow!”

“Betul, Thuk. Ini wayang ‘Durangpow’. Jalan ceritanya bergantung pada yang ngasih angpow. Heuheuheu.” Menurut Gathak yang telah *diangpowi* oleh ponokawan Bagong, Prabu Garjendramuka yang mempunyai mata ketiga seperti Siwa itu akhirnya melampiaskan hasratnya untuk Betari Reguwati, kepada Song Hye Kyo. Kebetulan kecantikannya serupa.

“Jadi, Korea Selatan akan dibantu siang-malam oleh Kerajaan Ragastina, kerajaan yang akrab kita panggil Negeri Paman Ragas, kerajaan adikuasa yang memiliki senjata nuklir dan film-filmnya telah lama membanjiri Nusantara,” jelas Gathak.



Sejatinya ini bukan “Wayang Durangpow” yang lakonnya bergantung pada pemberi angpow, melainkan “Wayang Durangpo”, singkatan dari wayang nglin-DUR bAreNG POnokawan.

Dalam “Wayang Durangpo”, boleh saja ketika perang Korea Selatan-Korea Utara tak lama lagi nanti Negeri Paman Ragas dan sekutunya akan membantu Korea Selatan. Rakyat dunia pun mungkin akan mendukung Korea Selatan. Ingat, selama dua dasawarsa terakhir orang-orang sejagad sudah direkayasa untuk terhipnotis wajah Song Hye Kyo yang kecantikannya konon mengalahkan Scarlett Johansson, Megan Fox, dan Jessica Alba.

Akan tetapi, menurut gelandangan rindu kekasih di ujung trotoar itu, Korea Utara juga tak bakal sendirian. Pyongyang akan dibantu oleh Negeri Tirai Bambu alias Kerajaan Kistina dan Negeri Beruang Merah alias Kerajaan Gilingwesi. Raja Kistina, Prabu Drata, dan Raja Gilingwesi, Prabu Kala Pracona, tak akan berpangku tangan menyaksikan Korea Utara digempur oleh Korea Selatan dengan bantuan Paman Ragas dan sekutunya.

“Itulah Perang Asia Timur sebentar lagi. Panasnya sampai ke Nusantara,” tandas gelandangan rindu kekasih berulang-ulang di ujung trotoar.



Dalam Perang Asia Timur yang imbasnya nanti ke Perang Laut Cina Selatan, ketika Kerajaan Kistina pimpinan Prabu Drata akan mengklaim pulau-pulau Natuna, sebaiknya Nusantara harus memihak siapa?

Dari rembukannya dengan Gathak dan Gathuk, Bagong

menyimpulkan bahwa Nusantara harus berpihak kepada dirinya sendiri. Dan, salah satu cara untuk itu adalah mengangkat Prabu Anom Pringgandani alias Raden Gatutkaca sebagai panglima. Masalahnya, siapa yang harus didapuk menjadi putra kebanggaan Bima itu?

Gathuk usul, yang paling pas buat menjadi Raden Gatutkaca adalah Luis Alberto Suarez, pemain Uruguay yang pernah dicap kanibal dari Ajax Amsterdam. Hah? Bagong dan Gathak kaget. “Kenapa?” Bagong dan Gathak kompak.

“Kenapa Suarez?” kata Gathuk mencoba sabar. “Karena, menurut Pak Semar, kalau kita mengagumi seseorang, kita juga harus legawa memaklumi kelemahan-kelemahannya. Kelemahan Raden Gatutkaca itu suka menggigit orang. Ingat, Ditya Kala Sekipu utusan Prabu Kala Pracona ketika mau mengobrak-abrik kahyangan gara-gara cintanya ditampik oleh Dewi Gagar Mayang dan Dewi Supraba? *Hajingan* ini digigit oleh Raden Gatutkaca! Nah, untuk didapuk jadi Raden Gatutkaca alias Jabang Tutuka ini adakah kita punya pilihan selain Suarez?”

Bagong dan Gathak langsung membayangkan betapa serunya Perang Asia Timur sebentar lagi bila negeri Paman Ragas mengirim Mike Tyson yang juga gemar menggigit. Song Hye Kyo yang akan digigit oleh 120 anjing buas dari Pyongyang, akan dibantu oleh gigi-gigi Mike Tyson. Dan, bila kecamuk perang akan sampai ke Nusantara, semua akan berhadapan dengan Raden Gatutkaca yang diperankan bintang dunia dengan gigitan terkenalnya pada Giorgio Chiellini, Otman Bakkal, dan Branislav Ivanovic.⁸³

Lewatlah pada hari pertama puasa itu arwah Steve Jobs, pendiri

Apple. Suaranya menggema, “Sudahlah, jangan kalian meledek orang yang sudah mendapat hukuman. Hukuman FIFA kepada Suarez sudah berat. Hukumanku sendiri kepada Suarez juga sudah sangat berat. Dulu sekali, waktu mendirikan Apple, aku sudah meramalkan bakal ada makhluk bernama Suarez yang suka menggigit. Maka, logo buah apel dari Kota Batu pun sudah aku bikin *krowak*.”(*)

⁸³ Ini adalah nama-nama pemain sepak bola yang pernah digigit oleh Luis Alberto Suarez ketika pertandingan tengah dimainkan.—peny.

Kresna Lanjut Rama

Abdi kembar Gathak-Gathuk sudah setahunan menjadi guru Matematika sekolah dasar. Penampilan mereka jadi agak matematis. Lengan bajunya panjang. Rambutnya belah pinggir dikasih minyak. Tetapi, itu *blas ndak* mengurangi adat mereka yang biasa *celelekan*.

Menjelang Pilpres 9 Juli yang cuma diikuti dua capres ini, pertanyaan murid-muridnya semakin aneh-aneh. Biasanya mereka bertanya, angka 1 dan angka 2 besaran mana. Gathak akan menjawab, “O, itu bergantung yang menulis, *Le*. Kalau yang menulis angka 1 hatinya lagi senang, tempatnya juga jembar, ukurannya bisa setinggi Tugu Pahlawan.”

“Kalau yang melukis angka 2 hatinya juga gembira, Pak Guruku? Melukisnya juga di Bandara Juanda, Pak Guruku?”

“Nah, bagus, *Le*. Kalau begitu angka 2 bisa lebih besar daripada angka 1, malah bisa sepanjang landasan yang jaaaauuuh lebih besar daripada kepalamu,” banyol Gathuk.

Seluruh murid cekikikan sambil bernyanyi riang. Pelajaran Matematika berlangsung sangat membahagiakan.

Sekitar itulah kaprahnya pertanyaan murid-murid dalam pelajaran yang biasanya lebih bikin merinding daripada sundel bolong ini. Ada kalanya murid berperkara, “Kenapa dalam skuad Prancis Hugo Lloris nomor punggungnya 1, Pak Guruku?”

“Hmmm Karena kiper dari Tottenham Hotspur itu tipe suami yang setia. Istrinya cuma 1. Bapakmu istrinya berapa, *Le?*” Gathak balik berperkara.

“Hah? Istri itu apa, Pak Guruku?”

“Hmmm. Istri itu perempuan dewasa yang ada di rumah, *Le.*”

“O, gitu, Pak Guruku. Berarti bapak saya tidak setia, Pak Guruku. Istrinya dua, ibu saya dan pembantu saya, horeee.”

“Eh, Pak Gurunya, Pak Gurunya!” Murid yang lain nyambar, “Berarti orang Bayern Munchen⁸⁴ yang bek Jerman, Jerome Boateng, itu pembantunya 19, nomor punggungnya 20, ya, Pak Gurunya?”

Gathuk pura-pura *ndak* dengar. “Anak-anak,” tukasnya, “yang penting, dalam permainan bola ini kalian semua harus punya punggung. Maka, sundel bolong nggak pernah ikut Piala Dunia.”

“Sebetulnya bisa, Pak Guru Kami,” timpal murid perempuan yang berkacamata Elvis Presley. “Asal sundel bolong itu memang jagoan main bola. Kalau IPK bolanya 4, tapi nggak boleh turun lapangan cuma gara-gara punggungnya bolong, itu melanggar HAM, Pak Guru Kami.”

“*Lha*, tapi, nomor punggungnya ditaruh di mana, *Nduk?*” Gathak penasaran.

“Ya, punggungnya *ndak* usah dikasih nomor, Pak Guru Kami. Kan, sudah bolong. Nomornya ya 0 itu, bolong seperti kue bolu. Haaa. Pak Guru Kami ini, kok, bodoh, sih, hehehe.”

Gathak dan Gathuk garuk-garuk kepala. Lebih mumet lagi pas menjelang Pilpres 9 Juli ada yang bertanya, “Pak Guru Kita Semua, 1

dan 2 baikan mana? Indahan mana?”

Lebih besar atau lebih kecil punya ukuran. Jelas. *Lha nek* lebih baik atau lebih buruk ukurannya mulai *ndak* jelas. Apalagi, kalau sudah soal indah dan tidak. Waduh. *Anga' hooo*

“Anak-anak, sekarang bubar. Kalian pulang semua. Besok jangan lupa, semua bawa buku gambar, krayon, dan lain-lain. Salam untuk bapak-ibumu kalau masih ada.” Pak Guru Kita Semua mengakhiri kelas.



Esoknya pelajaran Matematika berubah. Meja murid-murid menjadi serakan kertas warna-warni karena dikeliri gambar-gambar wayang. Sambil menguping Pak Guru Kita Semua mendalang, masing-masing bebas menggambar tokoh-tokoh yang diceritakan. Gambarnya pun merdeka, bergantung imajinasi masing-masing, tak harus persis wayang kulit.

Alkisah, Pak Guru Kita Semua melanjutkan sastra tuturnya, kera Sugriwa sebagai utusan Prabu Rama mendatangi Pandawa. *Perlune* melamar Dewi Drupadi. Pernikahan Drupadi dengan Rama diyakini bisa menyembuhkan istri Rama, Dewi Sinta, yang sedang sakit. Di luar dugaan, pemimpin Pandawa, Yudistira, yang terkenal *nyah nyoh* dan ikhlas karena berdarah putih itu oke. Istrinya, Dewi Drupadi, dimasukkan kendaga. Sugriwa pun pamit.

Akan tetapi, Bima mengejar Raja Gua Kiskenda itu. Mereka jotos-jotosan. Gebuk dan tendang. Tak ada yang juara. Cuma, anak Bima, Raden Gatutkaca, sukses merebut kendaga. Cepat-cepat ia *haturkan* koper klasik itu kepada Pakde Kresna. Kresna bersiasat. Ditukarnya isi koper klasik. Dewi Drupadi *out*. Gatutkaca *in*. Kresna

memasrahkan koper baheula itu pada Sadewa, salah satu bungsu kembar Pandawa. “Pak Guruku, Sadewa boleh aku lukis seperti Hugo Lloris, kiper Prancis?” celetuk seorang murid. “Kalau sudah *kebacut*, ya *sak karepmu*. Aku *rapopo*,” jawab Gathak.

Cerita Gathak dilanjutkan Gathuk. Sadewa keok. Prabu Sugriwa yang terkenal tendangan mautnya berhasil *menyangking* kembali kendaga itu dan menyerahkannya kepada Rama. Rama tanggap sasmita. Adiknya, Raden Lesmana, dimintanya membuka “bagasi” mencurigakan itu dengan panah Mertijiwo. Wessssss. Thuiing!!! Panah mental, tetapi mental pula isinya terpelanting sampai ke markas Pandawa di Amarta: Gatutkaca.

Wah, tak terima Prabu Anom Pringgondani dilontar-martilkan begitu Pandawa *sa’* Kresna dan batalionnya melabrak Rama yang sedang bermukim di Keraton Pancawati. Tak usah digambarkan pertempuran Bima, Arjuna melawan Sugriwa, Hanuman, dan lain-lain. Murid-murid di kelas sudah menggambarnya di kertasnya masing-masing, malah lebih seru dibanding dar-der-dor dalam film *Transformers: Age of Extinction*.

To the point saja pada duel sesama bos. Rama menggempur Kresna. Kresna yang baru saja berguru kepada Begawan Padmanaba di Gunung Giripura tak bisa diremeh-temehkan. Apalagi, Begawan Padmanaba telah manunggal kepada Kresna dan menganugerahinya pusaka pamungkas Cakrabaskara. Cakrabaskara sama bandel dan turbonya dengan pusaka andalan Rama, Guawijaya.

Wah, tak ada yang unggul dari pertandingan Grup Neraka itu. *Ndak ado* yang lebih besar. *Ndak onok* yang lebih baik. Keduanya *so so so* saja. “*Lha* kalau *so so*, terus, *piye*, dong, Pak Guru Kita Semua, masa

perang, kok, Podhojoyonyo. Tidak ada yang Mogobothongo?”

“Ya, sudah. *Ending*-nya bikin sendiri di kertas gambar kalian masing-masing,” jelas Pak Guru Kita Semua. Pak guru itu, Gathak dan Gathuk, mengintip ada murid yang merampungkan cerita dengan melukis manunggalnya Rama ke dalam Kresna. Wah, ini sesuai pakem wayang dalam lakon Rama Nitis, lakon yang menandai berakhirnya era kekuasaan *Ramayana* masuk ke era baru kekuasaan *Mahabharata*. Wisnu dalam Rama menitis pada Kresna. Itu gambaran Bagong, murid yang tadi nyerocos soal Podhojoyonyo Mogobothongo(*)

⁸⁴ Klub sepak bola Liga Jerman.—peny.

Dewi Margin Errorwati

Ngabuburit hitungannya menit atau maksimal jam. Tetapi, menunggu hasil pengumuman resmi KPU soal pilpres yang sampai 22 Juli 2014 itu hitungannya hari, lho. Berhari-hari. Masih 9 hari lagi dari sekarang.

Menantikan detik-detik buka puasa paling banyak tak lebih dari 2 jam. Kita bisa *move on* dari rasa lapar dengan macam-macam kesibukan. Usia, minat, dan adat-istiadat menentukan keragaman itu. Kalau Situ sudah masuk usia pensiunan, tetapi mengisi ngabuburit dengan main-main kelereng apalagi sampai pakai geheran, pasti masyarakat terheran-heran. Mereka akan lebih heran dibanding saat menyaksikan kelakuan lembaga-lembaga survei pembuat *quick count*.

Lain lembaga survei, lain kelakuan Durganetri. Ia menuntut para dewa mengabulkan permintaannya, yaitu taman yang eloknya tanpa umpama. Namanya Swargo Tundho Songo. Wah, diadakanlah sidang maraton para dewa di Kahyangan Jonggiringsaloka. Batara Guru langsung memimpinya sendiri. Penuntut dipersilakan bersabar dan menunggu di depan Swarga Pangrantunan.

Durganetri pun sabar dan tak cuma sabar. Sambil menunggu, ia iseng sendiri membuat taman-tamanan yang kelak dinamai Taman Maerokoco.

Duh, sampeyan kabeh para pendukung Mas Prabowo dan Mas Jokowi *mbok* kayak Durganetri gitu. Sambil menunggu keputusan KPU soal suara pilpres termunjung, iseng-isenglah bikin taman di mana-mana. Pasti bukan cuma Bu Risma Walkot Surabaya yang

riang-gembira bagaikan soda. *Lha*, siapa tak suka taman, hayo? Di dunia ini ada orang yang tak suka Mas Prabowo. Ada orang yang tak suka Mas Jokowi. Tetapi, tak ada orang yang tak suka taman, kan?

“Lho, jangan menyalahkan para pendukung capres, Thak!” kata Gathuk ke kakak kembarannya, Gathak. “Masyarakat malah sudah mengambil suri teladan dari kelakuan Durganetri.”

“Kok bisa?”

“Bisa! Durganetri menuntut taman. Sambil menunggu taman, ia bikin taman. Nah, pendukung capres menuntut dukungannya jadi presiden. Sambil menunggu dukungannya jadi presiden, mereka bikinlah presiden versi mereka nafsi-nafsi *to*.”



Hmmm. Sidang para dewa itu, kok, lama banget, ya? Tetapi, tenang, ada kabar gembira! Taman Swargo Tundho Songo sekarang ada ekstraknya, lho, yaitu Taman Maerokoco. Saking lamanya menunggu sidang para dewa, Dewi Durganetri sampai merampungkan tuntas iseng-isengnya membuat taman itu.

Duh, ke mana pun mata menyapu tampak kembang kana, anyelir, anggrek hitam, dan seluruh jenis bunga di Nusantara. Ada pula beringin kembar putih dan jati malela, jati dengan daun-daunnya yang memutih. Sebelah selatan taman meriah dengan bebunga warna-warni kesumba. Kalau gerimis datang, seluruh warna bunga *mblobor*, tetapi makin menambah keindahan. Begitu pula warna-warni angsa, kadang *mblobor* di telinga. Duh, tampak dari langit, taman berubah bak kertas lukisan cat air.

Kupu-kupu di seluas taman berkumpul seakan mengikuti warna-

warni koalisi partai di Nusantara. Kohesinya kuat dan kompak. Tak ada yang bertukar satu sama lain baik saat berhimpun terbang maupun saat menclok memainkan putik sari. O, Taman Maerokoco O, Dewi Durganetri

Sambil masih menunggu sidang para dewa tentang dikabulkan atau tidak tuntutan, Durganetri berlarian di padang rumput. Ia berlari dengan gaun putihnya di sela-sela gazebo. Tiba-tiba ia teringat Madonna yang menjadi Evita Peron, Ibu Negara Argentina, dalam film tentang negara Lionel Messi itu. Durganetri pun menembang di padang rumput. Ia tirukan gaya Madonna yang menyanyi di atas balkon, tetapi syairnya dia pelesetkan setelah Tim Oranje kalah dari Tim Tango.

“Don’t cry for me. O, Walondoooooo ... the truuth is I neeeever leeeft youuuuuuu”

Pada saat yang sama, nun di kejauhan palu sidang Jonggringsaloka sudah diketuk. Swargo Tundho Songo tidak diizinkan oleh Sang Mahadewa, ya Batara Guru itu, untuk dimiliki Durganetri. Keputusan itu didasarkan pada usul para dewa yang sudah mempunyai lembaga-lembaga survei sendiri, seperti LSN (Lingkar Survei Narada), Isurca (Indra Survei Terpercaya), Brahmancuk (Brahma Nerawang Cuma untuk Kita).

LSN dengan *margin error* 60 persen, artinya kesalahan bisa mencapai 60 persen, mengatakan bahwa 160 persen rakyat Kahyangan Suduk Pangudal-udal tak setuju Swargo Tundho Songo diserahkan kepada Durganetri. Hampir sama, bahkan lebih, Isurca dengan *margin error* 100 persen, tandas menyebut bahwa rakyat Indraloka 1000 persen tak setuju. Begitu pula Brahmancuk. Lembaga

survei yang *style*-nya “69” ini, maksudnya *margin error*-nya 69 persen, tegas mencatat bahwa 690 persen rakyat Daksinageni tak setuju taman surga ditukar-guling dengan Taman Maerokoco.

Alasan sebagian besar rakyat kahyangan, asal usul Durganetri ini tak jelas. Ia bisa saja malihan dari Batari Durga, istri Batara Guru sendiri. Kalau itu terjadi gawat. Batari Durga adalah sifat buruk dari Batari Uma, sang istri Batara Guru. Rakyat kahyangan juga khawatir Durganetri tak lain adalah sukma Dewi Amba dari Negeri Kasi yang punya dendam kesumat terhadap leluhur Astina, Resi Bisma. Baik Batari Durga maupun Amba yang mendapat dukungan dari pandita sakti Rama Parasu, dua-duanya sama-sama mengerikan.

Bumi gonjang-ganjing.

Amuk!!! Amuk!!!

Dewi Durganetri tak menyelesaikan lagu “Don’t Cry for Me” Argentina karangan Andrew Lloyd Webber. Ia mengamuk. Dewa-dewa tak ada yang mampu menandinginya. Sang Mahadewa punya siasat. Ia perintahkan dewa keindahan Batara Indra membanting Taman Maerokoco ke muka bumi. Taman pun jatuh ke bumi. Kok, *ndilalah* tepat di negeri Cempala. Dewi Durganetri mengejar kesayangannya itu. Tetapi, eiiiit, ada masalah. Sebagai bidadari yang mesti hidup di marcapada alias kahyangan, ia tak bisa masuk ke arcapada, dunianya manusia.

Lha, kok, kebetulan di negeri Cempala alias Pancala itu ada yang akan babaran. Permaisuri Prabu Drupada, Dewi Gandarini, sedang akan bersalin. Jadilah bayi itu avatar Durganetri, yang kelak bernama Srikandi.

Demikianlah, kisah Dewi Srikandi, satu-satunya calon penantang yang berani menghadapi legenda kesaktian Resi Bisma saat Bharatayuda kelak. Demikianlah, kisah tentang Durganetri yang menjadi avatar gara-gara Dewi Margin Erorwati survei kahyangan. Gathak dan Gathuk berpandangan. Mata keduanya seolah sedang janjian bahwa besok mereka akan melanjutkan perjalanan Entah ke mana(*)

Bukugrafi Sujiwo Tejo

Kelakar Madura buat Gus Dur (2001)

Dalang Edan (2002)

The Sax (2003)

Ngawur Karena Benar (2012)

Jiwo J#ncuk (2012)

Lupa Endonesa (Bentang Pustaka, 2012)

Republik #Jancukers (2012)

Dalang Galau Ngetwit (2013)

Kang Mbok (2013)

Lupa Endonesa Deui (Bentang Pustaka, 2013)

Rahvayana: Aku Lala Padamu (Bentang Pustaka, 2014)

Rahvayana: Ada yang Tiada (Bentang Pustaka, 2015)

Serat Tripama: Gugur Cinta di Maespati (Bentang Pustaka, 2016)



Karya Sujiwo Tejo lainnya:

Serat Tripama



Rp99.000,00

“*Serat Tripama* gubahan Sujiwo Tejo adalah sebuah novel grafis yang menyastrakan komik melalui setiap titik dan garis dalam ketergambarannya. Pada novel grafis, gambar berfungsi menceritakan dirinya sendiri, dan contoh terbaik penceritaan itu ada pada *Serat Tripama* ini.”

—Seno Gumira Ajidarma